BER-EPISTEMOLOGI DAN BER-WORLDVIEW

Mengembangkan Ilmu dengan Kesadaran Ilmiah dan Kematangan Epistemik

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A.

LAKSBANG AKADEMIKA

جامعة دار السلام كونتور

UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR

بسم الله الرحمن الرحيم

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000. 000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A.

Ber-Epistemologi dan Ber-Worldview

Mengembangkan Ilmu dengan Kesadaran Ilmiah dan Kematangan Epistemik

Editor:
Dr. Muhammad Faqih Nidzom, M.Ag.

LAKSBANG
AKADEMIKA

BER-EPISTEMOLOGI DAN BER-WORLDVIEW:
Mengembangkan Ilmu dengan Kesadaran Ilmiah dan Kematangan Epistemik

Penulis	:	**Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A.**
Editor	:	**Dr. Muhammad Faqih Nidzom, M.Ag.**
ISBN	:	**978-634-7222-31-2**
Sampul & Layout	:	**AW Studio**
Penerbit	:	**LaksBang Akademika** (*Members of LaksBang Group*) Anggota IKAPI No. 129/JTI/2011
Alamat	:	Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta-55571 HP/WA : +62 823-2613-2614 Email : laksbangakademika@gmail.com www : laksbangakademika.com
Cetakan I	:	**Januari 2026** xiii, 157 hlm.; 16x23 cm.

Hak cipta © dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Editor

Buku berjudul ***Ber-Epistemologi dan Ber-Worldview: Mengembangkan Ilmu dengan Kesadaran Ilmiah dan Kematangan Epistemik*** merupakan karya reflektif-kritis yang berangkat dari kegelisahan mendasar atas praktik keilmuan kontemporer, khususnya dalam konteks umat Islam. Kegelisahan tersebut bukan semata terkait keterbelakangan sains atau lemahnya produktivitas akademik, melainkan lebih dalam menyentuh persoalan kesadaran epistemik yang rapuh, ketidakterinternalisasian cara mengetahui, serta terpisahnya ilmu dari orientasi makna dan tanggung jawab peradaban.

Buku ini menempati posisi penting dalam khazanah filsafat ilmu Islam karena tidak berhenti pada tataran deskriptif atau normatif, tetapi bergerak ke wilayah formatif dan transformatif. Epistemologi dan worldview dihadirkan bukan sebagai konsep yang berdiri di luar subjek, melainkan sebagai horizon kesadaran yang membentuk cara berpikir, cara menilai, dan cara berilmu. Dengan demikian, ilmu tidak dipahami sekadar sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan subjek ilmiah yang matang secara epistemik.

Keunikan buku ini terletak pada penekanannya terhadap proses internalisasi. Penulis secara konsisten menunjukkan bahwa krisis keilmuan umat Islam tidak cukup dijelaskan melalui faktor eksternal seperti kolonialisme pengetahuan atau

ketertinggalan teknologi, melainkan harus ditelusuri hingga ke lapisan terdalam kesadaran epistemik. Di sinilah konsep *ber-epistemologi* dan *ber-worldview* memperoleh maknanya yang operasional, yakni sebagai disposisi intelektual yang dihidupi, bukan sekadar dipahami.

Struktur buku yang disusun secara bertahap --dari pembahasan tentang proses menjadi, kesadaran ilmiah, worldview Islam, epistemologi sebagai cara mengetahui, hingga implikasi kelembagaan dan peradaban-- menunjukkan koherensi argumentatif yang kuat. Setiap bab tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam satu kerangka besar tentang bagaimana ilmu seharusnya dikembangkan dalam horizon nilai dan makna Islam.

Sebagai editor, saya melihat buku ini tidak hanya relevan bagi kalangan filsuf ilmu atau peminat studi epistemologi Islam, tetapi juga sangat signifikan bagi dunia pendidikan tinggi, khususnya pada jenjang pascasarjana dan doktoral. Pembahasan mengenai kematangan epistemik, formasi subjek ilmiah, serta peran kurikulum, promotor, dan penguji memberikan refleksi mendalam atas praktik akademik yang selama ini cenderung administratif dan prosedural.

Lebih jauh, buku ini menawarkan kritik implisit terhadap budaya akademik yang terjebak pada formalitas keilmuan, seperti gelar, publikasi, dan reputasi institusional, tanpa diiringi kedewasaan cara berpikir dan integritas epistemik. Kritik tersebut disampaikan secara elegan melalui analisis konseptual yang tajam, bukan melalui retorika normatif atau polemik ideologis.

Dalam konteks pembaruan ilmu dan kebangkitan tamaddun Islam, buku ini dapat dibaca sebagai tawaran kerangka

konseptual jangka panjang. Ia tidak menjanjikan solusi instan, tetapi menyediakan fondasi epistemik yang kokoh bagi lahirnya ilmu yang berorientasi makna, etika, dan tanggung jawab peradaban. Dengan kata lain, buku ini mengajak pembaca untuk menata ulang cara berilmu sebelum berbicara lebih jauh tentang hasil dan capaian ilmu.

Kmi melihat bahwa buku ini akan menjadi referensi penting dalam diskursus epistemologi Islam kontemporer. Ia menuntut pembacaan yang serius, reflektif, dan berulang, serta mengundang dialog kritis yang berkelanjutan. Semoga kehadiran buku ini dapat memperkaya percakapan akademik dan mendorong tumbuhnya kesadaran ilmiah yang lebih matang di lingkungan keilmuan Islam.

Darussalam, 27 Rajab 1447

Dr. Muhammad Faqih Nidzom, M.Ag.

Kata Pengantar

Buku ini lahir dari perenungan panjang atas pengalaman akademik, dialog intelektual, serta pengamatan terhadap praktik keilmuan umat Islam, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam berbagai ruang akademik, sering kali dijumpai paradoks antara melimpahnya pengetahuan dan rapuhnya kesadaran ilmiah, antara kecanggihan metodologi dan miskinnya orientasi makna. Paradoks inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri kembali fondasi epistemik dari aktivitas berilmu itu sendiri.

Gagasan utama buku ini berangkat dari keyakinan bahwa ilmu tidak pernah netral dari cara pandang dan cara mengetahui subjeknya. Epistemologi dan worldview bukan sekadar perangkat konseptual, melainkan kerangka kesadaran yang secara langsung membentuk relasi manusia dengan realitas, pengetahuan, dan nilai. Oleh karena itu, persoalan keilmuan pada hakikatnya adalah persoalan tentang bagaimana manusia memahami, menghayati, dan mempraktikkan cara mengetahui tersebut.

Istilah *ber-epistemologi* dan *ber-worldview* dalam buku ini tidak digunakan untuk menunjuk dimensi praktis, melainkan untuk menegaskan suatu keadaan epistemik di mana epistemologi dan worldview telah terinternalisasi dan menyatu dalam kesadaran subjek. Pada titik ini, epistemologi dan worldview

tidak lagi berada pada posisi eksternal sebagai sesuatu yang dimiliki, dipahami, atau diketahui, melainkan telah menjadi horizon kesadaran yang membentuk cara berpikir, cara bersikap, cara hidup, dan --dalam konteks buku ini-- cara mengembangkan ilmu dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Buku ini juga merupakan respons kritis terhadap kecenderungan keilmuan yang memisahkan antara iman, ilmu, dan praksis kehidupan. Pemisahan tersebut tidak hanya melahirkan ketegangan konseptual, tetapi juga berdampak pada lemahnya daya transformasi ilmu dalam membangun peradaban. Melalui pembahasan tentang kesadaran ilmiah dan kematangan epistemik, buku ini berupaya menjembatani kembali relasi antara pengetahuan, nilai, dan tindakan.

Secara metodologis, buku ini disusun dengan pendekatan reflektif-analitis, memadukan kajian konseptual dengan pembacaan kritis atas realitas keilmuan umat Islam. Setiap bab dirancang untuk mengajak pembaca bergerak dari pemahaman konseptual menuju kesadaran yang lebih dalam tentang posisi dirinya sebagai subjek ilmiah. Dengan demikian, membaca buku ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memicu proses refleksi diri.

Perhatian khusus diberikan pada dunia pendidikan doktoral karena pada jenjang inilah kematangan epistemik seharusnya mencapai puncaknya. Gelar akademik, dalam pandangan penulis, tidak memiliki makna substantif tanpa disertai kedewasaan cara berpikir, kejelasan worldview, dan tanggung jawab etis dalam produksi ilmu. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kurikulum, promotor, dan penguji diarahkan pada fungsi formatifnya, bukan semata administratif.

Buku ini tidak dimaksudkan sebagai karya yang selesai dan tertutup. Sebaliknya, ia dihadirkan sebagai undangan untuk berdialog, mengkritik, dan melanjutkan pencarian epistemik secara kolektif. Penulis menyadari bahwa pembaruan ilmu dan kebangkitan tamaddun tidak dapat dicapai melalui satu karya atau satu generasi, melainkan melalui kerja intelektual yang berkesinambungan dan berakar pada kesadaran ilmiah yang matang.

Akhirul kalam, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi, sekecil apa pun, bagi pengembangan ilmu dalam horizon Islam yang berakar pada nilai, makna, dan tanggung jawab peradaban. Semoga buku ini dapat dibaca dengan sikap kritis dan reflektif, serta menjadi bagian dari ikhtiar bersama dalam menata kembali cara berilmu menuju masa depan keilmuan Islam yang lebih bermakna.

Darussalam, 10 Januari 2026

MM

Daftar Isi

Pengantar Editor v
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xiii

Bab I Model Proses Internalisasi Epistemik: Menuju Kesadaran Ilmiah dan Worldview yang Hidup 1
- Pengantar 1
- Pengetahuan, Pemahaman, dan Proses "Menjadi" .. 2
- Tahapan Internalisasi Kesadaran Epistemik 5
- Dari Epistemologi ke Worldview yang Dihidupi 8
- Internalisasi sebagai Fondasi Ilmu dan Amal 11
- Penutup 14

Bab II Pengetahuan sebagai Objek dan sebagai Kesadaran 15
- Pengantar 15
- Ilmu sebagai Materi dan Ilmu sebagai Aktivitas 16
- Pemahaman Konseptual dan Makna Personal 18
- Perspektif Epistemik sebagai Cara Pandang 22
- Struktur Kesadaran Ilmiah 26
- Penutup 29

Bab III Worldview Islam sebagai Fondasi Pra-Teoretis 31
- Pengantar 31
- Worldview dan Hakikat Realitas dalam Islam 32
- Worldview: Antara Keyakinan Normatif dan Cara Hidup 35

- Worldview dan Orientasi Ilmu Pengetahuan 39
- Kerapuhan Worldview dalam Praktik Keilmuan Umat Islam 42
- Penutup 45

Bab IV Epistemologi Islam sebagai Cara Mengetahui 47
- Pengantar 47
- Epistemologi: Dari Wacana ke Operasi Ilmiah 48
- Relasi Wahyu, Akal, dan Realitas 51
- Ber-Epistemologi sebagai Agensi Ilmiah 55
- Ketika Epistemologi Tidak Terinternalisasi: Fragmentasi Ilmu dan Metodologi 58
- Penutup 62

Bab V Krisis Kesadaran Ilmiah dalam Umat Islam 63
- Pengantar 63
- Ilmu, Iman, dan Ketegangan yang Tidak Terjembatani 64
- Mengapa Umat Islam "mengerti" tetapi Tidak "menjadi" 67
- Ilmu Tanpa Orientasi dan Praktik Imitatif 70
- Akar Epistemik Kekalahan Peradaban 72
- Penutup 75

Bab VI Epistemologi dan Produksi Ilmu Pengetahuan 77
- Pengantar 77
- Dari Cara Mengetahui ke Ilmu 78
- Ilmu sebagai Produk dan sebagai Proses 81
- Epistemologi, Etika, dan Tanggung Jawab Ilmu 84
- Menuju Ilmu yang Bermakna dan Terarah 87
- Penutup 90

Bab VII Pendidikan Doktoral dan Pembentukan Subjek Ilmiah 91
- Pengantar 91
- Doktoral: Gelar atau Kematangan Epistemik 92

- Evaluasi Internalisasi Epistemologi dan Worldview.. 95
- Kurikulum sebagai Proses Formasi Kesadaran 97
- Peran Promotor dan Penguji dalam Formasi Epistemik 100
- Penutup 103

Bab VIII Ilmu, Sains, dan Tamaddun Islam 105
- Pengantar 105
- Ilmu sebagai Fondasi Peradaban 106
- Relasi al-Dīn dan Tamaddun 109
- Al-Qur'an dan Sains: Relasi Epistemologis 112
- Arah Pembaruan Sains dalam Islam 114
- Penutup 117

Bab IX Implikasi Kelembagaan dan Masa Depan Keilmuan Islam 119
- Pengantar 119
- Redefinisi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam 120
- Budaya Akademik dan Kesadaran Epistemik 123
- Membangun Ekosistem Ilmu Ber-Worldview Islam 126
- Menuju Kebangkitan Tamaddun Berbasis Ilmu.. 130
- Penutup 133

Bab X Dari Mengetahui ke Menjadi; Catatan Penutup .135
- Pengantar 135
- Dari Pengetahuan ke Kesadaran Epistemik 136
- Worldview sebagai Orientasi Hidup Ilmiah 138
- Menuju Pembaruan Ilmu dan Kebangkitan Tamaddun 140
- Penutup 142

Daftar Pustaka 145

MI MIFTAHUL FALAH
CAPANG PURWODADI

BAB I

Model Proses Internalisasi Epistemik:
Menuju Kesadaran Ilmiah dan Worldview yang Hidup

Pengantar

Pembahasan tentang epistemologi dan worldview kerap dimulai dari definisi, tipologi, atau perdebatan konseptual yang bersifat teoretis. Pendekatan ini memiliki nilai akademik, tetapi sering kali belum menyentuh persoalan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana pengetahuan bekerja dalam diri subjek yang mengetahui. Ilmu tidak hadir sebagai entitas netral yang berdiri di luar manusia, melainkan beroperasi melalui kesadaran yang membawa asumsi, orientasi, dan cara memaknai realitas. Oleh karena itu, refleksi epistemologis yang serius perlu diarahkan tidak hanya pada konsep pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi yang memungkinkan pengetahuan membentuk cara berpikir dan cara hidup ilmiah.

Kesadaran akan pentingnya internalisasi menjadi krusial dalam konteks keilmuan umat Islam. Diskursus tentang integrasi ilmu, relasi iman dan rasionalitas, atau hubungan al-Qur'an dan sains sering kali berhenti pada tingkat pemahaman konseptual. Padahal, pemahaman tersebut belum tentu menjelma menjadi kerangka berpikir yang konsisten. Tanpa internalisasi,

epistemologi dan worldview hanya berfungsi sebagai bahasa akademik, bukan sebagai struktur kesadaran yang mengarahkan praktik keilmuan. Dari titik inilah pembahasan diarahkan pada proses "menjadi", yaitu perjalanan epistemik yang menuntut keterlibatan intelektual dan eksistensial sekaligus.

Pengetahuan, Pemahaman, dan Proses "Menjadi"

Dalam praktik pendidikan modern, termasuk di banyak institusi pendidikan tinggi Islam, pengetahuan sering dipahami sebagai sesuatu yang dapat ditransfer secara relatif utuh dari pengajar kepada peserta didik. Seseorang dianggap telah mencapai tujuan belajar ketika ia mampu menjelaskan konsep, mendefinisikan istilah, dan mengulang argumen yang tersedia dalam literatur. Pada titik ini, keberhasilan akademik diukur dari tingkat "penguasaan" materi. Cara pandang semacam ini secara implisit menempatkan pengetahuan sebagai objek eksternal, sementara subjek yang mengetahui diposisikan sebagai penerima pasif. Konsekuensinya, proses keilmuan berhenti pada tahap "mengerti", tanpa tuntutan bahwa pengetahuan tersebut harus membentuk cara berpikir, orientasi hidup, atau struktur kesadaran subjek ilmiah itu sendiri.

Dalam kerangka Islam, reduksi pengetahuan menjadi sekadar objek kognitif merupakan penyempitan makna ilmu yang serius. Ilmu tidak hanya berkaitan dengan isi pikiran, tetapi juga dengan kondisi batin, orientasi akal, dan kesiapan moral subjek yang mengetahui. Oleh karena itu, "mengerti" tidak pernah diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai pintu masuk menuju proses yang lebih mendalam. Ilmu yang sejati menuntut keterlibatan eksistensial subjek, bukan hanya kecakapan intelektual. Ketika pengetahuan tidak melampaui batas

pemahaman konseptual, ia gagal menjalankan fungsi transformasinya. Subjek mungkin menjadi terdidik secara teknis, tetapi tetap dangkal secara epistemik dan rapuh dalam orientasi keilmuannya.

Pemahaman konseptual, betapapun pentingnya, masih berada pada level refleksi kognitif. Seseorang dapat "mengerti" epistemologi Islam, memahami relasi wahyu dan akal, serta menguasai kritik terhadap praktik keilmuan kontemporer, tanpa pernah mengubah cara ia melihat realitas atau menilai kebenaran. Dalam kondisi ini, pengetahuan berfungsi sebagai wacana yang dikuasai, bukan sebagai kekuatan yang membentuk. Subjek mengetahui banyak hal tentang ilmu, tetapi tidak mengalami transformasi dalam cara mengetahui. Jurang antara apa yang dipahami dan apa yang dijalani semakin melebar, sehingga pengetahuan kehilangan daya integratifnya dalam kehidupan ilmiah.[1]

Proses "menjadi" menuntut sesuatu yang melampaui pemahaman. Ia menuntut internalisasi, yaitu proses di mana pengetahuan secara perlahan menyatu dengan struktur kesadaran subjek. Pada tahap ini, pengetahuan tidak lagi dihadapi sebagai sesuatu yang berdiri di luar diri, tetapi sebagai prinsip yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak. "Menjadi" berarti pengetahuan mulai bekerja secara implisit, membentuk intuisi epistemik, cara membaca realitas, serta kepekaan terhadap makna dan nilai. Dengan demikian, ilmu tidak hanya diketahui, tetapi dihidupi, dan subjek tidak hanya berpikir tentang ilmu, tetapi berpikir melalui ilmu tersebut.

---

[1] Fuying Zhou, Shaoming Chai, Zhenhai He, Han Wu, Exploring the development of pre-service teachers' epistemic agency in Chinese University knowledge building community, *Learning, Culture and Social Interaction*, Volume 52, 2025, 100904, https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100904.

Ketidakmampuan membedakan antara "mengerti" dan "menjadi" memiliki implikasi serius dalam dunia akademik umat Islam. Banyak individu yang secara intelektual terlatih, namun tidak memiliki kejelasan orientasi keilmuan. Mereka mampu mengoperasikan metode penelitian secara teknis, tetapi tidak mampu menjelaskan asumsi epistemik yang mendasarinya. Mereka menghasilkan karya ilmiah, tetapi kesulitan mengaitkannya dengan makna, nilai, dan tanggung jawab yang lebih luas. Ilmu diproduksi, tetapi tidak membentuk subjeknya. Dalam kondisi ini, aktivitas keilmuan berjalan, namun tidak berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan pandangan hidup dan arah peradaban.

Pada jenjang pendidikan doktoral, persoalan ini menjadi semakin krusial. Doktoral bukan sekadar fase pendalaman materi atau peningkatan kecakapan metodologis, melainkan fase pembentukan posisi epistemik. Jika pada tahap ini seseorang masih berhenti pada "mengerti", maka ia belum memenuhi tuntutan paling mendasar dari pendidikan tertinggi. Seorang doktor dituntut untuk "menjadi" subjek ilmiah yang sadar akan cara ia mengetahui, alasan ia meneliti, dan implikasi dari ilmu yang ia hasilkan. Ketika proses "menjadi" tidak terjadi, gelar doktor kehilangan makna epistemiknya dan direduksi menjadi status administratif.

Transformasi hubungan mahasiswa dengan pengetahuan tidak cukup diukur dari sekadar transfer atau penguasaan materi, tetapi harus mencakup kemampuan untuk menilai, menghasilkan, menggunakan, dan mentransformasikan pengetahuan secara aktif, yang disebut sebagai *epistemic agency*, sebuah kemampuan yang tidak dikurangi sebagai soft skill semata, tetapi sebagai komponen inti pembentukan subjek ilmiah yang

matang.[2] Pengetahuan dan pemahaman tetap dipandang penting, tetapi selalu ditempatkan sebagai tahapan, bukan tujuan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya subjek ilmiah yang epistemologinya bekerja secara sadar dan worldview-nya hidup dalam praktik keilmuan. Dengan orientasi ini, diskursus epistemologi dan worldview tidak berhenti sebagai kajian teoritis, tetapi menjelma menjadi kekuatan pembentuk cara berpikir, sikap ilmiah, dan orientasi peradaban. Tanpa proses "menjadi", ilmu akan terus kehilangan daya transformasinya dalam kehidupan umat Islam.

Tahapan Internalisasi Kesadaran Epistemik

Internalisasi kesadaran epistemik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang bersifat gradual dan berlapis. Setiap tahapan merepresentasikan kedalaman relasi antara subjek dan pengetahuan yang ia hadapi. Kegagalan memahami tahapan ini sering membuat pendidikan tinggi, termasuk pendidikan Islam, berhenti pada hasil yang dangkal. Pengetahuan diberikan, konsep dipelajari, tetapi tidak terjadi transformasi cara berpikir. Oleh karena itu, membedakan tahapan internalisasi menjadi penting agar dapat dipahami mengapa seseorang bisa "mengerti" banyak hal tanpa pernah benar-benar "menjadi" subjek ilmiah yang matang secara epistemik.

Tahap paling awal adalah paparan, yakni kondisi ketika subjek bersentuhan dengan istilah, konsep, dan wacana epistemologi atau worldview. Pada tahap ini, pengetahuan masih

[2] Nieminen, J.H., Ketonen, L. Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society. *High Educ* 88, 777–794 (2024). https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

sepenuhnya berada di luar diri subjek. Ia mendengar, membaca, dan mengenali, tetapi belum memahami makna di balik konsep tersebut. Paparan bersifat perlu, namun sangat rentan disalahpahami sebagai capaian. Banyak proses pendidikan berhenti di sini, seolah-olah keterpaparan terhadap istilah epistemologi Islam sudah cukup. Padahal, pada tahap ini subjek belum "mengerti", apalagi "menjadi"; ia baru sekadar mengetahui bahwa suatu wacana ada.

Tahap berikutnya adalah pemahaman, di mana subjek mulai mampu menjelaskan konsep, mengaitkan satu gagasan dengan gagasan lain, serta melihat struktur dasar dari suatu wacana epistemik.[3] Pada tahap ini, "mengerti" mulai terbentuk. Namun, pemahaman masih bersifat reflektif dan kognitif. Pengetahuan belum mengikat cara berpikir subjek secara konsisten. Ia dapat memahami epistemologi Islam, tetapi ketika berhadapan dengan riset konkret, cara berpikir lamanya tetap bekerja. Tahap ini sering disalahartikan sebagai kedewasaan intelektual, padahal ia masih merupakan fase awal dari proses internalisasi.

Dari pemahaman, proses berlanjut ke pembentukan perspektif epistemik. Perspektif muncul ketika pengetahuan mulai memengaruhi cara subjek memandang realitas dan masalah keilmuan. Pada tahap ini, subjek tidak lagi sekadar "mengerti", tetapi mulai melihat dunia melalui kerangka tertentu. Cara membaca data, menilai argumen, dan mengajukan pertanyaan mulai berubah. Namun, perspektif masih bersifat parsial dan

[3] Baze, Christina L., María González-Howard, Victor Sampson, Richard Crawford, and Xiaofen Hamilton. 2025. ""Okay We're Doing My Idea": How Students Enact Epistemic Agency and Power in a Design-Based Engineering Context" *Education Sciences* 15, no. 4: 402. https://doi.org/10.3390/educsci15040402

belum sepenuhnya stabil. Ia bisa hadir dalam satu konteks, tetapi hilang dalam konteks lain. Subjek mulai bergerak menuju "menjadi", tetapi belum memiliki konsistensi epistemik yang utuh.[4]

Tahap selanjutnya adalah terbentuknya kerangka epistemik, yakni ketika perspektif-perspektif yang terpisah mulai terintegrasi menjadi struktur berpikir yang relatif stabil. Pada tahap ini, epistemologi tidak lagi muncul secara sporadis, tetapi bekerja sebagai kerangka yang mengikat cara subjek merancang penelitian, memilih metode, dan menarik kesimpulan. Kerangka epistemik menandai pergeseran penting dari "mengerti" menuju "menjadi", karena pengetahuan mulai mengatur aktivitas ilmiah secara sistemik. Meski demikian, kerangka ini masih bersifat reflektif dan dapat dipertanyakan secara sadar oleh subjek.

Tahap terdalam dari internalisasi adalah terbentuknya worldview yang dihidupi. Pada tahap ini, kerangka epistemik tidak lagi selalu hadir dalam bentuk refleksi sadar, melainkan bekerja secara implisit sebagai struktur pra-teoretis. Worldview menentukan orientasi makna, tujuan keilmuan, dan tanggung jawab moral subjek tanpa harus selalu dirumuskan secara eksplisit. Inilah tahap "menjadi" dalam pengertian yang paling kuat, karena epistemologi dan worldview telah menyatu dengan identitas intelektual subjek. Ilmu tidak lagi dipisahkan dari nilai, dan aktivitas keilmuan dipahami sebagai bagian dari cara hidup.

---

[4] Nieminen, J.H., Ketonen, L. Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society. *High Educ* 88, 777–794 (2024). https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

Memahami tahapan internalisasi ini penting agar pendidikan epistemologi tidak terjebak pada ilusi keberhasilan. Paparan dan pemahaman memang diperlukan, tetapi tidak boleh disamakan dengan capaian akhir. Proses internalisasi menuntut waktu, refleksi, dan keterlibatan eksistensial subjek. Tanpa kesadaran akan tahapan ini, pendidikan tinggi akan terus melahirkan individu yang "mengerti" epistemologi dan worldview, tetapi gagal "menjadi" subjek ilmiah yang matang. Tahapan internalisasi inilah yang menjadi fondasi bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya dalam buku ini.

Dari Epistemologi ke Worldview yang Dihidupi

Relasi antara epistemologi dan worldview sering disalahpahami sebagai hubungan antara dua konsep yang berdiri sejajar. Dalam kenyataannya, epistemologi dan worldview bekerja pada lapisan kesadaran yang berbeda namun saling terkait. Epistemologi beroperasi pada level reflektif, yaitu cara subjek memahami pengetahuan, kebenaran, dan metode. Worldview, sebaliknya, bekerja pada level yang lebih dalam sebagai struktur pra-teoretis yang membingkai cara subjek memaknai realitas secara keseluruhan. Ketika relasi ini tidak dipahami secara berlapis, seseorang dapat "mengerti" epistemologi Islam tanpa pernah mengalami perubahan worldview. Akibatnya, epistemologi berhenti sebagai wacana, sementara cara hidup dan orientasi keilmuan tetap tidak tersentuh.

Struktur kesadaran berlapis menunjukkan bahwa tidak semua pengetahuan bekerja pada tingkat yang sama. Ada pengetahuan yang hadir sebagai objek refleksi, ada pula yang bekerja secara implisit membentuk intuisi dan orientasi. Epistemologi yang belum terinternalisasi biasanya masih berada

pada lapisan reflektif, sehingga hanya berfungsi ketika dipikirkan secara sadar.[5] Dalam kondisi ini, subjek dapat berbicara tentang epistemologi Islam, tetapi cara ia melihat realitas ilmiah sehari-hari tetap dipandu oleh asumsi yang tidak ia sadari. Proses "menjadi" belum terjadi karena epistemologi belum menembus lapisan kesadaran yang lebih dalam.

Worldview yang dihidupi muncul ketika epistemologi tidak lagi sekadar dipahami, tetapi menyatu dengan struktur makna subjek. Pada tahap ini, cara mengetahui, cara menilai kebenaran, dan cara memahami tujuan ilmu terjalin secara konsisten. Subjek tidak perlu selalu merumuskan epistemologinya secara eksplisit, karena ia telah menjadi bagian dari cara berpikir yang spontan dan intuitif. Inilah perbedaan mendasar antara "mengerti" worldview dan "memiliki" worldview yang hidup. Yang pertama bersifat deklaratif, sedangkan yang kedua bersifat operatif dan membentuk orientasi hidup ilmiah.

Struktur kesadaran berlapis juga menjelaskan mengapa perubahan epistemologis sering bersifat rapuh dan tidak konsisten. Ketika epistemologi baru hanya dipahami secara konseptual, ia mudah tergeser oleh kebiasaan berpikir lama yang telah lebih dulu mengakar pada lapisan kesadaran yang lebih dalam. Tanpa proses internalisasi yang memadai, epistemologi Islam berhadapan dengan resistensi laten dari worldview implisit yang telah terbentuk melalui pengalaman pendidikan dan praktik keilmuan sebelumnya. Akibatnya, subjek tampak ber-

---

[5] Mary Joy M. Bejerano, Betcieva Garcia Rada, Cinder Dianne L. Tabiolo, Ciel Honee C. Cajocon, Maria Shiela Cantonjos-Maglente, Dennis O. Polinar. 2023. "Exploring the Connections Between Epistemological Beliefs, Worldviews, and Psychological Self-Efficacy of Preservice Science Teachers". *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities* 6 (8s):438-51. https://jrtdd.com/index.php/journal/article/view/908.

ubah dalam wacana, tetapi tidak dalam praktik. Ia "mengerti" secara verbal, tetapi gagal "menjadi" secara eksistensial.

Proses berpindah dari epistemologi ke worldview yang dihidupi menuntut konsistensi dan refleksi berkelanjutan. Subjek harus secara sadar menguji kesesuaian antara cara ia mengetahui dan cara ia hidup secara ilmiah. Pada tahap ini, epistemologi berfungsi sebagai jembatan menuju pembentukan worldview, bukan sebagai tujuan akhir. Ketika epistemologi berhasil menembus lapisan pra-teoretis, ia mulai membentuk intuisi nilai, kepekaan etis, dan orientasi tujuan.[6] Inilah momen krusial di mana proses "menjadi" mulai mengakar dan tidak lagi bergantung pada kesadaran reflektif semata.

Worldview yang dihidupi tidak berarti ketiadaan refleksi kritis. Justru sebaliknya, ia menyediakan dasar yang kokoh bagi refleksi yang lebih jujur dan terarah. Karena worldview telah terinternalisasi, refleksi epistemologis tidak lagi bersifat defensif atau reaktif, tetapi dialogis dan terbuka. Subjek mampu menilai praktik keilmuannya sendiri tanpa kehilangan orientasi dasar. Dalam konteks ini, worldview berfungsi sebagai horizon makna yang memungkinkan epistemologi bekerja secara kreatif, bukan sebagai kerangka ideologis yang membatasi dinamika ilmu.

Dengan memahami epistemologi dan worldview sebagai struktur kesadaran berlapis, menjadi jelas bahwa pembaruan ilmu dalam Islam tidak dapat dimulai dari perubahan terminologi atau kurikulum semata. Ia harus menyentuh lapisan kesa-

---

[6] Katharina-Victoria Pérez-Hämmerle, Katie Moon, Hugh P. Possingham, Unearthing assumptions and power: A framework for research, policy, and practice, *One Earth*, Volume 7, Issue 2, 2024, Pages 199-210, https://doi.org/10.1016/j.oneear.2024.01.003.

daran terdalam dari subjek ilmiah. Proses ini menuntut waktu, kesungguhan, dan kesediaan untuk mengalami transformasi intelektual dan eksistensial. Tanpa itu, umat Islam akan terus melahirkan individu yang "mengerti" epistemologi dan worldview, tetapi gagal "menjadi" subjek ilmiah yang mampu mengarahkan ilmu menuju tujuan peradaban.

Internalisasi sebagai Fondasi Ilmu dan Amal

Ilmu dalam Islam tidak pernah dipahami sebagai entitas netral yang terlepas dari sikap dan perbuatan. Sejak awal, ilmu diposisikan sebagai fondasi bagi pembentukan amal, baik dalam pengertian praksis individual maupun tanggung jawab sosial. Namun, relasi ini hanya dapat terwujud apabila ilmu telah terinternalisasi dalam diri subjek. Ketika ilmu berhenti pada tahap "mengerti", ia belum memiliki daya dorong yang cukup untuk membentuk sikap dan perbuatan. Ilmu menjadi informasi yang diketahui, bukan orientasi yang menggerakkan. Oleh karena itu, pembahasan tentang ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan dari persoalan internalisasi kesadaran epistemik.

Sikap ilmiah merupakan jembatan antara ilmu dan perbuatan. Sikap ini mencakup cara subjek memosisikan diri terhadap kebenaran, kerendahan hati intelektual, keberanian untuk bertanya, serta tanggung jawab moral atas pengetahuan yang dimiliki. Sikap semacam ini tidak lahir secara otomatis dari pemahaman konseptual. Seseorang dapat "mengerti" banyak hal, namun tetap bersikap oportunistik, defensif, atau instrumental terhadap ilmu. Tanpa internalisasi, ilmu tidak membentuk disposisi batin yang konsisten, sehingga sikap dan perbuatan sering kali berjalan tidak searah dengan pengetahuan yang dimiliki.

Internalisasi memungkinkan ilmu bekerja pada level disposisional, bukan hanya kognitif. Pada level ini, ilmu membentuk kecenderungan bertindak sebelum keputusan reflektif diambil. Cara seseorang merespons masalah, menghadapi perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan ilmiah mencerminkan sejauh mana ilmu telah menyatu dengan dirinya. Inilah perbedaan mendasar antara subjek yang "mengerti" dan subjek yang "menjadi". Yang pertama bertindak berdasarkan pertimbangan situasional semata, sedangkan yang kedua bertindak berdasarkan orientasi epistemik dan nilai yang telah terinternalisasi.[7]

Dalam konteks keilmuan, perbuatan tidak hanya berarti tindakan fisik, tetapi juga keputusan metodologis, pilihan tema riset, dan cara menyajikan pengetahuan. Semua ini merupakan bentuk amal intelektual yang memiliki implikasi etis dan peradaban. Ketika internalisasi tidak terjadi, keputusan-keputusan tersebut cenderung didasarkan pada kepentingan pragmatis atau tekanan eksternal. Sebaliknya, ketika epistemologi dan worldview telah dihidupi, setiap keputusan ilmiah dipertimbangkan dalam kerangka makna dan tanggung jawab yang lebih luas. Ilmu tidak lagi netral, tetapi diarahkan.

Relasi antara ilmu dan amal juga menjelaskan mengapa banyak aktivitas keilmuan umat Islam gagal menghasilkan dampak yang signifikan. Bukan karena kurangnya pengetahuan atau kecakapan teknis, melainkan karena ilmu tidak membentuk orientasi sikap dan praksis secara konsisten. Riset dilakukan, publikasi dihasilkan, tetapi tidak terhubung dengan

---

[7] Ismail Celik, Hanni Muukkonen, Selcuk Dogan, A model for understanding new media literacy: Epistemological beliefs and social media use, *Library & Information Science Research*, Volume 43, Issue 4, 2021, 101125, https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101125.

visi keilmuan dan tujuan peradaban. Tanpa internalisasi, ilmu kehilangan daya transformatifnya dan terjebak dalam rutinitas akademik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa problem utama bukan pada ketiadaan ilmu, tetapi pada kegagalan ilmu untuk "menjadi".

Pada jenjang doktoral, tuntutan keterhubungan antara ilmu, sikap, dan perbuatan menjadi semakin penting. Seorang doktor tidak hanya diharapkan menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menunjukkan kedewasaan sikap ilmiah dan kejelasan orientasi amal intelektual. Internaliasi epistemologi dan worldview menjadi prasyarat bagi kematangan tersebut. Tanpa itu, lulusan doktoral berisiko menjadi teknokrat riset yang terampil, namun miskin arah dan tanggung jawab. Proses "menjadi" subjek ilmiah yang utuh hanya mungkin terjadi ketika ilmu membentuk sikap dan terwujud dalam perbuatan.

Dengan demikian, internalisasi bukanlah tambahan opsional dalam pembentukan keilmuan, melainkan fondasi utama yang menghubungkan ilmu dengan sikap dan perbuatan. Melalui internalisasi, pengetahuan tidak berhenti sebagai isi pikiran atau wacana reflektif, tetapi menjelma menjadi orientasi hidup ilmiah yang konsisten. Inilah makna terdalam dari proses "menjadi", ketika epistemologi dan worldview tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihidupi dan diwujudkan dalam pilihan, keputusan, serta praksis keilmuan. Dari titik inilah dapat ditelusuri bagaimana struktur kesadaran epistemik membentuk cara ilmu diproduksi, dikembangkan, dan diarahkan dalam konteks pendidikan tinggi dan kehidupan peradaban Islam.

Penutup

Pembahasan mengenai pengetahuan, pemahaman, dan internalisasi memperlihatkan bahwa epistemologi dan worldview bekerja melalui struktur kesadaran yang berlapis. Paparan dan pemahaman merupakan tahap awal yang penting, tetapi belum memadai untuk membentuk orientasi keilmuan. Perbedaan antara "mengerti" dan "menjadi" menjelaskan mengapa pengetahuan sering kali tidak berdaya membentuk sikap dan perbuatan. Tanpa proses internalisasi, ilmu tetap berada pada tataran kognitif dan reflektif, sehingga gagal menjadi sumber disposisi intelektual yang stabil dan bermakna.

Dengan menempatkan internalisasi sebagai fondasi, refleksi epistemologis diarahkan pada pembentukan subjek ilmiah yang utuh. Ilmu dipahami bukan hanya dari sisi isi dan metode, tetapi dari daya transformasinya terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Perspektif ini membuka ruang analisis yang lebih mendalam tentang hakikat pengetahuan itu sendiri, baik sebagai objek kajian maupun sebagai aktivitas kesadaran yang sarat nilai dan orientasi. Dari sini, diskusi dapat bergerak menuju penelaahan yang lebih kritis mengenai bagaimana pengetahuan diproduksi, dimaknai, dan diarahkan dalam kerangka keilmuan Islam.

BAB II

Pengetahuan sebagai Objek dan sebagai Kesadaran

Pengantar

Pembahasan tentang epistemologi dan worldview menuntut pemahaman yang lebih mendasar mengenai hakikat pengetahuan itu sendiri. Sebelum berbicara tentang kerangka epistemik dan pandangan hidup, perlu terlebih dahulu dijelaskan bagaimana pengetahuan hadir dalam diri manusia. Apakah ilmu sekadar sesuatu yang dimiliki, ataukah ia merupakan aktivitas sadar yang membentuk cara berpikir dan memandang realitas? Pertanyaan ini menjadi penting karena banyak persoalan keilmuan umat Islam berakar pada cara memahami pengetahuan yang terlalu objektif dan terlepas dari subjek yang mengetahui. Oleh karena itu, bab ini memfokuskan diri pada pengetahuan bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai proses kesadaran yang bertahap dan berlapis.

Dengan menempatkan pengetahuan sebagai kesadaran, bab ini berupaya menjelaskan bagaimana ilmu bergerak dari sekadar materi yang dipelajari menuju struktur batin yang membentuk orientasi ilmiah. Pembahasan dimulai dari pem-

bedaan antara ilmu sebagai materi dan ilmu sebagai aktivitas, dilanjutkan dengan analisis pemahaman konseptual dan makna personal, kemudian bergerak menuju perspektif epistemik dan struktur kesadaran ilmiah. Alur ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa epistemologi dan worldview tidak dapat dipahami secara memadai tanpa terlebih dahulu memahami proses internalisasi pengetahuan dalam diri subjek ilmiah.

Ilmu sebagai Materi dan Ilmu sebagai Aktivitas

Dalam praktik pendidikan dan akademik modern, ilmu pengetahuan sering dipahami terutama sebagai materi (*al-maddah/subjec*t) yang dapat dipindahkan dari satu subjek ke subjek lain. Ia diwujudkan dalam bentuk buku, modul, silabus, dan artikel ilmiah yang dapat dipelajari, diuji, dan diukur penguasaannya. Cara pandang ini menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang berada di luar diri manusia, sebagai objek yang berdiri sendiri dan menunggu untuk dikuasai. Dalam kerangka ini, keberhasilan belajar diukur melalui seberapa banyak materi yang diserap, dihafal, dan direproduksi kembali dalam bentuk ujian atau karya tulis akademik.

Pemahaman ilmu sebagai materi memang memiliki nilai fungsional tertentu, terutama dalam konteks transmisi pengetahuan dan standardisasi pendidikan. Tanpa bentuk objektifikasi ini, ilmu sulit diajarkan secara sistematis dan diwariskan lintas generasi. Namun, persoalan muncul ketika objektifikasi ilmu menjadi satu-satunya cara memahami pengetahuan. Ilmu kemudian direduksi menjadi kumpulan informasi yang terpisah dari subjek yang mengetahui, serta terlepas dari proses batin dan kesadaran yang menyertainya.

Reduksi ini membawa implikasi epistemologis yang serius. Ketika ilmu dipahami semata-mata sebagai materi, hubungan antara pengetahuan dan subjek menjadi hubungan kepemilikan, bukan pembentukan. Subjek ilmiah tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang dibentuk oleh ilmu, melainkan sebagai wadah netral yang diisi dengan informasi. Akibatnya, dimensi etis, eksistensial, dan orientatif dari ilmu cenderung terabaikan, karena tidak dianggap sebagai bagian dari pengetahuan itu sendiri.

Berbeda dengan pandangan tersebut, tradisi keilmuan Islam sejak awal memandang ilmu bukan hanya sebagai sesuatu yang dimiliki, tetapi sebagai sesuatu yang mengubah. Ilmu dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan seluruh diri manusia: akal, hati, dan orientasi hidup. Mengetahui bukan sekadar menerima informasi, melainkan suatu proses aktif dalam memahami realitas dan menempatkan diri secara tepat di hadapan kebenaran. Dengan demikian, ilmu selalu bersifat relasional dan transformatif.

Memahami ilmu sebagai aktivitas berarti menekankan proses mengetahui, bukan hanya hasilnya. Fokusnya berpindah dari "apa yang diketahui" menuju "bagaimana seseorang mengetahui". Dalam kerangka ini, cara berpikir, cara bertanya, dan cara menilai kebenaran menjadi bagian integral dari ilmu itu sendiri. Ilmu tidak lagi netral terhadap subjek, karena ia membentuk cara subjek memandang dunia dan bertindak di dalamnya.

Pada titik ini, jelas bahwa perbedaan antara ilmu sebagai materi dan ilmu sebagai aktivitas bukan sekadar perbedaan pedagogis, tetapi perbedaan filosofis. Ia menyentuh hakikat pengetahuan dan relasinya dengan manusia. Ketika ilmu dire-

duksi menjadi materi, pendidikan berisiko melahirkan individu yang cerdas secara teknis tetapi miskin orientasi. Sebaliknya, ketika ilmu dipahami sebagai aktivitas, pendidikan diarahkan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab.[1]

Krisis keilmuan umat Islam tidak dapat dipahami tanpa membedakan dua cara pandang tersebut. Dominasi pemahaman ilmu sebagai materi telah melahirkan budaya akademik yang menekankan penguasaan konsep, tetapi lemah dalam pembentukan subjek ilmiah. Oleh karena itu, sebelum membahas epistemologi dan worldview secara lebih mendalam, penting untuk terlebih dahulu menempatkan kembali ilmu sebagai aktivitas sadar yang melibatkan dan membentuk manusia secara utuh.

Pemahaman Konseptual dan Makna Personal

Pemahaman konseptual merupakan tahap ketika pengetahuan tidak lagi sekadar diterima, tetapi mulai dipahami secara sistematis oleh subjek. Pada tahap ini, seseorang mampu menjelaskan konsep, membedakan istilah, serta menempatkan suatu gagasan dalam kerangka teoritis tertentu. Dalam dunia akademik, pemahaman konseptual sering dianggap sebagai indikator utama keberhasilan belajar, karena ia menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami. Namun, pemahaman konseptual pada dasarnya masih berada pada wilayah kognitif, yaitu wilayah penguasaan makna secara intelektual. Ia belum menyentuh dimensi eksistensial, orientatif, dan nilai yang membuat pengetahuan

[1] **Luis** Radford, The dialectic between knowledge, knowing, and concept in the theory of objectification, *Éducation et didactique* [En ligne], 18-2, 2024, mis en ligne le 03 janvier 2026, consulté le 14 janvier 2026. https://doi.org/10.4000/11xa9

benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang. Oleh karena itu, tahap ini penting tetapi belum memadai untuk membentuk cara pandang, sikap ilmiah, dan orientasi hidup keilmuan yang utuh serta berkelanjutan dalam konteks pendidikan tinggi dan riset doktoral.

Perbedaan antara pemahaman konseptual dan makna personal terletak pada hubungan pengetahuan dengan subjek yang mengetahui. Pemahaman konseptual menjawab pertanyaan apa dan bagaimana, sedangkan makna personal menjawab pertanyaan mengapa pengetahuan itu penting bagi dirinya. Makna personal muncul ketika suatu konsep mulai beresonansi dengan pengalaman, keyakinan, dan orientasi hidup seseorang. Pada titik ini, pengetahuan tidak lagi netral, karena ia mulai memengaruhi cara menilai realitas dan mengambil sikap. Tanpa proses pemaknaan personal, konsep-konsep epistemologis cenderung berhenti sebagai wacana akademik yang rapi tetapi tidak berdampak pada kehidupan ilmiah nyata. Akibatnya, ilmu gagal membentuk komitmen intelektual dan tanggung jawab etis dalam praktik riset serta pengambilan keputusan akademik yang berkelanjutan pada jenjang pendidikan pascasarjana dan doktoral dalam konteks keilmuan Islam kontemporer yang menuntut kedewasaan epistemik mendalam.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kegagalan membedakan pemahaman konseptual dan makna personal sering melahirkan ilusi kedalaman. Mahasiswa tampak matang karena mampu mengutip teori dan menyusun argumen, padahal pengetahuan tersebut belum terintegrasi dengan kesadaran dirinya. Ilusi ini berbahaya, karena menciptakan rasa cukup yang menghentikan proses refleksi lebih lanjut. Ketika makna personal tidak terbentuk, epistemologi dan worldview tidak

pernah benar-benar bekerja dalam pengambilan keputusan ilmiah. Akibatnya, riset dilakukan secara mekanis, mengikuti pola yang ada, tanpa kesadaran mengapa pendekatan tertentu dipilih dan apa implikasinya. Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat lahirnya ilmuwan yang mandiri, kritis, dan mampu memberi arah keilmuan yang bermakna bagi umat Islam di tengah tantangan sains, teknologi, dan peradaban global yang terus berkembang cepat dan kompetitif pada era modern ini.[2]

Makna personal tidak lahir secara otomatis dari pemahaman konseptual, melainkan melalui proses refleksi yang berkelanjutan. Refleksi ini menuntut subjek untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, keyakinan iman, serta tujuan keilmuannya. Dalam konteks epistemologi Islam, proses ini sangat penting karena ilmu tidak pernah dilepaskan dari nilai dan tanggung jawab. Ketika pengetahuan dimaknai secara personal, ia mulai membentuk sikap batin, kepekaan etis, dan orientasi ilmiah. Pada tahap ini, pengetahuan bergerak dari wilayah kognitif menuju wilayah eksistensial, meskipun belum sepenuhnya menjadi struktur kesadaran yang stabil. Namun, tanpa pendampingan epistemik yang memadai, proses ini sering terhenti dan tidak berkembang menjadi kerangka berpikir yang konsisten dalam konteks pendidikan formal, riset akademik, dan pembentukan ilmuwan Muslim yang bertanggung jawab terhadap ilmu dan peradaban di masa depan.

Pada jenjang doktoral, tuntutan terhadap makna personal menjadi semakin penting. Mahasiswa doktoral tidak cukup hanya memahami teori, tetapi harus mampu menunjukkan posisi

---

[2] Boon, M., Orozco, M. & Sivakumar, K. Epistemological and educational issues in teaching practice-oriented scientific research: roles for philosophers of science. *Euro Jnl Phil Sci* 12, 16 (2022). https://doi.org/10.1007/s13194-022-00447-z

dirinya terhadap pengetahuan yang dikajinya. Posisi ini tercermin dalam pilihan masalah, pendekatan, dan tujuan riset. Tanpa makna personal, riset cenderung bersifat reaktif dan imitasi, mengikuti tren atau kebutuhan eksternal. Sebaliknya, ketika pengetahuan dimaknai secara personal, riset menjadi ekspresi kesadaran ilmiah yang lebih otonom. Di sinilah mulai tampak pergeseran dari sekadar memahami epistemologi menuju upaya menghidupinya. Namun, otonomi ini tetap memerlukan kerangka nilai dan orientasi agar tidak jatuh pada subjektivisme. Dalam epistemologi Islam, kerangka tersebut bersumber dari worldview tauhid yang menyatukan ilmu dan tanggung jawab serta adab keilmuan dalam tradisi intelektual Islam klasik yang menekankan integritas dan kebijaksanaan ilmiah.

Makna personal juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Ketika suatu konsep telah dimaknai secara personal, ia tidak berhenti pada tataran pemikiran, tetapi mulai memengaruhi sikap dan pilihan konkret. Dalam konteks keilmuan, hal ini tampak pada konsistensi antara apa yang diyakini dan apa yang dikerjakan. Seorang ilmuwan yang memiliki makna personal yang kuat tidak mudah tergoda oleh pragmatisme akademik semata. Ia cenderung menjaga integritas riset dan kejujuran intelektual. Dengan demikian, makna personal menjadi fondasi awal bagi pembentukan etos ilmiah. Tanpa fondasi ini, epistemologi dan worldview berisiko tereduksi menjadi retorika normatif tanpa daya transformatif dalam kehidupan akademik, pendidikan tinggi, serta praktik riset umat Islam kontemporer yang menghadapi tekanan birokrasi, publikasi, dan kompetisi institusional yang sering mengaburkan tujuan keilmuan sejati Islam.

Dalam kerangka ini, pemahaman konseptual, meskipun penting, hanyalah tahap awal dalam proses internalisasi pengetahuan. Tanpa transformasi menuju makna personal, pengetahuan akan tetap berada di luar diri subjek. Oleh karena itu, pendidikan epistemologi tidak boleh berhenti pada penguasaan konsep, tetapi harus mendorong refleksi yang mendalam dan berkelanjutan. Refleksi inilah yang membuka jalan menuju perspektif epistemik, yaitu tahap berikutnya dalam pembentukan kesadaran ilmiah. Dengan memahami keterbatasan pemahaman konseptual, pembaca diajak untuk melangkah lebih jauh menuju cara pandang yang lebih utuh dan operatif. Pada titik ini, diskusi beralih dari soal memahami pengetahuan menuju bagaimana pengetahuan membentuk cara melihat realitas yang akan dibahas secara sistematis pada subbab selanjutnya dalam bab ini sebagai kelanjutan logis proses internalisasi epistemik dalam kerangka pendidikan tinggi Islam kontemporer.

Perspektif Epistemik sebagai Cara Pandang

Perspektif epistemik merupakan tahap ketika pengetahuan tidak lagi berhenti pada pemahaman dan pemaknaan personal, tetapi mulai berfungsi sebagai cara pandang terhadap realitas. Pada tahap ini, subjek ilmiah tidak hanya mengetahui sesuatu, melainkan melihat dunia melalui kerangka tertentu yang relatif stabil. Perspektif epistemik membentuk bagaimana seseorang memahami masalah, menilai relevansi data, serta menentukan apa yang dianggap penting atau sepele dalam aktivitas keilmuan. Dengan kata lain, perspektif epistemik bekerja sebagai lensa yang memediasi hubungan antara subjek dan realitas. Ia belum sepenuhnya menjadi sistem yang mapan, tetapi sudah cukup kuat untuk memengaruhi arah berpikir

dan pilihan intelektual.[3] Dalam konteks ini, pengetahuan mulai bergerak dari wilayah refleksi personal menuju wilayah orientasi kognitif yang lebih konsisten dan operasional.

Berbeda dengan makna personal yang masih bersifat individual dan reflektif, perspektif epistemik bersifat struktural dan memengaruhi keseluruhan cara berpikir. Ia menentukan jenis pertanyaan yang diajukan sebelum penelitian dimulai, bukan sekadar cara menjawabnya. Seorang peneliti dengan perspektif epistemik tertentu akan secara spontan memandang realitas melalui asumsi-asumsi dasar yang sering kali tidak lagi disadari. Pada titik inilah epistemologi mulai bekerja secara implisit. Perspektif epistemik menjadi jembatan antara kesadaran subjektif dan kerangka berpikir yang lebih sistemik. Namun, jika perspektif ini tidak disadari dan diuji secara kritis, ia berisiko membeku menjadi kebiasaan berpikir yang tidak reflektif. Oleh karena itu, pembentukan perspektif epistemik menuntut kesadaran filosofis yang terus dijaga dalam praktik akademik.

Dalam pendidikan tinggi, terutama pada jenjang doktoral, perspektif epistemik menjadi penanda penting kedewasaan intelektual. Mahasiswa doktoral tidak lagi dinilai semata-mata dari penguasaan literatur, tetapi dari kemampuannya membaca persoalan secara khas dan berargumen secara koheren. Kekhasan ini bukan soal orisinalitas semu, melainkan soal posisi epistemik yang jelas. Perspektif epistemik memungkinkan seseorang melihat keterkaitan antara teori, metode, dan tujuan riset secara lebih utuh. Tanpa perspektif ini, riset cenderung terfragmentasi dan reaktif. Dalam konteks umat Islam, lemahnya perspektif epistemik sering terlihat dari ketergantungan berlebihan pada pola riset yang sudah mapan tanpa refleksi

[3] Tamayo Alzate, Oscar Eugenio. 2025. "Critical Thinking and Epistemic Sophistication in Science Education" *Journal of Intelligence* 13, no. 8: 93. https://doi.org/10.3390/jintelligence13080093

mendalam terhadap asumsi-asumsi dasarnya. Akibatnya, ilmu berkembang secara teknis tetapi miskin arah dan makna peradaban.

Perspektif epistemik juga berfungsi sebagai titik temu antara epistemologi dan worldview. Meskipun worldview bekerja pada level pra-teoretis, ia mulai tampak secara konkret melalui perspektif epistemik yang dianut seseorang. Cara memandang realitas, manusia, dan kebenaran dalam aktivitas ilmiah mencerminkan worldview yang bekerja di baliknya. Dalam epistemologi Islam, perspektif epistemik seharusnya mencerminkan kesatuan antara wahyu, akal, dan realitas. Namun, dalam praktik, sering terjadi ketegangan antara keyakinan normatif dan cara pandang ilmiah yang dioperasikan. Ketegangan ini menunjukkan bahwa worldview belum sepenuhnya terinternalisasi. Dengan demikian, penguatan perspektif epistemik menjadi langkah penting untuk menjembatani kesenjangan antara keyakinan dan praktik keilmuan dalam konteks pendidikan dan riset umat Islam.

Meski demikian, perspektif epistemik belum dapat disamakan dengan kerangka epistemik yang mapan. Ia masih bersifat transisional dan terbuka terhadap perubahan. Pada tahap ini, inkonsistensi masih mungkin terjadi, terutama ketika subjek menghadapi persoalan baru yang menantang asumsi dasarnya. Hal ini wajar dan bahkan penting dalam proses pembentukan kesadaran ilmiah. Yang menjadi persoalan bukanlah adanya ketidakkonsistenan, melainkan ketidakmampuan menyadarinya. Pendidikan epistemologi yang baik tidak menuntut kepastian prematur, tetapi melatih kepekaan terhadap asumsi dan implikasi cara pandang yang digunakan. Dengan demikian, perspektif epistemik dipahami sebagai tahap pembelajaran

yang dinamis, bukan sebagai posisi final yang harus dipertahankan secara dogmatis dalam tradisi keilmuan Islam yang menghargai ijtihad dan keterbukaan intelektual.

Dalam praktik riset, perspektif epistemik tampak jelas dalam cara seorang peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Data yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda tergantung pada perspektif epistemik yang digunakan. Oleh karena itu, klaim objektivitas mutlak sering kali menutupi kerja perspektif yang tidak disadari. Kesadaran akan perspektif epistemik justru meningkatkan kualitas ilmiah, karena peneliti mampu menjelaskan posisi dan keterbatasan pendekatannya.[4] Dalam epistemologi Islam, kesadaran ini selaras dengan prinsip tanggung jawab intelektual dan kejujuran ilmiah. Perspektif epistemik yang reflektif membuka ruang dialog, bukan dominasi. Ia memungkinkan ilmu berkembang secara kritis dan bermakna, tanpa terjebak pada relativisme atau klaim kebenaran yang ahistoris dan terlepas dari konteks kemanusiaan serta peradaban.

Perspektif epistemik sebagai tahap penting dalam perjalanan dari pemahaman menuju pembentukan struktur kesadaran ilmiah. Perspektif epistemik menandai saat ketika pengetahuan mulai berfungsi sebagai cara pandang yang relatif konsisten, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi. Ia menjadi dasar bagi pembentukan kerangka epistemik yang lebih stabil, yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Dengan memahami peran perspektif epistemik, pembaca diajak untuk menyadari bahwa cara melihat realitas tidak pernah netral dan

[4] Barzilai, S., & Eshet-Alkalai, Y. (2015). *The role of epistemic perspectives in comprehension of multiple author viewpoints. Learning and Instruction*, 36, 86-103. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.12.003

selalu membawa implikasi keilmuan serta etis. Kesadaran ini merupakan prasyarat bagi lahirnya struktur kesadaran ilmiah yang matang, yaitu tahap ketika epistemologi tidak lagi sekadar diadopsi, tetapi menjadi bagian inheren dari diri subjek ilmiah dalam keseluruhan aktivitas berpikir, meneliti, dan memaknai ilmu dalam horizon worldview Islam.

Struktur Kesadaran Ilmiah

Struktur kesadaran ilmiah merupakan tahap ketika pengetahuan, pemahaman, makna personal, dan perspektif epistemik menyatu menjadi pola berpikir yang relatif stabil. Pada tahap ini, epistemologi tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang dipikirkan secara terpisah, tetapi bekerja secara inheren dalam cara subjek memahami realitas dan menjalankan aktivitas ilmiah. Struktur kesadaran ilmiah membentuk kebiasaan intelektual yang konsisten, baik dalam merumuskan masalah, memilih metode, maupun menafsirkan hasil penelitian. Ia bukan sekadar posisi teoretis, melainkan disposisi batin yang terinternalisasi. Dengan demikian, struktur kesadaran ilmiah menandai peralihan dari cara pandang yang masih reflektif dan transisional menuju cara mengetahui yang mapan dan operasional dalam keseluruhan praktik keilmuan.

Berbeda dengan perspektif epistemik yang masih bersifat cair, struktur kesadaran ilmiah memiliki daya mengikat yang lebih kuat. Ia mengatur cara berpikir secara implisit, bahkan ketika subjek tidak sedang merefleksikan epistemologinya secara eksplisit. Pada tahap ini, konsistensi mulai tampak antara apa yang diyakini, dipikirkan, dan dilakukan. Struktur ini membentuk identitas ilmiah seseorang, sehingga cara meneliti dan berargumentasi menjadi khas dan dapat dikenali. Namun,

kemapanan ini tidak berarti tertutup terhadap kritik. Justru struktur kesadaran ilmiah yang matang bersifat reflektif, mampu mengevaluasi dirinya sendiri ketika menghadapi persoalan baru. Dalam epistemologi Islam, kematangan ini terkait erat dengan adab ilmiah dan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam memahami kebenaran secara total.

Dalam konteks pendidikan doktoral, struktur kesadaran ilmiah menjadi indikator utama kematangan akademik. Seorang doktor tidak sekadar diharapkan menghasilkan disertasi, tetapi menunjukkan cara berpikir yang koheren dan bertanggung jawab secara epistemik. Disertasi pada tahap ini bukan hanya produk riset, melainkan ekspresi dari struktur kesadaran ilmiah yang telah terbentuk. Tanpa struktur tersebut, karya ilmiah cenderung bersifat teknis dan terputus dari orientasi keilmuan yang lebih luas. Inilah sebabnya mengapa banyak riset gagal memberi kontribusi bermakna meskipun memenuhi standar metodologis. Struktur kesadaran ilmiah memastikan bahwa metode, teori, dan tujuan riset saling terhubung secara logis dan bermakna dalam satu kesatuan epistemik.

Struktur kesadaran ilmiah juga menjadi ruang beroperasinya worldview secara konkret. Worldview yang sebelumnya bekerja pada level pra-teoretis kini hadir sebagai orientasi yang membimbing ilmu. Dalam konteks Islam, worldview tauhid tercermin dalam kesatuan antara kebenaran, nilai, dan tujuan ilmu. Struktur kesadaran ilmiah yang berakar pada worldview Islam tidak memisahkan antara pencarian kebenaran dan tanggung jawab etis. Ilmu tidak dipahami sebagai aktivitas netral, melainkan sebagai amanah. Ketika worldview tidak terinternalisasi hingga tahap ini, ia mudah tergeser oleh logika pragmatis dan instrumental. Oleh karena itu, pembentukan

struktur kesadaran ilmiah merupakan prasyarat bagi lahirnya ilmu yang tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga bermakna secara moral dan peradaban.

Penting untuk dicatat bahwa struktur kesadaran ilmiah tidak terbentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari proses panjang internalisasi yang melibatkan pembelajaran, refleksi, kritik, dan pengalaman riset. Proses ini sering kali tidak linear dan menuntut kesabaran intelektual. Dalam tradisi Islam, proses tersebut sejalan dengan konsep tarbiyah ilmiah, yaitu pembinaan bertahap menuju kedewasaan berpikir. Tanpa proses ini, pendidikan tinggi berisiko melahirkan ilmuwan yang cakap secara teknis tetapi rapuh secara epistemik.[5] Struktur kesadaran ilmiah memberikan ketahanan intelektual, karena subjek memiliki kerangka internal yang memandu dirinya dalam menghadapi kompleksitas persoalan ilmiah dan tantangan zaman.

Dalam praktik akademik, struktur kesadaran ilmiah tampak pada konsistensi lintas konteks. Cara berpikir seorang ilmuwan tidak berubah secara oportunistik sesuai tuntutan eksternal, melainkan berakar pada prinsip epistemik yang jelas. Konsistensi ini bukan bentuk kekakuan, tetapi kejelasan orientasi. Ia memungkinkan dialog lintas disiplin tanpa kehilangan identitas epistemik. Dalam epistemologi Islam, struktur kesadaran ilmiah yang matang juga mendorong keterbukaan terhadap ilmu lain tanpa harus menanggalkan worldview sendiri. Dengan demikian, struktur ini menjadi fondasi bagi integrasi

[5] Holford WD (2018), "An agential realist perspective on the construction and flow of knowledge: the case of dynamic entanglement and "cuts" within an aircraft engine manufacturing workplace". *Journal of Knowledge Management*, Vol. 22 No. 7 pp. 1442–1470, doi: https://doi.org/10.1108/JKM-08-2017-0342

ilmu yang sejati, bukan sekadar penggabungan terminologi. Ia menjaga agar proses ilmiah tetap kritis, terbuka, dan terarah dalam horizon nilai dan tujuan yang jelas.

Pengetahuan sebagai kesadaran dengan menegaskan bahwa struktur kesadaran ilmiah merupakan capaian penting dalam perjalanan epistemik. Pada tahap ini, epistemologi tidak lagi diajarkan, tetapi dihidupi. Ia hadir dalam cara bertanya, meneliti, dan memaknai ilmu secara konsisten. Struktur kesadaran ilmiah menjadi fondasi bagi pembahasan bab-bab selanjutnya yang akan menyoroti worldview, epistemologi Islam, serta implikasinya bagi ilmu, pendidikan, dan peradaban. Dengan memahami struktur ini, pembaca diharapkan mampu menilai posisi dirinya sendiri dalam proses internalisasi pengetahuan. Dari sini, diskusi akan bergerak lebih jauh menuju pembahasan worldview dan epistemologi sebagai fondasi pra-teoretis dan operatif bagi pembaruan keilmuan Islam secara menyeluruh.

Penutup

Melalui pembahasan dalam bab ini, menjadi jelas bahwa pengetahuan tidak pernah bersifat netral dan pasif. Ia selalu hadir dalam relasi dengan subjek yang mengetahui dan membentuk cara berpikir, bersikap, serta bertindak. Ketika pengetahuan dipahami hanya sebagai objek, pendidikan dan riset cenderung melahirkan penguasaan teknis tanpa kedalaman orientasi. Sebaliknya, ketika pengetahuan dipahami sebagai kesadaran, ia menjadi proses pembentukan diri yang berkelanjutan. Dari pemahaman konseptual hingga struktur kesadaran ilmiah, setiap tahap menunjukkan bahwa ilmu bekerja secara

bertahap dalam membentuk cara pandang dan tanggung jawab keilmuan seseorang.

Bab ini menjadi landasan penting bagi pembahasan selanjutnya tentang worldview dan epistemologi Islam. Struktur kesadaran ilmiah yang telah dijelaskan menunjukkan titik di mana epistemologi mulai dihidupi dan worldview mulai beroperasi secara konkret. Tanpa pemahaman tentang proses ini, diskusi tentang epistemologi dan worldview berisiko terjebak pada tataran normatif dan teoritis. Dengan demikian, bab berikutnya akan melanjutkan analisis ini dengan menempatkan worldview Islam sebagai fondasi pra-teoretis yang membentuk cara mengetahui, serta sebagai orientasi utama bagi ilmu dan peradaban dalam perspektif Islam.

BAB III

Worldview Islam sebagai Fondasi Pra-Teoretis

Pengantar

Pembahasan tentang epistemologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari worldview yang melandasinya. Sebelum manusia membangun teori, metode, dan sistem ilmu, ia terlebih dahulu memiliki cara pandang dasar terhadap realitas, kebenaran, dan tujuan hidup. Cara pandang inilah yang bekerja pada level pra-teoretis dan membentuk arah seluruh aktivitas keilmuan. Dalam konteks Islam, worldview berakar pada tauhid sebagai pandangan hidup yang menyatukan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu tatanan makna. Oleh karena itu, memahami worldview Islam menjadi langkah krusial untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana ilmu seharusnya dikembangkan dalam horizon keimanan dan tanggung jawab peradaban.

Krisis keilmuan umat Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau metodologis. Ia merupakan persoalan mendasar pada level worldview yang belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai cara hidup dan cara berpikir. Pembahasan dimulai dari hakikat realitas dalam Islam

yang berlandaskan tauhid, dilanjutkan dengan analisis ketegangan antara worldview normatif dan worldview yang dihidupi, kemudian dikaitkan dengan orientasi ilmu pengetahuan, dan diakhiri dengan kritik terhadap kerapuhan worldview dalam praktik keilmuan umat Islam. Alur ini dimaksudkan untuk menegaskan peran worldview sebagai fondasi pra-teoretis bagi epistemologi dan ilmu.

Worldview dan Hakikat Realitas dalam Islam

Worldview dalam Islam berangkat dari cara memahami realitas secara menyeluruh, bukan dari teori pengetahuan atau sistem ilmu yang terpisah. Ia merupakan pandangan hidup yang membentuk bagaimana manusia memaknai keberadaan Tuhan, alam, manusia, dan kehidupan. Dalam kerangka ini, tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip ontologis yang menentukan struktur realitas itu sendiri. Realitas dipahami sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, teratur, bermakna, dan tidak berdiri secara otonom dari kehendak-Nya. Dengan demikian, worldview Islam menolak pandangan realitas yang terfragmentasi atau sepenuhnya netral nilai. Cara manusia melihat dunia sejak awal sudah berada dalam horizon makna tauhid yang menyatukan antara keberadaan, tujuan, dan tanggung jawab.

Sebagai pandangan hidup, tauhid bekerja pada level pra-teoretis, yaitu sebelum manusia membangun konsep, teori, dan sistem ilmu.[1] Ia membentuk intuisi dasar tentang apa yang

[1] Kazeem, Akeem Olayinka. 2022. "Tawḥīd As a Fundamental Element of the Islamic Worldview and Its Implications for Moral Thoughts and Values". *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies* 5 (2):158-76. https://doi.org/10.31436/ijrcs.v5i2.248.

nyata, apa yang mungkin diketahui, dan apa yang bermakna untuk diketahui. Dalam worldview Islam, realitas tidak dipahami sebagai sekadar fakta material, tetapi sebagai tanda-tanda yang menunjuk kepada kebenaran yang lebih tinggi. Alam, manusia, dan sejarah dipandang memiliki dimensi makna, bukan hanya fungsi. Pandangan ini memberikan kerangka awal bagi seluruh aktivitas intelektual, termasuk ilmu pengetahuan. Tanpa kesadaran ini, ilmu berisiko terlepas dari tujuan eksistensialnya dan direduksi menjadi alat teknis semata. Oleh karena itu, tauhid menjadi fondasi yang menentukan orientasi terdalam cara mengetahui dalam Islam.

Hakikat realitas dalam Islam juga menempatkan manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab, bukan pengamat netral. Manusia dipahami sebagai makhluk berakal dan bermoral yang diberi amanah untuk memahami dan mengelola realitas secara benar. Amanah ini tidak dapat dilepaskan dari tauhid, karena pengetahuan tentang realitas selalu terkait dengan pengakuan terhadap sumber kebenaran. Dalam worldview Islam, mengetahui bukan tindakan bebas nilai, tetapi aktivitas yang membawa implikasi etis dan spiritual. Cara memahami realitas akan memengaruhi cara manusia bertindak di dalamnya. Oleh karena itu, worldview tauhid membentuk hubungan integral antara pengetahuan, tindakan, dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, yang semuanya menjadi bagian dari struktur dasar kesadaran ilmiah dalam Islam.

Berbeda dengan pandangan yang memisahkan antara realitas empiris dan makna metafisis, worldview Islam memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Realitas empiris tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam jaringan makna yang lebih luas. Alam dipahami sebagai ayat,

bukan sekadar objek. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan tidak hanya bertugas menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja, tetapi juga membantu manusia memahami tempatnya dalam tatanan kosmik. Perspektif ini tidak menafikan pengamatan empiris atau rasionalitas, tetapi menempatkannya dalam horizon tauhid. Dengan demikian, worldview Islam tidak menolak sains, tetapi memberikan kerangka makna yang menjaga agar sains tidak kehilangan orientasi dan tujuan kemanusiaannya.

Tauhid sebagai pandangan hidup juga menegaskan keteraturan dan keterarahan realitas. Alam tidak dipahami sebagai hasil kebetulan, melainkan sebagai ciptaan yang memiliki hukum dan tujuan.[2] Pandangan ini memberikan dasar bagi pencarian ilmu, karena realitas diyakini dapat dipahami secara rasional dan bermakna. Kepercayaan terhadap keteraturan alam merupakan prasyarat bagi berkembangnya ilmu pengetahuan. Namun, dalam worldview Islam, keteraturan ini tidak berdiri secara otonom, melainkan bergantung pada kehendak Tuhan. Dengan demikian, rasionalitas tidak bertentangan dengan iman, tetapi justru berakar padanya. Inilah dasar epistemologis yang memungkinkan integrasi antara iman dan rasionalitas dalam tradisi keilmuan Islam.

Sebagai fondasi pra-teoretis, worldview tauhid sering kali tidak disadari secara eksplisit oleh subjek ilmiah. Ia bekerja sebagai asumsi dasar yang membentuk cara melihat realitas sejak awal. Ketika asumsi ini tidak disadari atau tidak diinternalisasi, ketegangan antara keyakinan normatif dan praktik keilmuan mudah terjadi. Seseorang dapat mengaku bertauhid,

---

[2] Choudhury, Masudul Alam (2018) : Tawhidi Islamic economics in reference to the methodology arising from the Qurʾān and the Sunnah, ISRA International Journal of Islamic Finance, ISSN 2289-4365, Emerald, Bingley, Vol. 10, Iss. 2, pp. 263-276, https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2018-0025

tetapi cara pandangnya terhadap realitas bersifat fragmentaris dan instrumental. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid belum berfungsi sebagai worldview yang hidup. Oleh karena itu, pendidikan epistemologi Islam tidak cukup hanya mengajarkan konsep tauhid, tetapi harus membantu peserta didik menyadari implikasi tauhid terhadap cara memahami realitas dan membangun ilmu.

Worldview Islam berakar pada pemahaman tauhid sebagai pandangan hidup yang menyeluruh. Ia bukan sekadar latar teologis, tetapi fondasi pra-teoretis yang menentukan cara manusia memahami realitas sejak awal.[3] Dengan memahami hakikat realitas dalam Islam, pembaca diajak untuk melihat bahwa ilmu, epistemologi, dan metode tidak pernah berdiri di ruang hampa. Seluruh aktivitas keilmuan selalu bergerak dalam horizon worldview tertentu. Kesadaran akan tauhid sebagai fondasi ini menjadi langkah awal untuk memahami pembahasan selanjutnya, yaitu perbedaan antara worldview sebagai keyakinan normatif dan worldview sebagai cara hidup yang benar-benar dihidupi dalam praktik keilmuan umat Islam.

Worldview: Antara Keyakinan Normatif dan Cara Hidup

Worldview sering kali dipahami sebatas kumpulan keyakinan normatif yang diakui secara verbal dan formal. Menurut Holmes, worldview beliefs mencakup keyakinan yang tidak hanya bersifat sekadar deklaratif, tetapi "existential, evaluative, or prescriptive beliefs" yang membentuk orientasi terhadap

[3] Rusydiana, Aam Slamet. 2025. "Book Review: The Tawhidi Methodological Worldview; A Transdisciplinary Study of Islamic Economics". *Islamic Economics Methodology* 4 (1). https://doi.org/10.58968/iem.v4i1.654.

keberadaan dan respons terhadap realitas.[4] Dalam konteks Islam, tauhid, iman kepada Allah, dan komitmen terhadap ajaran agama kerap ditempatkan sebagai identitas normatif yang tidak dipersoalkan. Namun, pengakuan normatif ini belum tentu berfungsi sebagai worldview yang hidup. Worldview sejati bukan hanya apa yang diyakini, tetapi bagaimana keyakinan tersebut membentuk cara memandang realitas dan bertindak di dalamnya. Ketika worldview berhenti pada level deklaratif, ia kehilangan daya formatifnya. Akibatnya, muncul jarak antara apa yang diyakini secara teologis dan bagaimana realitas dipahami serta direspons dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik keilmuan dan akademik.

Perbedaan antara worldview sebagai keyakinan normatif dan sebagai cara hidup terletak pada tingkat internalisasi. Keyakinan normatif dapat diwariskan secara sosial dan diterima tanpa refleksi mendalam. Sebaliknya, worldview sebagai cara hidup menuntut keterlibatan kesadaran dan pengalaman eksistensial. Ia bekerja pada level pra-reflektif, membentuk intuisi, preferensi, dan orientasi sebelum keputusan rasional dibuat. Dalam konteks ini, seseorang dapat memiliki keyakinan Islam yang kuat secara normatif, tetapi cara berpikir dan bertindaknya dibimbing oleh asumsi lain yang tidak disadari. Ketegangan inilah yang sering kali menjadi sumber inkonsistensi antara iman yang diakui dan praktik kehidupan yang dijalani.

Dalam praktik keilmuan, ketegangan ini tampak jelas ketika ilmuwan Muslim mengadopsi kerangka berpikir, kategori, dan tujuan ilmu yang tidak sejalan dengan worldview Islam,

---

[4] Holmes, Oliver S., Bruce M. Findlay, and Roger Cook. 2021. "Worldview Psychology and the Representation of Spirituality, Naturalism, and Agnosticism: Conceptualisation and Psychometric Measurement." *Australian Journal of Psychology* 73 (4): 535–47. doi:10.1080/00049530.2021.1918534.

meskipun secara normatif mengaku beriman. Ilmu dipraktikkan seolah-olah netral nilai dan terlepas dari orientasi etis dan metafisis.[5] Hal ini menunjukkan bahwa worldview normatif belum berfungsi sebagai cara pandang operasional. Worldview yang hidup seharusnya membimbing cara merumuskan masalah ilmiah, memilih metode, dan menilai makna hasil penelitian. Tanpa itu, keilmuan umat Islam cenderung bersifat reaktif dan imitasi, bukan ekspresi dari pandangan hidup yang mandiri dan matang.

Worldview sebagai cara hidup menuntut konsistensi antara keyakinan dan orientasi praktis. Konsistensi ini tidak berarti keseragaman perilaku, melainkan kesatuan arah. Dalam Islam, kesatuan ini tercermin dalam konsep adab, yaitu penempatan sesuatu secara tepat dalam tatanan realitas. Adab bukan hanya persoalan moral, tetapi juga epistemik. Ia mengatur bagaimana seseorang bersikap terhadap ilmu, kebenaran, dan otoritas pengetahuan. Tanpa adab, worldview Islam mudah tereduksi menjadi simbol dan slogan. Oleh karena itu, pembentukan worldview sebagai cara hidup memerlukan pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga formatif, membentuk kebiasaan berpikir dan bersikap secara berkelanjutan.

Penting untuk dicatat bahwa peralihan dari worldview normatif ke worldview yang hidup bukan proses instan. Ia melibatkan pergulatan intelektual dan spiritual yang panjang. Proses ini sering kali ditandai oleh krisis, ketika asumsi-asumsi lama dipertanyakan dan disusun ulang. Dalam konteks umat Islam, krisis ini sering muncul ketika ajaran agama tidak tampak rele-

[5] Ibrahim Hamada, Basyouni. 2022. "Islamic Worldview as a Model for De-Westernising Journalism Studies and Profession." *Javnost - The Public* 29 (4): 354–70. doi:10.1080/13183222.2022.2067955.

van dengan persoalan kontemporer, termasuk dalam sains dan teknologi. Namun, krisis ini seharusnya tidak dihindari, karena justru menjadi pintu masuk bagi pendalaman worldview. Tanpa krisis dan refleksi, worldview akan tetap dangkal dan tidak mampu membimbing kehidupan secara bermakna.

Kerapuhan worldview umat Islam sering kali bukan karena kelemahan ajaran, melainkan karena kegagalan menjadikan ajaran tersebut sebagai cara hidup yang utuh. Worldview Islam diajarkan sebagai dogma, bukan sebagai kerangka pemaknaan realitas. Akibatnya, umat Islam mampu mengulang konsep-konsep keimanan, tetapi kesulitan menerjemahkannya dalam konteks sosial, ilmiah, dan peradaban. Dalam situasi ini, worldview lain dengan cepat mengisi kekosongan operasional. Oleh karena itu, tantangan utama bukan mempertahankan keyakinan normatif, melainkan menghidupkan worldview Islam agar benar-benar berfungsi sebagai fondasi berpikir dan bertindak di dunia modern.

Keberhasilan worldview Islam tidak diukur dari kuatnya pengakuan normatif, tetapi dari kemampuannya membentuk cara hidup yang konsisten. Worldview yang hidup bekerja secara diam-diam, membimbing intuisi dan orientasi sebelum refleksi teoretis dilakukan. Kesadaran akan perbedaan ini penting sebagai jembatan menuju pembahasan berikutnya, yaitu hubungan antara worldview dan orientasi ilmu pengetahuan. Hanya worldview yang telah terinternalisasi sebagai cara hidup yang mampu melahirkan orientasi keilmuan yang mandiri, bermakna, dan berakar pada iman. Tanpa itu, epistemologi Islam akan selalu berada di pinggiran, bukan menjadi pusat dinamika keilmuan umat.

Worldview dan Orientasi Ilmu Pengetahuan

Orientasi ilmu pengetahuan tidak pernah lahir dari ruang hampa. Ia selalu dibentuk oleh asumsi-asumsi dasar tentang realitas, kebenaran, dan tujuan pengetahuan. Asumsi-asumsi inilah yang disebut worldview.[6] Dalam Islam, worldview tauhid memberikan orientasi awal bagi ilmu, yaitu bahwa pengetahuan diarahkan untuk memahami realitas sebagai ciptaan Tuhan dan untuk menjalankan amanah manusia di dalamnya. Ilmu bukan sekadar alat untuk menguasai alam, tetapi sarana untuk menyingkap keteraturan dan makna ciptaan. Oleh karena itu, orientasi ilmu dalam Islam bersifat teleologis, memiliki tujuan yang melampaui kepentingan instrumental. Ketika worldview tidak berfungsi, orientasi ilmu mudah bergeser menjadi sekadar efisiensi, utilitas, dan dominasi teknologis.

Worldview berperan menentukan pertanyaan apa yang dianggap penting untuk diteliti. Dalam kerangka worldview Islam, ilmu diarahkan pada pencarian kebenaran yang membawa kemaslahatan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Pertanyaan ilmiah tidak semata-mata ditentukan oleh kemungkinan teknis, tetapi juga oleh pertimbangan etis dan tujuan kemanusiaan. Hal ini tidak berarti membatasi kebebasan ilmiah, melainkan memberikan arah agar ilmu tidak berjalan tanpa orientasi nilai. Tanpa worldview yang jelas, agenda riset mudah didikte oleh kepentingan eksternal seperti pasar, kekuasaan, atau tren akademik global. Di sinilah worldview berfungsi sebagai kompas epistemik yang menjaga ilmu tetap berada dalam horizon makna dan tanggung jawab.

---

[6] Stenmark, Mikael, (2025) "Worldviews and Science", *Zygon: Journal of Religion and Science* 59(4), 925–48. doi: https://doi.org/10.16995/zygon.16582

Selain menentukan agenda riset, worldview juga memengaruhi cara ilmu dipraktikkan. Pilihan metode, cara menginterpretasi data, dan cara menarik kesimpulan tidak sepenuhnya netral. Ia selalu dipengaruhi oleh asumsi tentang apa yang dianggap sebagai bukti yang sah dan penjelasan yang memadai.[7] Dalam worldview Islam, rasionalitas dan empirisitas dihargai, tetapi tidak dipisahkan dari kesadaran metafisis dan etis. Metode ilmiah dipandang sebagai alat, bukan tujuan. Dengan demikian, orientasi ilmu tidak berhenti pada keakuratan teknis, tetapi juga mempertimbangkan implikasi pengetahuan bagi manusia dan lingkungan. Orientasi ini menuntut integrasi antara ketelitian metodologis dan kesadaran nilai.

Worldview juga menentukan bagaimana hasil ilmu dipahami dan dimanfaatkan. Dalam perspektif Islam, hasil ilmu tidak dianggap netral secara moral. Pengetahuan membawa tanggung jawab atas dampaknya terhadap kehidupan. Oleh karena itu, orientasi ilmu menuntut pertimbangan tentang kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan. Ketika worldview Islam terinternalisasi, ilmuwan tidak hanya bertanya apakah sesuatu dapat dilakukan, tetapi juga apakah ia seharusnya dilakukan. Pertanyaan normatif ini bukan hambatan bagi kemajuan ilmu, tetapi bentuk kedewasaan epistemik. Ia menunjukkan bahwa ilmu telah ditempatkan dalam tatanan nilai yang lebih luas, sesuai dengan tujuan penciptaan dan amanah manusia sebagai khalifah.

Dalam konteks umat Islam kontemporer, lemahnya orientasi ilmu sering kali bersumber dari ketidakjelasan worldview

[7] Pietarinen, Ahti-Veikko and Snellman, Lauri. "The semiotic roots of worldviews: logic, epistemology, and contemporary comparisons" *Semiotica* 2024, no. 261 (2024): 1-24. https://doi.org/10.1515/sem-2023-0170

yang operasional. Ilmu dipelajari dan dikembangkan dengan kerangka tujuan yang diimpor tanpa refleksi mendalam. Akibatnya, ilmu yang dihasilkan tidak selalu relevan dengan kebutuhan umat atau visi peradabannya. Worldview Islam hadir secara normatif, tetapi tidak membimbing arah pengembangan ilmu. Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak capaian ilmiah tidak bertransformasi menjadi kekuatan peradaban. Tanpa orientasi yang jelas, ilmu cenderung fragmentaris dan reaktif, mengikuti arus global tanpa mampu menawarkan kontribusi khas yang berakar pada pandangan hidup Islam.

Pentingnya worldview dalam menentukan orientasi ilmu menunjukkan bahwa persoalan integrasi iman dan rasionalitas bukan sekadar persoalan metodologis. Ia adalah persoalan orientasi epistemik. Integrasi tidak tercapai hanya dengan menambahkan ayat atau istilah keagamaan ke dalam kerangka ilmiah, tetapi dengan membangun orientasi ilmu yang berakar pada worldview tauhid. Orientasi ini menghubungkan antara pencarian kebenaran dan tujuan hidup manusia.[8] Dalam konteks ini, al-Qur'an tidak berfungsi sebagai buku sains, tetapi sebagai sumber worldview yang membimbing cara manusia memahami dan mengembangkan ilmu. Tanpa kesadaran ini, integrasi ilmu dan agama akan tetap bersifat simbolik dan dangkal.

Worldview Islam memiliki peran menentukan dalam membentuk orientasi ilmu pengetahuan. Ilmu yang kehilangan orientasi akan kehilangan makna dan daya transformasinya. Sebaliknya, ilmu yang berakar pada worldview tauhid memiliki potensi untuk menjadi kekuatan peradaban yang menyatukan

[8] Gauch, H.G. Science, Worldviews, and Education. *Sci & Educ* 18, 667–695 (2009). https://doi.org/10.1007/s11191-006-9059-1

antara kebenaran, nilai, dan tujuan. Kesadaran akan hubungan ini menjadi jembatan menuju pembahasan berikutnya, yaitu kerapuhan worldview dalam praktik keilmuan umat Islam. Dengan memahami bagaimana worldview seharusnya membimbing orientasi ilmu, kita dapat lebih jernih melihat di mana dan mengapa praktik keilmuan umat Islam mengalami ketegangan dan keterputusan dari pandangan hidupnya sendiri.

Kerapuhan Worldview dalam Praktik Keilmuan Umat Islam

Kerapuhan worldview dalam praktik keilmuan umat Islam bukan terutama disebabkan oleh kelemahan ajaran Islam, melainkan oleh kegagalan menjadikan worldview Islam sebagai fondasi operasional ilmu. Secara normatif, tauhid diakui sebagai prinsip dasar kehidupan. Namun, dalam praktik akademik dan ilmiah, tauhid sering kali berhenti sebagai latar simbolik yang tidak membimbing cara berpikir dan bertindak. Ilmu dijalankan seolah-olah berada di ruang netral yang terlepas dari pandangan hidup.[9] Akibatnya, terjadi keterputusan antara keyakinan keagamaan dan praktik keilmuan. Kerapuhan ini tampak dalam ketidakmampuan ilmu yang dikembangkan untuk memberi arah peradaban dan menjawab persoalan umat secara bermakna.

Salah satu bentuk kerapuhan worldview terlihat pada adopsi kerangka epistemik secara tidak kritis. Banyak ilmuwan Muslim menguasai metode dan teori dengan baik, tetapi

[9] Arroisi, Jarman, Hamid Fahmy Zarkasyi, and Winda Roini. 2023. "The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to Al-Attas Perspective". *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 25 (2):225-56. https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7.

tidak merefleksikan asumsi dasar yang menyertainya. Worldview Islam tidak hadir sebagai kerangka penilaian terhadap asumsi-asumsi tersebut, sehingga ilmu dijalankan dengan orientasi yang sering kali asing terhadap nilai dan tujuan Islam. Kondisi ini bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi persoalan kesadaran pra-teoretis. Ketika worldview tidak disadari, ia mudah tergantikan oleh worldview lain yang bekerja secara implisit. Dengan demikian, kerapuhan worldview bersifat struktural, bukan individual, dan menuntut pembenahan pada level pendidikan dan pembentukan kesadaran ilmiah.

Kerapuhan ini juga tampak dalam pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pembagian ini mencerminkan kegagalan memahami worldview Islam sebagai kesatuan pandangan hidup. Ilmu agama dipahami sebagai wilayah normatif dan ritual, sementara ilmu dunia dianggap netral dan bebas nilai. Akibatnya, orientasi tauhid tidak membimbing pengembangan sains dan teknologi.[10] Padahal, dalam worldview Islam, seluruh ilmu berada dalam satu horizon makna yang sama, yaitu pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan manusia. Pemisahan ini melahirkan ketimpangan: penguasaan teknis meningkat, tetapi kedalaman orientasi dan tanggung jawab moral melemah. Di sinilah kerapuhan worldview menampakkan dampaknya secara nyata dalam kehidupan umat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kerapuhan worldview tercermin dalam tujuan pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi teknis daripada pembentukan kesadaran epistemik. Mahasiswa dilatih untuk menguasai teori dan metode, te-

[10] Guessoum, Nidhal, and Stefano Bigliardi. *Islam and Science: Past, Present, and Future Debates*. of *Elements in Islam and Science*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023. https://doi.org/10.1017/9781009266550

tapi jarang diajak merefleksikan tujuan ilmu dan posisi dirinya sebagai subjek ilmiah. Akibatnya, lulusan pendidikan tinggi mampu berpartisipasi dalam sistem akademik global, tetapi kesulitan membangun tradisi keilmuan yang berakar pada worldview Islam. Pendidikan kehilangan fungsi formatifnya dan beralih menjadi instrumen reproduksi pengetahuan. Tanpa pembentukan worldview yang hidup, pendidikan tidak mampu melahirkan ilmuwan yang memiliki orientasi peradaban yang jelas dan mandiri.

Kerapuhan worldview juga berkonsekuensi pada lemahnya integrasi antara iman dan rasionalitas. Iman dipahami sebagai urusan personal dan spiritual, sementara rasionalitas dipraktikkan dalam kerangka yang terlepas dari iman. Ketegangan ini melahirkan krisis kepercayaan diri intelektual di kalangan umat Islam. Ilmu dianggap maju ketika mengikuti pola tertentu, dan religius ketika menjauh dari ilmu.[11] Padahal, dalam worldview Islam, rasionalitas justru berakar pada keyakinan terhadap keteraturan ciptaan. Ketika hubungan ini tidak disadari, umat Islam kesulitan membangun sintesis yang produktif antara ajaran agama dan tantangan kehidupan modern.

Penting untuk ditekankan bahwa kerapuhan worldview bukan kondisi yang tidak dapat diubah. Ia merupakan hasil dari proses historis dan pendidikan yang dapat dikritisi dan diperbaiki. Langkah awal perbaikan adalah menyadari bahwa persoalan utama terletak pada level pra-teoretis, bukan

---

[11] Hassan, Nur Jannah. "The Integration of Qur'anic Worldview With Natural Science: Answering the Long Call For Islamic Secondary Schools: تكامل بين نظرية قرآنية وعلوم طبيعية: إجابة مكاملة الطويلة للمدرسة الإسلامية الثنوية". *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 2, no. 1 (May 23, 2018): 18–34. Accessed January 15, 2026. https://journals.iium.edu.my/al-burhan/index.php/al-burhan/article/view/99.

sekadar pada kurangnya penguasaan metode atau teknologi. Pembaruan keilmuan menuntut pembaruan worldview yang diinternalisasi secara sadar. Ini memerlukan upaya serius dalam pendidikan epistemologi Islam, bukan sebagai mata kuliah tambahan, tetapi sebagai fondasi pembentukan cara berpikir ilmiah yang utuh dan konsisten.

Kerapuhan worldview dalam praktik keilmuan umat Islam merupakan tantangan mendasar bagi kebangkitan ilmu dan peradaban. Tanpa worldview yang hidup dan operasional, epistemologi Islam akan tetap berada pada tataran wacana normatif. Kesadaran akan kerapuhan ini menjadi titik tolak untuk pembahasan bab berikutnya, yang akan mengkaji epistemologi Islam secara lebih sistematis sebagai upaya membangun kembali hubungan yang utuh antara iman, rasionalitas, ilmu, dan kehidupan. Dari sini, proyek pembaruan keilmuan Islam dapat bergerak dari kritik menuju konstruksi yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Penutup

Melalui pembahasan dalam bab ini, menjadi jelas bahwa worldview Islam memiliki fungsi yang jauh melampaui identitas keagamaan atau keyakinan normatif. Ia merupakan fondasi pra-teoretis yang menentukan cara manusia memahami realitas, mengarahkan ilmu pengetahuan, dan menilai makna aktivitas keilmuan. Ketika worldview Islam tidak dihidupi sebagai cara pandang dan cara hidup, ilmu kehilangan orientasi dan terlepas dari tujuan peradabannya. Kerapuhan worldview dalam praktik keilmuan umat Islam menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ajaran, melainkan pada

kegagalan internalisasi dan operasionalisasi pandangan hidup Islam dalam dunia ilmu.

Bab ini menyiapkan landasan konseptual bagi pembahasan selanjutnya tentang epistemologi Islam sebagai kerangka operasional ilmu. Dengan memahami worldview sebagai fondasi pra-teoretis, menjadi jelas bahwa epistemologi tidak dapat dibangun secara terpisah dari pandangan hidup. Epistemologi Islam harus dipahami sebagai upaya menerjemahkan worldview tauhid ke dalam prinsip, metode, dan struktur keilmuan yang konsisten. Dari titik ini, diskusi akan bergerak dari analisis fondasi menuju konstruksi kerangka epistemologis yang mampu menjawab tantangan integrasi iman, rasionalitas, dan kehidupan ilmiah secara lebih sistematis dan aplikatif.

BAB IV

Epistemologi Islam sebagai Cara Mengetahui

Pengantar

Pembahasan tentang epistemologi Islam menuntut pergeseran dari pemahaman konseptual menuju pemahaman operasional. Epistemologi tidak cukup diperlakukan sebagai wacana reflektif yang berada di luar praktik ilmiah, melainkan perlu ditempatkan sebagai cara mengetahui yang bekerja dalam seluruh proses keilmuan. Dalam konteks ini, epistemologi Islam tidak hanya menjawab pertanyaan tentang sumber pengetahuan, tetapi juga mengatur hubungan antara subjek yang mengetahui, realitas yang diketahui, dan tujuan pengetahuan itu sendiri. Tanpa penempatan ini, epistemologi Islam berisiko menjadi diskursus normatif yang terpisah dari praktik riset dan pendidikan tinggi.

Bab ini bertujuan menguraikan epistemologi Islam sebagai struktur operasional yang membentuk rasionalitas ilmiah. Pembahasan dimulai dari pergeseran epistemologi dari wacana menuju operasi ilmiah, dilanjutkan dengan analisis relasi wahyu, akal, dan realitas sebagai fondasi cara mengetahui dalam Islam. Selanjutnya, bab ini menyoroti pentingnya

ber-epistemologi sebagai bentuk agensi ilmiah, serta mengkaji konsekuensi epistemik ketika epistemologi tidak terinternalisasi dalam praktik keilmuan. Melalui alur ini, bab ini berupaya menunjukkan bahwa persoalan epistemologi bukan sekadar masalah teoritis, tetapi menyangkut kualitas ilmu, subjek ilmiah, dan arah peradaban.

Epistemologi: Dari Wacana ke Operasi Ilmiah

Epistemologi dalam banyak diskursus keilmuan sering diperlakukan sebagai wacana teoritis yang berdiri di pinggir praktik ilmiah. Ia dibahas dalam buku filsafat, diajarkan dalam mata kuliah pengantar, tetapi jarang hadir secara nyata dalam aktivitas riset sehari-hari. Akibatnya, epistemologi dipahami sebagai sesuatu yang dipikirkan setelah ilmu selesai diproduksi, bukan sebagai fondasi yang membimbing proses produksi ilmu itu sendiri. Dalam konteks ini, epistemologi menjadi refleksi pasca-fakta, bukan kerangka operatif. Cara pandang semacam ini membuat epistemologi kehilangan daya transformasinya, karena ia tidak pernah benar-benar memasuki ruang keputusan ilmiah yang konkret.[1] Buku ini berangkat dari kritik terhadap kecenderungan tersebut, dengan menegaskan bahwa epistemologi sejatinya adalah cara mengetahui yang bekerja sejak awal aktivitas ilmiah dimulai.

Memahami epistemologi sebagai cara mengetahui berarti menempatkannya sebagai struktur yang mengatur hubungan antara subjek, realitas, dan kebenaran. Epistemologi tidak hanya menjawab pertanyaan tentang sumber pengetahuan, teta-

[1] Boon, M. The role of disciplinary perspectives in an epistemology of scientific models. *Euro Jnl Phil Sci* 10, 31 (2020). https://doi.org/10.1007/s13194-020-00295-9

pi juga menentukan apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah, metode apa yang dinilai valid, dan tujuan apa yang ingin dicapai melalui ilmu. Dengan demikian, epistemologi selalu bersifat operasional, meskipun sering kali bekerja secara implisit. Setiap keputusan metodologis, setiap bentuk validasi data, dan setiap penarikan kesimpulan selalu mengandaikan asumsi epistemologis tertentu. Persoalannya bukan apakah epistemologi bekerja atau tidak, melainkan apakah ia disadari dan dioperasikan secara reflektif. Tanpa kesadaran ini, praktik ilmiah berjalan di atas asumsi yang tidak pernah diuji.

Dalam konteks Islam, persoalan epistemologi menjadi semakin penting karena ilmu tidak pernah dilepaskan dari dimensi nilai dan tanggung jawab. Epistemologi Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai alternatif teoritis terhadap epistemologi lain, tetapi sebagai cara mengetahui yang berakar pada pandangan hidup Islam. Ketika epistemologi Islam direduksi menjadi wacana normatif atau identitas simbolik, ia gagal berfungsi sebagai fondasi ilmu. Akibatnya, umat Islam mampu membicarakan epistemologi Islam, tetapi tetap meneliti dan memproduksi ilmu dengan logika epistemik yang tidak disadari. Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak upaya integrasi ilmu berhenti pada tataran konsep, tanpa mengubah cara berpikir dan praktik keilmuan secara nyata.

Peralihan dari epistemologi sebagai wacana menuju epistemologi sebagai operasi ilmiah menuntut perubahan cara pandang terhadap ilmu. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai aktivitas teknis yang netral, tetapi sebagai proses mengetahui yang sarat dengan asumsi dan nilai. Dalam kerangka ini, epistemologi hadir sejak tahap perumusan masalah, bukan hanya pada tahap refleksi teoretis. Pertanyaan penelitian, batasan kajian, dan

tujuan riset semuanya mencerminkan cara mengetahui yang dianut oleh subjek ilmiah. Ketika epistemologi dioperasikan secara sadar, peneliti mampu menjelaskan mengapa ia memilih pendekatan tertentu dan apa implikasinya. Dengan demikian, epistemologi menjadi bagian integral dari rasionalitas ilmiah, bukan beban filosofis yang terpisah dari praktik riset.[2]

Epistemologi Islam sebagai operasi ilmiah juga menuntut keberanian untuk bersikap kritis terhadap kebiasaan metodologis yang diterima begitu saja. Banyak praktik ilmiah dilakukan karena dianggap mapan, bukan karena sesuai dengan cara mengetahui yang diyakini. Sikap imitasi metodologis ini mencerminkan lemahnya kesadaran epistemik. Dalam epistemologi Islam, kesadaran epistemik menuntut keterbukaan terhadap metode, tetapi juga kejelasan orientasi. Metode dipilih bukan semata-mata karena efektivitas teknisnya, tetapi karena kesesuaiannya dengan cara memahami realitas dan tujuan ilmu. Tanpa kesadaran ini, epistemologi Islam berisiko menjadi hiasan konseptual yang tidak pernah benar-benar membimbing proses keilmuan.

Menjadikan epistemologi sebagai operasi ilmiah juga berarti menjadikannya bagian dari pembentukan subjek ilmiah. Epistemologi tidak cukup diajarkan, tetapi harus dilatih dan dihidupi. Subjek ilmiah yang ber-epistemologi mampu mengenali asumsi-asumsi dasar dalam berpikir dan bersedia mempertanggungjawabkannya. Ia tidak sekadar mengikuti prosedur, tetapi memahami rasionalitas di baliknya.[3] Dalam konteks pen-

---

[2] Turunen, P., Hirvonen, I. & Pättiniemi, I. Epistemological scientism and the scientific meta-method. *Euro Jnl Phil Sci* 13, 26 (2023). https://doi.org/10.1007/s13194-023-00526-9

[3] Khort, Mikhail. 2025. "Epistemic Goals of Scientific Inquiry: An Explanation Through Virtue Epistemology" *Philosophies* 10, no. 1: 4. https://doi.

didikan doktoral, kemampuan ini menjadi indikator kematangan akademik. Seorang doktor tidak hanya dinilai dari hasil risetnya, tetapi dari cara ia mengetahui dan membenarkan pengetahuannya. Epistemologi sebagai operasi ilmiah dengan demikian menjadi inti dari agensi ilmiah, bukan pelengkap kurikulum.

Pemahaman epistemologi sebagai cara mengetahui menuntut reposisi perannya dalam keseluruhan proses keilmuan. Epistemologi tidak lagi ditempatkan sebagai refleksi eksternal atas ilmu, melainkan sebagai kerangka internal yang membentuk rasionalitas ilmiah. Dalam kerangka ini, keputusan metodologis, cara memvalidasi pengetahuan, serta orientasi penelitian dipahami sebagai ekspresi dari asumsi epistemik yang bekerja secara operasional. Pendekatan ini memungkinkan praktik ilmiah dibaca bukan sekadar sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai aktivitas intelektual yang terstruktur dan bermakna. Konsekuensinya, pembahasan epistemologi menuntut penguraian fondasi-fondasi dasar yang menopang cara mengetahui tersebut. Salah satu fondasi utama dalam epistemologi Islam adalah relasi antara wahyu, akal, dan realitas, yang akan menjadi fokus pembahasan berikutnya.

Relasi Wahyu, Akal, dan Realitas

Relasi antara wahyu, akal, dan realitas merupakan jantung dari epistemologi Islam.[4] Ketiganya tidak berdiri sebagai sumber pengetahuan yang terpisah dan saling bersaing, melainkan hadir dalam hubungan yang saling melengkapi dan ter-

org/10.3390/philosophies10010004

[4] Alsuhaymi, Adeeb Obaid, and Fouad Ahmed Atallah. 2025. "Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion" *Religions* 16, no. 7: 809. https://doi.org/10.3390/rel16070809

struktur. Wahyu memberikan orientasi ontologis dan normatif tentang hakikat realitas dan tujuan pengetahuan. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional yang memungkinkan manusia memahami, menalar, dan mengelola pengetahuan secara sistematis. Sementara itu, realitas menjadi medan aktual tempat pengetahuan diuji, dialami, dan diaplikasikan. Epistemologi Islam dibangun di atas relasi yang seimbang antara ketiganya, sehingga pengetahuan tidak terlepas dari kebenaran wahyu, tidak mengabaikan kapasitas rasional manusia, dan tidak terasing dari fakta empiris kehidupan.

Dalam kerangka ini, wahyu tidak dipahami sebagai pengganti akal, melainkan sebagai pemberi arah bagi kerja akal. Wahyu menetapkan horizon makna, batas ontologis, dan orientasi etis bagi aktivitas mengetahui. Akal bekerja di dalam horizon tersebut untuk menafsirkan, mengembangkan, dan mengartikulasikan pengetahuan secara rasional. Dengan demikian, epistemologi Islam menolak dikotomi antara wahyu dan akal yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman metodologis.[5] Akal tidak ditempatkan sebagai otoritas absolut yang bebas nilai, tetapi juga tidak direduksi menjadi instrumen pasif. Ia merupakan fakultas aktif yang bertanggung jawab secara epistemik dan moral dalam memahami realitas berdasarkan petunjuk wahyu.

Realitas dalam epistemologi Islam tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan sepenuhnya otonom dari makna. Realitas dipandang sebagai ciptaan yang memiliki keteraturan, tujuan, dan tanda-tanda yang dapat dibaca oleh akal. Dalam

[5] Abdelnour, Mohammed Gamal. 2026. "From "What" Makes It Miraculous to "How" It Is Miraculous: The Qur'ān's Methodological Revolution" *Religions* 17, no. 1: 37. https://doi.org/10.3390/rel17010037

konteks ini, observasi empiris dan pengalaman inderawi memperoleh legitimasi epistemik, selama dibaca dalam kerangka makna yang benar. Relasi ini menjadikan sains sebagai aktivitas yang sah dan penting dalam Islam, bukan sebagai wilayah yang terpisah dari iman. Namun, sains tidak berdiri sebagai otoritas final atas kebenaran, melainkan sebagai salah satu cara memahami ayat-ayat kauniyyah. Dengan demikian, realitas menjadi medan dialog antara wahyu dan akal, bukan arena konflik antara iman dan rasionalitas.

Ketegangan antara wahyu, akal, dan realitas sering kali muncul bukan karena konflik inheren di antara ketiganya, tetapi akibat kegagalan menyusun relasi epistemik yang tepat. Ketika wahyu direduksi menjadi sumber legitimasi simbolik tanpa implikasi epistemik, ilmu kehilangan orientasi normatif. Sebaliknya, ketika akal dilepaskan dari horizon wahyu, ia cenderung mengembangkan rasionalitas instrumental yang miskin tujuan. Demikian pula, ketika realitas dipahami secara positivistik dan terlepas dari makna, pengetahuan menjadi fragmentaris. Epistemologi Islam berupaya menghindari ketiganya dengan menegaskan bahwa validitas pengetahuan bergantung pada keterpaduan antara kebenaran wahyu, koherensi rasional, dan kesesuaian dengan realitas.

Relasi ini juga memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Metode ilmiah dalam epistemologi Islam tidak ditentukan semata-mata oleh efektivitas teknis, tetapi oleh kesesuaiannya dengan cara memahami realitas dan tujuan ilmu. Metode empiris, rasional, maupun interpretatif dapat digunakan secara sah selama berada dalam kerangka epistemik yang utuh. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak mengusung satu metode tunggal, melainkan pluralitas metode yang terikat oleh

orientasi yang sama. Orientasi inilah yang membedakan penggunaan metode dalam epistemologi Islam dari sekadar adopsi metodologi yang bersifat pragmatis. Metode menjadi sarana mengetahui, bukan penentu makna dan tujuan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan dan riset, relasi wahyu, akal, dan realitas menuntut pembentukan subjek ilmiah yang mampu bergerak di antara ketiganya secara sadar. Subjek ilmiah tidak hanya dituntut cakap secara rasional dan metodologis, tetapi juga memiliki kepekaan epistemik terhadap dimensi normatif dan ontologis ilmu. Tanpa kesadaran ini, riset mudah terjebak pada spesialisasi sempit yang kehilangan keterhubungan makna. Relasi epistemik yang utuh memungkinkan peneliti memahami posisi ilmunya dalam keseluruhan bangunan pengetahuan.[6] Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya mengatur sumber pengetahuan, tetapi membentuk etos ilmiah yang integral dan bertanggung jawab.

Pembahasan relasi wahyu, akal, dan realitas menegaskan bahwa epistemologi Islam tidak dapat direduksi menjadi salah satu unsur saja. Ketiganya membentuk satu kesatuan yang menentukan cara mengetahui, cara memvalidasi, dan cara menggunakan ilmu. Relasi ini menjadi dasar bagi lahirnya agensi ilmiah, yakni kemampuan subjek untuk bertindak secara sadar dan bertanggung jawab dalam praktik keilmuan. Tanpa relasi epistemik yang terinternalisasi, epistemologi akan berhenti sebagai kerangka normatif yang tidak operasional. Oleh karena itu, diskusi selanjutnya akan mengkaji bagaimana

---

[6] Syafaq, Hammis, Masdar Hilmy, Nur Lailatul Musyafaah, and Mohammed Ramadhan Abraheem Alshaykh Ali. 2023. "Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation". *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14 (2):240-69. https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269.

epistemologi Islam dihidupi sebagai agensi ilmiah, yakni sebagai kemampuan aktif subjek dalam memproduksi ilmu yang koheren, bermakna, dan berorientasi peradaban.

Ber-Epistemologi sebagai Agensi Ilmiah

Ber-epistemologi sebagai agensi ilmiah merujuk pada kemampuan subjek untuk mengoperasikan asumsi-asumsi epistemik secara sadar dalam praktik keilmuan. Pada tahap ini, epistemologi tidak lagi hadir sebagai seperangkat konsep yang dipahami secara teoretis, melainkan sebagai daya aktif yang membimbing tindakan ilmiah. Subjek ilmiah tidak hanya mengetahui apa yang ia lakukan, tetapi juga mengapa ia melakukannya.[7] Kesadaran ini memungkinkan peneliti bertindak secara reflektif, bukan reaktif terhadap prosedur dan konvensi akademik. Agensi ilmiah dengan demikian menandai peralihan dari kepatuhan metodologis menuju tanggung jawab epistemik, di mana setiap keputusan ilmiah dipahami sebagai pilihan yang memiliki implikasi intelektual, etis, dan peradaban.

Dalam kerangka epistemologi Islam, agensi ilmiah berakar pada kesatuan antara pengetahuan dan tanggung jawab. Mengetahui tidak dipahami sebagai aktivitas netral, tetapi sebagai amanah yang menuntut pertanggungjawaban. Ber-epistemologi berarti menyadari posisi diri sebagai subjek yang terlibat secara moral dalam proses mengetahui. Kesadaran ini membedakan agensi ilmiah dari sekadar keterampilan teknis. Seorang peneliti mungkin menguasai metode, tetapi tanpa agensi epistemik ia hanya menjalankan prosedur. Epistemologi Islam

[7] Nieminen, J.H., Ketonen, L. Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society. *High Educ* 88, 777–794 (2024). https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

menuntut subjek ilmiah yang mampu menilai kesesuaian antara metode, objek kajian, dan tujuan ilmu. Dengan demikian, agensi ilmiah menjadi ekspresi konkret dari internalisasi epistemologi dalam diri subjek.[8]

Agensi ilmiah juga berkaitan erat dengan kemampuan membingkai masalah secara epistemik. Masalah penelitian tidak pernah netral; ia selalu lahir dari cara memandang realitas dan menilai apa yang dianggap penting untuk diketahui. Subjek yang ber-epistemologi mampu menyadari asumsi-asumsi yang melatarbelakangi pemilihan masalah tersebut. Ia tidak sekadar mengikuti tren riset atau tuntutan pragmatis, tetapi mempertimbangkan relevansi epistemik dan signifikansi keilmuan. Dalam epistemologi Islam, pembingkaian masalah juga mempertimbangkan dimensi kemaslahatan dan orientasi nilai. Dengan demikian, agensi ilmiah mencakup kemampuan untuk memposisikan riset dalam horizon makna yang lebih luas, bukan sekadar dalam peta akademik yang sempit.

Dalam praktik metodologis, ber-epistemologi sebagai agensi ilmiah tampak pada sikap kritis terhadap metode. Metode tidak diperlakukan sebagai resep universal yang diterapkan secara mekanis, melainkan sebagai alat yang dipilih secara sadar sesuai dengan cara mengetahui yang dianut. Subjek ilmiah yang memiliki agensi epistemik mampu menjelaskan mengapa suatu metode digunakan, apa batas-batasnya, dan bagaimana implikasinya terhadap hasil penelitian. Sikap ini berbeda dari positivisme metodologis yang menganggap metode sebagai penjamin otomatis kebenaran. Epistemologi Islam menuntut

[8] Kang, NH. Epistemic agency as a critical mediator of physics learning. *Nat. Phys.* 20, 362–366 (2024). https://doi.org/10.1038/s41567-024-02399-y

kesadaran bahwa validitas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh prosedur, tetapi oleh keterpaduan antara metode, rasionalitas, dan orientasi nilai.

Agensi ilmiah juga tercermin dalam cara menafsirkan dan menggunakan hasil penelitian. Subjek yang ber-epistemologi tidak berhenti pada produksi data dan temuan, tetapi merefleksikan makna dan implikasinya. Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang harus ditempatkan secara proporsional dalam keseluruhan bangunan ilmu dan kehidupan.[9] Dalam epistemologi Islam, tahap ini penting karena ilmu tidak dilepaskan dari konsekuensi etis dan sosial. Hasil riset tidak hanya dinilai dari kebaruannya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pemahaman dan perbaikan realitas. Dengan demikian, agensi ilmiah memastikan bahwa ilmu tidak berhenti sebagai produk akademik, tetapi berfungsi sebagai sarana pencerahan dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks kelembagaan akademik, ber-epistemologi sebagai agensi ilmiah sering kali berhadapan dengan tekanan struktural. Standar publikasi, tuntutan kuantitatif, dan budaya kompetisi dapat mendorong praktik ilmiah yang bersifat instrumental. Agensi epistemik memungkinkan subjek ilmiah untuk tetap bersikap reflektif di tengah tekanan tersebut.[10] Ia mampu membedakan antara tuntutan administratif dan tanggung jawab epistemik. Dalam epistemologi Islam, keteguhan

---

[9] Nieminen, J.H., Ketonen, L. Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society. *High Educ* 88, 777–794 (2024). https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

[10] Ponti, M., Kasperowski, D. & Gander, A.J. Narratives of epistemic agency in citizen science classification projects: ideals of science and roles of citizens. *AI & Soc* 39, 523–540 (2024). https://doi.org/10.1007/s00146-022-01428-9

ini berakar pada kesadaran akan tujuan ilmu yang melampaui pengakuan institusional. Dengan demikian, agensi ilmiah bukanlah sikap individualistik, melainkan ekspresi integritas intelektual dalam sistem akademik yang kompleks.

Ber-epistemologi sebagai agensi ilmiah merupakan prasyarat bagi lahirnya tradisi keilmuan yang hidup dan berkelanjutan. Tanpa agensi epistemik, ilmu mudah terfragmentasi menjadi spesialisasi teknis yang kehilangan arah. Subjek ilmiah menjadi pelaksana metode, bukan pemikir yang membangun pengetahuan. Epistemologi Islam menempatkan agensi ilmiah sebagai inti pembentukan ilmuwan, karena di sanalah cara mengetahui benar-benar dihidupi. Dari titik ini, persoalan utama yang perlu dikaji adalah apa yang terjadi ketika epistemologi tidak terinternalisasi. Fragmentasi ilmu, inkonsistensi metodologis, dan kehilangan orientasi akan menjadi konsekuensi yang tak terelakkan, dan hal inilah yang akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

Ketika Epistemologi Tidak Terinternalisasi: Fragmentasi Ilmu dan Metodologi

Ketiadaan internalisasi epistemologi dalam praktik keilmuan sering kali tidak tampak secara eksplisit, tetapi beroperasi secara laten dalam bentuk fragmentasi ilmu. Ilmu berkembang sebagai kumpulan disiplin yang berdiri sendiri, tanpa keterhubungan konseptual dan orientasi yang jelas. Fragmentasi ini bukan semata-mata akibat spesialisasi, melainkan gejala dari hilangnya kerangka epistemik yang menyatukan cara mengetahui. Ketika epistemologi tidak dihidupi, ilmu direduksi menjadi aktivitas teknis yang diatur oleh prosedur dan standar eksternal. Subjek ilmiah bergerak dari satu metode ke metode lain

tanpa refleksi epistemik. Akibatnya, ilmu kehilangan daya integratifnya dan sulit berkontribusi secara bermakna terhadap pemahaman realitas secara utuh.[11]

Fragmentasi ilmu juga tampak dalam inkonsistensi metodologis. Metode digunakan secara eklektik tanpa kejelasan rasionalitas epistemik yang mendasarinya. Dalam kondisi ini, pilihan metode sering kali ditentukan oleh tren akademik atau tuntutan institusional, bukan oleh kesesuaian dengan objek dan tujuan penelitian.[12] Ketika epistemologi tidak terinternalisasi, metode menjadi tujuan, bukan sarana. Validitas pengetahuan diukur semata-mata dari kepatuhan prosedural, bukan dari koherensi epistemik. Hal ini menghasilkan penelitian yang secara teknis sah, tetapi miskin makna dan kontribusi konseptual. Inkonsistensi metodologis mencerminkan absennya cara mengetahui yang stabil dan bertanggung jawab dalam praktik keilmuan.

Dalam konteks epistemologi Islam, fragmentasi ini semakin problematis karena memutus relasi antara ilmu, nilai, dan tujuan. Ilmu diproduksi tanpa orientasi normatif yang jelas, sementara nilai-nilai Islam hanya hadir sebagai lapisan simbolik di luar proses epistemik. Kondisi ini melahirkan dualisme antara keilmuan dan keislaman, di mana keduanya berjalan paralel tanpa saling membentuk. Epistemologi Islam kehilangan fungsi operasionalnya dan berubah menjadi identitas diskursif semata. Akibatnya, upaya integrasi ilmu sering berhenti pada

---

[11] Boon, M., Van Baalen, S. Epistemology for interdisciplinary research – shifting philosophical paradigms of science. *Euro Jnl Phil Sci* 9, 16 (2019). https://doi.org/10.1007/s13194-018-0242-4

[12] Hanne Andersen, Collaboration, interdisciplinarity, and the epistemology of contemporary science, *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, Volume 56, 2016, 1-10, https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2015.10.006.

tataran terminologis, tanpa menyentuh cara berpikir dan cara mengetahui. Fragmentasi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan pada kurangnya konsep, tetapi pada kegagalan internalisasi epistemologi.

Ketiadaan internalisasi epistemologi juga berdampak pada pembentukan subjek ilmiah. Tanpa kerangka epistemik yang dihidupi, subjek ilmiah cenderung bersikap oportunistik dan reaktif. Keputusan ilmiah diambil berdasarkan kemudahan, efisiensi, atau peluang publikasi, bukan berdasarkan pertimbangan epistemik yang matang. Dalam jangka panjang, hal ini melemahkan integritas akademik dan mengaburkan tanggung jawab ilmuwan terhadap ilmu dan masyarakat. Subjek ilmiah kehilangan agensi epistemik dan berubah menjadi pelaksana sistem pengetahuan yang tidak ia pahami secara mendalam. Kondisi ini memperkuat fragmentasi, karena tidak ada subjek yang mampu menjembatani disiplin, metode, dan tujuan ilmu secara reflektif.

Fragmentasi metodologi juga berdampak pada cara ilmu dikembangkan dan diajarkan. Pendidikan tinggi cenderung menekankan penguasaan teknik dan prosedur, sementara pembentukan kesadaran epistemik terabaikan. Mahasiswa dilatih untuk mengikuti metode, bukan untuk memahami rasionalitas di baliknya. Akibatnya, lulusan pendidikan tinggi mampu mereplikasi penelitian, tetapi kesulitan merumuskan persoalan baru secara mandiri. Dalam epistemologi Islam, kondisi ini bertentangan dengan tujuan ilmu sebagai sarana pencerahan dan pembentukan insan berakal. Fragmentasi metodologis mencerminkan kegagalan pendidikan dalam membentuk struktur kesadaran ilmiah yang utuh dan berorientasi nilai.

Dampak jangka panjang dari tidak terinternalisasinya epistemologi adalah melemahnya kontribusi ilmu terhadap peradaban. Ilmu berkembang cepat secara kuantitatif, tetapi dangkal secara orientasi. Pengetahuan terakumulasi tanpa arah yang jelas, sementara persoalan fundamental kehidupan manusia tetap tidak terjawab. Dalam konteks umat Islam, kondisi ini memperparah ketertinggalan bukan hanya dalam aspek teknis, tetapi dalam kemampuan membangun visi keilmuan yang mandiri. Epistemologi Islam yang tidak dioperasikan gagal menjadi fondasi bagi pembaruan ilmu. Fragmentasi ilmu dan metodologi dengan demikian bukan sekadar persoalan akademik, tetapi persoalan peradaban.

Dengan demikian, internalisasi epistemologi merupakan syarat bagi keterpaduan ilmu dan kebermaknaan praktik keilmuan. Tanpa epistemologi yang dihidupi, ilmu terpecah, metode kehilangan orientasi, dan subjek ilmiah kehilangan agensinya.[13] Epistemologi Islam menawarkan kerangka untuk mengatasi fragmentasi tersebut dengan menegaskan kesatuan cara mengetahui, tujuan ilmu, dan tanggung jawab manusia. Dari titik ini, diskusi selanjutnya akan diarahkan pada pembahasan worldview Islam sebagai fondasi pra-teoretis yang menopang epistemologi. Dengan demikian, epistemologi dan worldview tidak dipahami sebagai dua wacana terpisah, tetapi sebagai struktur yang saling membentuk dalam upaya membangun ilmu yang utuh dan berorientasi peradaban.

---

[13] Guo, X., Hao, X., Deng, W. *et al.* The relationship between epistemological beliefs, reflective thinking, and science identity: a structural equation modeling analysis. *IJ STEM Ed* 9, 40 (2022). https://doi.org/10.1186/s40594-022-00355-x

Penutup

Pembahasan dalam bab ini menegaskan bahwa epistemologi Islam hanya bermakna ketika dioperasikan sebagai cara mengetahui yang hidup dalam praktik ilmiah. Relasi wahyu, akal, dan realitas membentuk fondasi epistemik yang memungkinkan ilmu berkembang secara rasional tanpa kehilangan orientasi nilai. Ber-epistemologi sebagai agensi ilmiah menunjukkan bahwa epistemologi bekerja melalui subjek yang sadar dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan keilmuan. Tanpa internalisasi ini, epistemologi kehilangan daya integratifnya, dan ilmu terfragmentasi menjadi aktivitas teknis yang miskin makna dan arah.

Dengan demikian, epistemologi Islam tidak dapat dipahami secara terpisah dari pembentukan kesadaran ilmiah dan struktur cara pandang yang lebih mendasar. Bab ini membuka jalan bagi pembahasan selanjutnya tentang worldview Islam sebagai fondasi pra-teoretis yang menopang epistemologi. Worldview inilah yang menyediakan horizon makna bagi cara mengetahui, sekaligus menentukan arah dan tujuan ilmu. Melalui keterpaduan antara worldview dan epistemologi, diharapkan ilmu dalam Islam dapat dikembangkan secara utuh, tidak hanya sah secara akademik, tetapi juga bermakna bagi kehidupan dan peradaban.

BAB V

Krisis Kesadaran Ilmiah dalam Umat Islam

Pengantar

Bab ini berangkat dari kesadaran bahwa persoalan keilmuan umat Islam tidak dapat dipahami semata-mata melalui indikator kemajuan institusional atau capaian teknis. Di balik berbagai gejala ketertinggalan dalam sains, teknologi, dan produksi pengetahuan, terdapat persoalan yang lebih mendasar, yakni krisis kesadaran ilmiah. Krisis ini tidak selalu tampak dalam bentuk penolakan terhadap ilmu atau rasionalitas, melainkan hadir secara laten dalam cara umat Islam memisahkan iman dari praktik keilmuan, serta dalam kegagalan menjadikan epistemologi dan worldview sebagai struktur hidup dalam aktivitas ilmiah sehari-hari.

Melalui pembahasan dalam bab ini, krisis tersebut dianalisis sebagai persoalan epistemik internal, bukan semata-mata akibat tekanan eksternal atau faktor historis. Fokus utama bab ini adalah menelusuri bagaimana ketegangan antara iman dan ilmu, kegagalan internalisasi pengetahuan, praktik keilmuan yang imitatif, serta hilangnya orientasi peradaban saling berkaitan dalam satu struktur masalah. Dengan demikian, bab ini

berfungsi sebagai jembatan antara pembahasan konseptual tentang epistemologi dan worldview dengan analisis konkret tentang kondisi keilmuan umat Islam kontemporer.

Ilmu, Iman, dan Ketegangan yang Tidak Terjembatani

Dalam tradisi Islam, ilmu dan iman sejak awal dipahami sebagai dua dimensi yang saling meneguhkan. Iman memberi arah dan makna, sementara ilmu menjadi sarana untuk memahami realitas dan mengelola kehidupan. Namun dalam praktik keilmuan umat Islam kontemporer, hubungan ini sering kali tidak terwujud secara fungsional. Iman hadir sebagai keyakinan personal dan simbol normatif, sementara ilmu berjalan sebagai aktivitas teknis yang relatif otonom. Ketegangan ini bukan selalu disadari sebagai masalah, karena masing-masing tetap eksis secara terpisah. Akibatnya, ilmu tidak kehilangan legitimasi religius, dan iman tidak kehilangan ekspresi ritual, tetapi keduanya gagal berjumpa dalam satu struktur kesadaran ilmiah yang utuh.

Ketegangan antara ilmu dan iman ini sering disamarkan oleh retorika integrasi, seolah persoalan telah selesai dengan pengakuan normatif bahwa Islam menghargai ilmu. Namun pengakuan semacam ini tidak otomatis melahirkan cara berpikir yang terintegrasi. Dalam banyak kasus, iman berfungsi sebagai latar etis atau motivasi moral, sementara ilmu tetap dioperasikan dengan asumsi, metode, dan tujuan yang tidak ditelaah secara epistemik.[1] Ilmu dijalankan seolah-olah netral, sedangkan iman ditempatkan di luar wilayah pengetahuan. Pola

[1] Guessoum, Nidal, (2015) "ISLAM AND SCIENCE: THE NEXT PHASE OF DEBATES", *Zygon: Journal of Religion and Science* 50(4), 854–876. doi: https://doi.org/10.1111/zygo.12213

ini menunjukkan bahwa problemnya bukan konflik terbuka antara iman dan ilmu, melainkan ketiadaan jembatan epistemologis yang menghubungkan keduanya secara sadar dan sistemik.

Ketika iman dan ilmu tidak dijembatani secara epistemik, keduanya cenderung mengalami reduksi fungsi. Iman menyempit menjadi wilayah keyakinan privat dan ekspresi ritual, sementara ilmu menyempit menjadi keterampilan teknis dan produksi data. Relasi iman dengan pencarian kebenaran menjadi lemah, dan relasi ilmu dengan makna hidup menjadi kabur. Dalam kondisi ini, seorang Muslim dapat menjadi peneliti yang kompeten secara teknis, tetapi tidak memiliki orientasi keilmuan yang lahir dari pandangan hidup Islam. Ia juga dapat menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi tidak melihat aktivitas ilmiahnya sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan dan amanah peradaban.

Ketiadaan jembatan epistemologis ini juga berdampak pada cara umat Islam memahami rasionalitas. Akal sering kali dipahami secara defensif, yakni sebagai alat untuk membela iman, bukan sebagai instrumen pencarian makna yang berakar pada worldview Islam. Akibatnya, rasionalitas ilmiah tidak tumbuh secara organik dari iman, melainkan berjalan di sampingnya. Dalam konteks akademik, hal ini melahirkan sikap ambigu: di satu sisi mengagungkan rasionalitas dan metode ilmiah, di sisi lain mencurigainya sebagai potensi ancaman terhadap iman. Ambiguitas ini menghambat terbentuknya tradisi keilmuan yang percaya diri secara epistemik dan matang secara intelektual.

Ketegangan yang tidak terjembatani ini juga tercermin dalam pendidikan tinggi Islam. Kurikulum sering memisahkan mata kuliah keislaman dan mata kuliah keilmuan, seolah kedu-

anya berasal dari dunia yang berbeda. Upaya integrasi sering berhenti pada level tematik atau simbolik, tanpa menyentuh asumsi epistemik yang mendasari cara mengetahui. Mahasiswa diajarkan untuk religius sekaligus akademis, tetapi jarang dibimbing untuk memahami bagaimana iman seharusnya membentuk cara berpikir ilmiah, cara merumuskan masalah, dan cara menilai kebenaran. Akibatnya, integrasi menjadi slogan, bukan struktur kesadaran.

Dalam jangka panjang, ketegangan ini melemahkan daya kreatif umat Islam dalam ilmu pengetahuan. Ilmu yang tidak berakar pada iman kehilangan orientasi nilai yang kuat, sementara iman yang tidak terartikulasikan secara epistemik kehilangan daya transformatifnya dalam kehidupan intelektual.[2] Umat Islam menjadi konsumen ilmu, bukan produsen paradigma. Mereka mampu mengoperasikan perangkat ilmiah, tetapi kesulitan merumuskan pertanyaan besar yang lahir dari pandangan hidupnya sendiri. Ketegangan yang tidak diselesaikan ini pada akhirnya berkontribusi pada stagnasi intelektual dan keterpinggiran dalam percaturan ilmu global.

Dengan demikian, persoalan ilmu dan iman dalam konteks umat Islam bukanlah masalah konflik teologis atau penolakan terhadap rasionalitas, melainkan masalah kegagalan membangun kesadaran epistemik yang menjembatani keduanya. Tanpa jembatan ini, ilmu dan iman akan terus berjalan sejajar tanpa perjumpaan yang produktif. Bab ini berangkat dari kesadaran bahwa krisis keilmuan umat Islam hanya dapat dipahami secara utuh jika ketegangan laten antara iman dan ilmu dibaca

---

[2] Guessoum, Nidhal, and Stefano Bigliardi. *Islam and Science: Past, Present, and Future Debates*. of *Elements in Islam and Science*. Cambridge: Cambridge University Press, 2023. https://doi.org/10.1017/9781009266550

sebagai persoalan epistemologis, bukan semata-mata persoalan moral, institusional, atau historis.

Mengapa Umat Islam "mengerti" tetapi Tidak "menjadi"

Salah satu ciri menonjol dalam praktik keilmuan umat Islam kontemporer adalah tingginya tingkat penguasaan konsep tanpa diiringi transformasi cara berpikir. Banyak akademisi Muslim mampu menjelaskan epistemologi Islam, worldview Islam, bahkan relasi wahyu dan akal, namun pengetahuan tersebut tidak terwujud dalam pilihan metodologis, orientasi riset, dan sikap ilmiah. Fenomena ini menunjukkan adanya jurang antara "mengerti" dan "menjadi". "mengerti" merujuk pada penguasaan kognitif, sedangkan "menjadi" merujuk pada internalisasi pengetahuan sebagai struktur kesadaran yang membentuk subjek.[3] Jurang inilah yang jarang disadari sebagai problem mendasar dalam pendidikan dan riset umat Islam.

"mengerti" sering disalahpahami sebagai capaian akhir pendidikan tinggi. Dalam sistem akademik yang menekankan penguasaan literatur dan kemampuan argumentatif, seseorang dianggap matang ketika mampu mendefinisikan dan mengkritik konsep. Namun secara filosofis, pemahaman konseptual hanyalah tahap awal. Tanpa internalisasi, konsep tetap berada di luar diri subjek, tidak membentuk cara pandang dan cara bertindak. Dalam konteks ini, epistemologi dan worldview diperlakukan sebagai objek kajian, bukan sebagai kerangka hidup ilmiah. Akibatnya, seseorang dapat lulus secara akademik

[3] Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M. Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, and Muhammad Muhammad. 2025. "Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity". *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13 (2): 1071-94. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200.

tanpa mengalami perubahan mendasar dalam cara ia mengetahui dan memaknai ilmu.

Kegagalan "menjadi" sering kali berkaitan dengan cara pengetahuan diajarkan. Pendidikan lebih menekankan transfer informasi daripada proses pembentukan kesadaran. Mahasiswa diajak memahami apa itu epistemologi, tetapi jarang diajak merefleksikan epistemologi apa yang sebenarnya ia operasikan dalam risetnya. Worldview Islam diajarkan sebagai materi normatif, tetapi tidak diuji dalam praktik ilmiah konkret. Dalam kondisi ini, pengetahuan keislaman menjadi tambahan, bukan fondasi. Ia memperkaya wacana, tetapi tidak mengubah struktur berpikir. Proses internalisasi yang seharusnya bersifat reflektif dan transformatif tidak pernah terjadi secara sistemik.

Selain faktor pedagogis, faktor kultural juga berperan dalam memperlebar jurang antara "mengerti" dan "menjadi". Budaya akademik yang menilai keberhasilan dari publikasi, gelar, dan pengakuan formal mendorong orientasi instrumental terhadap ilmu. Epistemologi dipelajari sejauh berguna untuk memperkuat argumen, bukan untuk membentuk kesadaran. Dalam budaya semacam ini, menjadi subjek ilmiah yang matang secara epistemik tidak selalu dihargai, karena tidak selalu menghasilkan keuntungan institusional yang langsung terlihat. Akibatnya, internalisasi epistemologi dianggap sebagai urusan personal, bukan sebagai tuntutan akademik.

Fenomena "mengerti" tanpa "menjadi" juga berkaitan dengan ketakutan implisit terhadap konsekuensi epistemologis. "menjadi" berarti bersedia mengubah cara berpikir, cara menilai kebenaran, dan bahkan cara melihat diri sendiri sebagai ilmuwan. Proses ini tidak nyaman, karena menuntut konsistensi dan keberanian intelektual. Banyak akademisi lebih memilih

berhenti pada pemahaman konseptual yang aman, daripada melangkah ke wilayah internalisasi yang menuntut tanggung jawab epistemik. Dalam konteks ini, "mengerti" menjadi zona nyaman, sementara "menjadi" dipersepsikan sebagai risiko intelektual.

Dampak dari kegagalan "menjadi" ini sangat signifikan. Ilmu yang dihasilkan cenderung reaktif, fragmentaris, dan tidak memiliki orientasi jangka panjang. Riset dilakukan untuk memenuhi tuntutan akademik, bukan untuk menjawab persoalan peradaban. Epistemologi dan worldview hadir sebagai hiasan teoretis, bukan sebagai sumber daya intelektual. Dalam jangka panjang, kondisi ini melemahkan daya inovasi dan kreativitas umat Islam dalam ilmu pengetahuan, karena tidak ada subjek ilmiah yang benar-benar berangkat dari pandangan hidupnya sendiri.[4]

Dengan demikian, pertanyaan mengapa umat Islam "mengerti" tetapi tidak "menjadi" tidak dapat dijawab dengan menyalahkan individu semata. Persoalan ini bersifat struktural dan epistemik, berkaitan dengan cara ilmu dipahami, diajarkan, dan dinilai. Buku ini memandang bahwa selama pendidikan tinggi Islam tidak menempatkan internalisasi sebagai tujuan utama, jurang antara "mengerti" dan "menjadi" akan terus melebar. Transformasi keilmuan hanya mungkin terjadi jika epistemologi dan worldview diperlakukan sebagai proses pembentukan diri, bukan sekadar materi yang dikuasai.

---

[4] Abuzar, M., Hassan, M., & Khondoker, S. U. A. (2024). *Ethical curriculum development: Insights from Islamic epistemology towards sustainable development goals*. *Profetika Journal*. Retrieved from https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/view/7306

Ilmu Tanpa Orientasi dan Praktik Imitatif

Ilmu yang tidak berakar pada orientasi epistemik yang jelas cenderung bergerak secara imitatif. Dalam konteks umat Islam, praktik keilmuan sering mengikuti pola, metode, dan agenda yang telah mapan tanpa refleksi mendalam tentang kesesuaiannya dengan pandangan hidup Islam. Imitasi ini tidak selalu disadari sebagai masalah, karena sering dipersepsikan sebagai bagian dari profesionalisme akademik. Namun ketika ilmu dijalankan tanpa orientasi yang lahir dari worldview sendiri, ia kehilangan arah dan makna. Ilmu menjadi aktivitas teknis yang efisien, tetapi miskin visi peradaban.[5]

Praktik imitatif ini diperkuat oleh sistem akademik global yang menstandarkan metode dan kriteria keberhasilan. Umat Islam berusaha masuk ke dalam sistem tersebut dengan menyesuaikan diri secara metodologis, tanpa selalu melakukan refleksi epistemik. Akibatnya, penelitian dilakukan dengan pertanyaan yang diturunkan dari agenda eksternal, bukan dari problematika internal umat. Ilmu berkembang secara kuantitatif, tetapi tidak secara kualitatif dalam hal orientasi. Imitasi menjadi strategi bertahan, bukan jalan menuju kemandirian intelektual.

Ilmu tanpa orientasi juga berdampak pada pemisahan antara pengetahuan dan nilai. Ketika epistemologi tidak disadari, ilmu diperlakukan seolah bebas nilai, sementara nilai keislaman ditempatkan di luar wilayah ilmiah. Pemisahan ini membuat ilmu sulit berkontribusi pada penyelesaian persoalan umat secara holistik. Masalah sosial, ekonomi, dan budaya diperlakukan sebagai objek analisis teknis, tanpa keterkaitan dengan visi moral dan peradaban. Dalam kondisi ini, ilmu kehilangan

[5] Lumbard, Joseph E. B. 2024. "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty" *Religions* 15, no. 4: 406. https://doi.org/10.3390/rel15040406

daya transformatifnya dan hanya berfungsi sebagai alat manajemen realitas.[6]

Imitasi juga menghambat lahirnya kreativitas epistemik. Ketika metode dan kerangka berpikir diadopsi tanpa refleksi, ruang untuk merumuskan pertanyaan baru menjadi sempit. Akademisi lebih sibuk menyesuaikan diri dengan standar yang ada daripada mengembangkan cara mengetahui yang berakar pada pengalaman dan pandangan hidupnya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan ketergantungan intelektual. Umat Islam menjadi pengguna ilmu, bukan pencipta orientasi keilmuan. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis.

Ilmu tanpa orientasi juga memengaruhi cara umat Islam memaknai keberhasilan akademik. Keberhasilan diukur dari jumlah publikasi, indeks sitasi, dan pengakuan institusional, bukan dari kontribusi terhadap pemecahan persoalan umat atau pembangunan tamaddun. Orientasi semacam ini mendorong produksi ilmu yang terfragmentasi dan jangka pendek. Riset dilakukan untuk memenuhi indikator kinerja, bukan untuk membangun visi keilmuan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, epistemologi dan worldview semakin tersisih dari praktik akademik sehari-hari.

Kondisi ini tidak berarti umat Islam menolak kemajuan ilmu atau standar akademik global. Persoalannya adalah ketidakmampuan untuk mengartikulasikan orientasi sendiri dalam kerangka epistemik yang matang. Tanpa orientasi tersebut,

---

[6] Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, and Suci Ayu Kurniah P. "Towards Epistemic Justice: Deconstructing Global Knowledge from a Southern Perspective." *Journal of Social Political Sciences* 6, no. 2 (May 2025): 180–195. https://doi.org/10.52166/jsps.v6i2.310.

adaptasi berubah menjadi imitasi, dan pembelajaran berubah menjadi ketergantungan. Ilmu berkembang, tetapi tidak memihak pada proyek peradaban Islam.[7] Akibatnya, kemajuan teknis tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan substantif umat dalam mengelola kehidupan dan membangun masa depan.

Oleh karena itu, kritik terhadap ilmu tanpa orientasi bukanlah penolakan terhadap metodologi modern, melainkan seruan untuk kesadaran epistemik. Umat Islam perlu bergerak dari praktik imitatif menuju praksis ilmiah yang reflektif dan berorientasi. Hal ini hanya mungkin jika epistemologi dan worldview diinternalisasi sebagai kerangka hidup ilmiah. Tanpa itu, ilmu akan terus berkembang secara teknis, tetapi gagal menjadi instrumen pembebasan dan pembangunan peradaban.

Akar Epistemik Kekalahan Peradaban

Kekalahan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan modern sering dijelaskan melalui faktor eksternal, seperti kolonialisme, ketertinggalan teknologi, atau lemahnya institusi. Meskipun faktor-faktor ini tidak dapat diabaikan, penjelasan semacam itu sering mengabaikan dimensi yang lebih mendasar, yakni dimensi epistemik. Kekalahan peradaban bukan hanya soal kehilangan kekuatan material, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk memaknai realitas dan mengarahkan ilmu secara mandiri.[8] Dalam perspektif ini, krisis peradaban umat Is-

---

[7] Akhmad Jazuli Afandi, and Muhyidin Muhyidin. 2025. "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform". *International Journal of Religion and Social Community* 3 (2):1-26. https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568.

[8] Lumbard, J. E. B. (2024). Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty. *Religions*, *15*(4), Article 406. https://doi.org/10.3390/rel15040406

lam berakar pada krisis cara mengetahui, bukan semata-mata krisis sumber daya.

Ketika epistemologi tidak disadari dan tidak diinternalisasi, umat Islam kehilangan kendali atas arah ilmu yang dikembangkannya. Ilmu berkembang mengikuti logika eksternal, sementara worldview Islam tidak terartikulasikan secara operatif. Akibatnya, umat Islam sulit merumuskan proyek peradaban yang berbasis ilmu. Sains dan teknologi berkembang, tetapi tidak terintegrasi dengan visi kehidupan yang bermakna. Kekalahan ini bersifat halus dan struktural, karena terjadi pada level asumsi dasar tentang kebenaran, realitas, dan tujuan ilmu.

Akar epistemik kekalahan ini juga tampak dalam ketidakmampuan membangun sintesis antara iman dan rasionalitas. Ketika iman tidak membentuk cara berpikir ilmiah, dan rasionalitas tidak diarahkan oleh worldview Islam, ilmu kehilangan fondasi yang kokoh. Umat Islam berada dalam posisi defensif, berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu tanpa kepercayaan diri epistemik. Dalam kondisi ini, sains dan teknologi tidak menjadi alat pembebasan, melainkan simbol ketertinggalan yang terus dikejar tanpa pernah benar-benar dikuasai secara makna.

Kekalahan epistemik juga tercermin dalam fragmentasi ilmu. Tanpa kerangka worldview yang hidup, ilmu terpecah menjadi disiplin-disiplin yang tidak saling terhubung secara makna. Fragmentasi ini melemahkan kemampuan umat Islam untuk melihat persoalan secara holistik dan merumuskan solusi komprehensif.[9] Masalah sosial, ekonomi, dan moral diperlakukan secara terpisah, tanpa integrasi epistemik. Dalam

[9] Lumbard, Joseph E. B. 2022. "Decolonizing Qur'anic Studies" *Religions* 13, no. 2: 176. https://doi.org/10.3390/rel13020176

jangka panjang, fragmentasi ini menghambat lahirnya visi peradaban yang utuh dan berkelanjutan.

Lebih jauh, krisis epistemik ini berdampak pada pembentukan generasi ilmuwan. Tanpa internalisasi epistemologi dan worldview, ilmuwan Muslim tumbuh sebagai teknokrat pengetahuan, bukan pemikir peradaban. Mereka kompeten dalam bidangnya, tetapi tidak memiliki kesadaran tentang peran ilmu dalam membentuk masa depan umat. Kekalahan peradaban dalam konteks ini bukanlah kekalahan intelektual individual, melainkan kegagalan kolektif dalam membentuk subjek ilmiah yang bertanggung jawab secara historis dan moral.[10]

Memahami akar epistemik kekalahan peradaban membuka ruang untuk pembaruan yang lebih mendasar. Alih-alih hanya mengejar ketertinggalan teknis, umat Islam perlu membangun kembali cara mengetahui yang berakar pada worldview Islam. Ini bukan ajakan untuk kembali ke masa lalu, melainkan seruan untuk membangun epistemologi yang hidup dan relevan dengan tantangan kontemporer. Tanpa pembaruan pada level epistemik, upaya reformasi institusional dan teknologis akan bersifat tambal sulam dan tidak berkelanjutan.

Dengan demikian, kekalahan peradaban umat Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegagalan eksternal, tetapi sebagai konsekuensi dari krisis kesadaran ilmiah. Bab ini menegaskan bahwa kebangkitan hanya mungkin terjadi jika umat Islam berani menghadapi akar epistemik dari keterpurukan tersebut. Epistemologi dan worldview harus kembali menjadi fondasi cara berpikir, meneliti, dan membangun ke-

[10] Memon, Nadeem A., Mohamad Abdalla, and Dylan Chown. 2024. "Laying Foundations for Islamic Teacher Education" *Education Sciences* 14, no. 10: 1046. https://doi.org/10.3390/educsci14101046

hidupan. Tanpa itu, ilmu akan terus berkembang tanpa arah, dan peradaban akan terus berjalan tanpa visi yang mempersatukan.

Penutup

Analisis dalam bab ini menunjukkan bahwa krisis keilmuan umat Islam tidak dapat direduksi menjadi persoalan kekurangan sumber daya, lemahnya institusi, atau ketertinggalan teknologi semata. Akar persoalan tersebut terletak pada krisis kesadaran epistemik, yakni kegagalan menjadikan iman dan worldview Islam sebagai fondasi cara mengetahui dan cara berilmu. Ketika epistemologi tidak diinternalisasi, ilmu kehilangan orientasi, praktik keilmuan cenderung imitatif, dan kontribusi terhadap pembangunan peradaban menjadi terbatas. Kondisi ini menjelaskan mengapa penguasaan konsep dan metode tidak otomatis berujung pada kemandirian intelektual dan kekuatan peradaban.

Bab ini sekaligus menegaskan bahwa pembaruan keilmuan umat Islam harus dimulai dari pembentukan subjek ilmiah yang sadar epistemik. Tanpa transformasi pada level cara berpikir dan cara memaknai ilmu, berbagai upaya reformasi akan bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Dengan memahami akar epistemik dari krisis ini, umat Islam dapat mulai merumuskan jalan keluar yang lebih mendasar, yang tidak hanya mengejar ketertinggalan teknis, tetapi membangun kembali ilmu sebagai bagian integral dari proyek peradaban Islam.

MTs. MIFTAHUL FALAH
CAPANG PURWODADI
PASURUAN

BAB VI

Epistemologi dan Produksi Ilmu Pengetahuan

Pengantar

Produksi ilmu pengetahuan sering dipahami sebagai aktivitas teknis yang netral, bergantung pada kecanggihan metode dan ketepatan prosedur. Pandangan ini cenderung memisahkan ilmu dari cara mengetahui yang melandasinya, seolah-olah epistemologi berada di luar praktik ilmiah. Bab ini berangkat dari asumsi yang berbeda, yaitu bahwa setiap bentuk ilmu yang dihasilkan selalu merupakan ekspresi langsung dari epistemologi yang dioperasikan oleh subjek ilmiah. Dengan demikian, memahami produksi ilmu mensyaratkan pemahaman yang mendalam tentang cara mengetahui yang bekerja di baliknya. Ilmu tidak hanya mencerminkan realitas yang diteliti, tetapi juga mencerminkan struktur kesadaran epistemik penelitinya.

Dalam konteks keilmuan Islam, persoalan ini menjadi semakin penting karena ilmu tidak dapat dilepaskan dari orientasi nilai dan tanggung jawab peradaban. Ketika epistemologi Islam tidak diinternalisasi secara utuh, ilmu yang dihasilkan berisiko kehilangan makna dan arah, meskipun secara tek-

nis sah dan diakui. Bab ini membahas relasi mendasar antara epistemologi dan produksi ilmu pengetahuan, dengan menekankan bahwa ilmu harus dipahami sekaligus sebagai produk dan sebagai proses. Pembahasan kemudian diarahkan pada dimensi etis dan tanggung jawab ilmu, serta ditutup dengan refleksi tentang bagaimana ilmu yang bermakna dan terarah dapat dibangun dalam kerangka worldview Islam.

Dari Cara Mengetahui ke Ilmu

Ilmu pengetahuan tidak pernah lahir di ruang hampa. Ia selalu merupakan hasil dari cara tertentu manusia memahami realitas, menilai kebenaran, dan menetapkan apa yang layak diketahui. Cara mengetahui ini—yang dalam filsafat disebut epistemologi—bukan sekadar lapisan teoretis yang berdiri di luar praktik keilmuan, melainkan fondasi yang menentukan bentuk, arah, dan watak ilmu yang dihasilkan.[1] Setiap rumusan masalah, setiap pilihan metode, dan setiap bentuk penjelasan ilmiah selalu berangkat dari asumsi epistemik tertentu, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu, berbicara tentang produksi ilmu tanpa membicarakan epistemologi pada hakikatnya adalah menutupi akar dari ilmu itu sendiri. Ilmu merupakan ekspresi konkret dari cara mengetahui yang dioperasikan oleh subjek ilmiah dalam berhadapan dengan realitas.

Dalam konteks ini, epistemologi tidak dapat direduksi menjadi cabang filsafat yang abstrak dan terpisah dari dunia riset. Epistemologi adalah logika internal yang mengarahkan

[1] Berghofer, P. On the relationship between epistemology and science: synergies between experience-first epistemologies and agent-centered interpretations of quantum mechanics. *Synthese* 205, 45 (2025). https://doi.org/10.1007/s11229-024-04875-7

bagaimana pengetahuan dibangun, divalidasi, dan dimaknai. Ia menentukan jenis pertanyaan yang dianggap sah, bentuk bukti yang diterima, serta cara hubungan antara subjek dan objek dipahami. Ketika epistemologi dipahami hanya sebagai wacana konseptual, ia kehilangan daya kerjanya dalam praktik ilmiah. Sebaliknya, ketika epistemologi diinternalisasi sebagai cara mengetahui, ia bekerja secara aktif dalam seluruh proses produksi ilmu. Dengan demikian, kualitas ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan metode, tetapi oleh kedalaman kesadaran epistemik yang melandasi metode tersebut.[2]

Ilmu yang lahir dari cara mengetahui yang sempit akan menghasilkan pengetahuan yang terfragmentasi dan kehilangan konteks makna. Sebaliknya, cara mengetahui yang utuh dan reflektif memungkinkan lahirnya ilmu yang terintegrasi dan bermakna. Dalam tradisi Islam, cara mengetahui tidak pernah dipisahkan dari pandangan tentang realitas dan tujuan hidup manusia. Wahyu, akal, dan pengalaman empirik dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling berhubungan dalam satu struktur epistemik. Ketika struktur ini berfungsi, ilmu tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga menempatkannya dalam horizon makna yang lebih luas. Dengan demikian, perbedaan epistemologi akan selalu berimplikasi langsung pada jenis ilmu yang dihasilkan dan peran ilmu tersebut dalam kehidupan manusia.

Masalah yang sering muncul dalam praktik keilmuan umat Islam kontemporer adalah terjadinya keterputusan antara cara mengetahui yang diyakini secara normatif dan cara mengeta-

[2] Hofmann, Bjørn. 2022. "Open Science Knowledge Production: Addressing Epistemological Challenges and Ethical Implications" *Publications* 10, no. 3: 24. https://doi.org/10.3390/publications10030024

hui yang dioperasikan secara praktis. Secara teologis, umat Islam mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan, tetapi dalam praktik riset, wahyu sering kali tidak berfungsi sebagai kerangka epistemik. Akibatnya, ilmu yang diproduksi tidak berbeda secara mendasar dari ilmu yang lahir dari epistemologi lain, kecuali pada lapisan legitimasi normatif. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ilmu lebih ditentukan oleh epistemologi yang bekerja secara aktual daripada oleh keyakinan yang hanya hadir secara deklaratif. Tanpa internalisasi epistemologi Islam, klaim keislaman ilmu akan selalu rapuh.

Dari sudut pandang ini, menjadi ilmuwan bukan hanya soal menguasai teknik penelitian, tetapi tentang membangun kesadaran epistemik yang konsisten.[3] Cara mengetahui menentukan cara membaca realitas, dan cara membaca realitas menentukan bentuk ilmu yang dihasilkan. Oleh karena itu, pembaruan ilmu dalam Islam tidak dapat dimulai dari hilir, seperti penggantian istilah atau penambahan ayat, tetapi harus dimulai dari hulu, yaitu cara mengetahui itu sendiri. Tanpa pembaruan pada level epistemologi, produksi ilmu akan terus berjalan dalam logika lama, meskipun dibungkus dengan bahasa dan simbol keislaman. Pembaruan ilmu yang sejati mensyaratkan pembaruan cara mengetahui.

Kesadaran akan relasi antara cara mengetahui dan ilmu juga menuntut tanggung jawab intelektual yang lebih besar dari subjek ilmiah. Seorang peneliti tidak lagi dapat berlindung di balik klaim netralitas metode, karena metode itu sendiri la-

[3] Hendra Y. Agustian (2025). *The Critical Role of Understanding Epistemic Practices in Science Teaching Using Wicked Problems. Science & Education*, 34:485–510. https://doi.org/10.1007/s11191-023-00471-2

hir dari asumsi epistemik tertentu.[4] Dengan menyadari epistemologi yang dioperasikannya, ilmuwan menjadi lebih jujur terhadap batas-batas pengetahuannya dan lebih bertanggung jawab terhadap implikasi ilmunya. Kesadaran ini membuka ruang refleksi kritis terhadap apa yang dilakukan dalam riset, mengapa dilakukan dengan cara tertentu, dan untuk tujuan apa ilmu itu dihasilkan. Di sinilah epistemologi berfungsi sebagai kesadaran reflektif, bukan sekadar teori.

Dengan demikian, produksi ilmu tidak dapat dilepaskan dari pembentukan subjek ilmiah yang sadar cara mengetahuinya. Ilmu bukan sekadar hasil dari prosedur metodologis, tetapi manifestasi dari struktur kesadaran epistemik yang dimiliki oleh peneliti. Dalam konteks Islam, ini berarti bahwa kualitas ilmu sangat bergantung pada sejauh mana epistemologi Islam benar-benar diinternalisasi dan dioperasikan. Tanpa itu, ilmu akan terus lahir dalam bentuk yang terfragmentasi dan kehilangan orientasi peradaban. Oleh karena itu, memahami relasi antara cara mengetahui dan ilmu merupakan langkah awal yang esensial untuk membangun ilmu pengetahuan yang bermakna, terarah, dan berakar pada worldview Islam.

Ilmu sebagai Produk dan sebagai Proses

Ilmu pengetahuan sering dipahami terutama sebagai produk: kumpulan teori, data, model, dan temuan yang terdokumentasi dalam buku dan jurnal. Pemahaman ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi sangat terbatas. Dengan melihat ilmu hanya

[4] Berghofer, P. On the relationship between epistemology and science: synergies between experience-first epistemologies and agent-centered interpretations of quantum mechanics. *Synthese* 205, 45 (2025). https://doi.org/10.1007/s11229-024-04875-7

sebagai produk akhir, perhatian akademik cenderung tertuju pada hasil yang terukur, sementara proses epistemik yang melahirkan hasil tersebut kurang mendapat perhatian. Padahal, produk ilmu tidak dapat dipisahkan dari proses yang membentuknya.[5] Cara bertanya, cara menalar, dan cara memaknai temuan merupakan bagian integral dari ilmu itu sendiri. Tanpa memahami ilmu sebagai proses, kita berisiko mengabsolutkan hasil dan melupakan dinamika epistemik yang mendasarinya.

Memahami ilmu sebagai proses berarti menyadari bahwa ilmu adalah aktivitas manusia yang berlangsung dalam konteks historis, kultural, dan epistemik tertentu. Ilmu berkembang melalui dialog, kritik, revisi, dan refleksi yang terus-menerus. Dalam proses ini, epistemologi berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan bagaimana pengetahuan dibangun dan diuji. Ketika epistemologi tidak disadari, proses ilmiah berjalan secara mekanis, mengikuti prosedur yang diwariskan tanpa refleksi. Sebaliknya, ketika epistemologi dihidupi, proses ilmiah menjadi ruang pembelajaran yang dinamis, di mana peneliti tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan cara berpikir yang lebih matang dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan tinggi, penekanan berlebihan pada ilmu sebagai produk sering kali melahirkan budaya akademik yang instrumental. Publikasi, sitasi, dan indeksasi menjadi tujuan utama, sementara proses pembentukan kesadaran ilmiah terpinggirkan. Akibatnya, ilmu diproduksi untuk memenuhi tuntutan sistem, bukan untuk menjawab persoalan nyata umat dan peradaban. Pandangan ini memperkuat ke-

[5] Dupré, J., Leonelli, S. Process epistemology in the COVID-19 era: rethinking the research process to avoid dangerous forms of reification. *Euro Jnl Phil Sci* 12, 20 (2022). https://doi.org/10.1007/s13194-022-00450-4

cenderungan imitasi, di mana metode dan topik diadopsi tanpa refleksi epistemik yang mendalam. Dengan memahami ilmu sebagai proses, orientasi keilmuan dapat dikembalikan pada pembentukan subjek ilmiah yang reflektif dan kreatif, bukan sekadar produktif secara administratif.[6]

Dalam tradisi Islam, ilmu selalu dipahami sebagai proses yang melibatkan transformasi diri. Menuntut ilmu bukan hanya mengumpulkan informasi, tetapi membentuk adab, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Proses ini menuntut keterlibatan penuh subjek ilmiah, baik secara intelektual maupun moral. Ketika ilmu direduksi menjadi produk, dimensi transformasional ini hilang. Ilmu tidak lagi membentuk manusia, tetapi hanya digunakan olehnya. Pemahaman ilmu sebagai proses mengembalikan dimensi etis dan spiritual dari aktivitas keilmuan, tanpa mengorbankan ketelitian rasional dan empirik.

Perbedaan antara ilmu sebagai produk dan sebagai proses juga berimplikasi pada cara menilai kualitas ilmu. Jika ilmu dilihat sebagai produk semata, kualitas diukur dari kuantitas dan dampak teknis. Namun jika ilmu dipahami sebagai proses, kualitas juga mencakup kedalaman refleksi, konsistensi epistemik, dan integritas intelektual. Dalam perspektif ini, ilmu yang sedikit tetapi lahir dari proses epistemik yang matang dapat lebih bermakna daripada ilmu yang banyak tetapi dangkal secara reflektif. Penilaian semacam ini menuntut perubahan paradigma dalam budaya akademik, terutama dalam konteks pendidikan doktoral.

Memahami ilmu sebagai proses juga membuka ruang bagi pembaruan ilmu yang berkelanjutan. Proses epistemik

---

[6] Bird, A. The epistemology of science—a bird's-eye view. *Synthese* 175 (Suppl 1), 5–16 (2010). https://doi.org/10.1007/s11229-010-9740-4

yang reflektif memungkinkan ilmu untuk terus menyesuaikan diri dengan tantangan baru tanpa kehilangan fondasi nilai dan maknanya. Dalam Islam, hal ini penting agar ilmu tetap relevan dengan dinamika kehidupan umat dan tidak terjebak dalam konservatisme intelektual maupun imitasi metodologis. Proses ilmiah yang berakar pada epistemologi Islam memungkinkan dialog kreatif antara wahyu, akal, dan realitas, sehingga ilmu dapat berkembang secara dinamis dan kontekstual.

Dengan demikian, melihat ilmu sebagai produk dan sebagai proses secara bersamaan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang hakikat ilmu pengetahuan. Produk ilmu penting sebagai hasil konkret, tetapi proses epistemik yang melahirkannya jauh lebih menentukan arah dan makna ilmu tersebut. Dalam konteks pembaruan ilmu Islam, penekanan pada proses memungkinkan internalisasi epistemologi dan worldview secara lebih mendalam. Ilmu tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang dihasilkan secara mekanis, tetapi sebagai aktivitas bermakna yang membentuk manusia dan peradaban.[7]

Epistemologi, Etika, dan Tanggung Jawab Ilmu

Ilmu pengetahuan tidak pernah bebas nilai, karena ia selalu dihasilkan oleh manusia yang memiliki pandangan hidup, kepentingan, dan tanggung jawab moral. Epistemologi, sebagai cara mengetahui, secara langsung memengaruhi dimensi etis ilmu. Cara seseorang memahami kebenaran, realitas, dan tujuan pengetahuan akan menentukan bagaimana ilmu digunakan dan untuk apa ia diarahkan. Oleh karena itu, memisah-

[7] Santo, F.D. Between Understanding and Control: Science as a Cultural Product. *Found Sci* 30, 755–771 (2025). https://doi.org/10.1007/s10699-024-09960-1

kan epistemologi dari etika merupakan kesalahan konseptual yang serius.[8] Etika ilmu bukan sekadar aturan eksternal yang ditambahkan setelah ilmu dihasilkan, tetapi terintegrasi dalam cara mengetahui yang melandasi produksi ilmu itu sendiri.

Dalam banyak praktik keilmuan modern, etika sering diperlakukan sebagai aspek tambahan, seperti kode etik penelitian atau regulasi penggunaan teknologi. Pendekatan ini penting, tetapi tidak cukup. Tanpa kesadaran epistemik, etika mudah direduksi menjadi kepatuhan prosedural. Epistemologi yang tidak reflektif dapat melahirkan ilmu yang secara teknis sah tetapi secara moral problematik. Sebaliknya, epistemologi yang dihidupi memungkinkan etika hadir sejak awal proses ilmiah, memengaruhi pilihan topik, metode, dan tujuan penelitian. Dengan demikian, tanggung jawab ilmiah tidak hanya muncul pada tahap aplikasi, tetapi melekat pada seluruh proses produksi ilmu.

Dalam Islam, relasi antara ilmu dan etika bersifat intrinsik. Ilmu selalu dipahami dalam kaitannya dengan adab dan amanah. Cara mengetahui tidak hanya dituntut benar secara rasional, tetapi juga lurus secara moral. Epistemologi Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap penggunaan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu yang merusak kemanusiaan atau lingkungan, meskipun sah secara metodologis, tidak dapat dibenarkan secara epistemik dalam kerangka Islam. Etika bukan pembatas eksternal, tetapi bagian dari struktur cara mengetahui itu sendiri.[9]

---

[8] Politi, Vincenzo. "The Collective Responsibilities of Science: Toward a Normative Framework." *Philosophy of Science* 92, no. 1 (2025): 1–18. https://doi.org/10.1017/psa.2024.28.

[9] Stamenkovic, P., Tuboly, A.T. The legacy of the value-free ideal of science: Introduction to the topical collection. *Synthese* 205, 213 (2025). htt-

Tanggung jawab ilmu juga berkaitan dengan dampak jangka panjang dari pengetahuan yang dihasilkan. Epistemologi yang sempit cenderung memfokuskan ilmu pada efisiensi dan kontrol, tanpa mempertimbangkan implikasi kemanusiaan dan peradaban. Sebaliknya, epistemologi yang berakar pada worldview Islam mendorong peneliti untuk mempertimbangkan maslahat, keadilan, dan keseimbangan. Kesadaran ini tidak menghambat kreativitas ilmiah, tetapi justru memberinya arah yang jelas. Ilmu tidak lagi dikejar demi kekuasaan atas alam, tetapi demi kemaslahatan dan pemaknaan kehidupan.

Epistemologi yang terinternalisasi juga menumbuhkan sikap rendah hati intelektual. Kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia mencegah absolutisasi temuan ilmiah dan membuka ruang dialog dengan perspektif lain. Sikap ini memiliki implikasi etis yang penting, karena mengurangi kecenderungan dominasi dan eksklusi dalam praktik keilmuan. Dalam konteks global, epistemologi yang etis memungkinkan kontribusi ilmu Islam tanpa harus terjebak dalam sikap defensif atau imitasi. Ilmu dihasilkan dengan kesadaran tanggung jawab, bukan ambisi supremasi.

Tanggung jawab ilmu juga mencakup tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Epistemologi yang berorientasi jangka pendek dapat melahirkan teknologi dan pengetahuan yang merusak keberlanjutan kehidupan. Sebaliknya, epistemologi yang terarah pada nilai-nilai transenden mendorong ilmu yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam Islam, tanggung jawab ini berakar pada kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Kesadaran ini memberi dimensi etis yang kuat pada aktivitas ilmiah, tanpa meniadakan otonomi rasional

---

ps://doi.org/10.1007/s11229-025-05048-w

dan metodologis ilmu.

Dengan demikian, epistemologi, etika, dan tanggung jawab ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Cara mengetahui menentukan tidak hanya apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana dan untuk apa pengetahuan itu digunakan.[10] Dalam konteks pembaruan ilmu Islam, penguatan dimensi etis ilmu harus dimulai dari pembaruan epistemologi. Ilmu yang lahir dari cara mengetahui yang bermakna dan bertanggung jawab akan lebih mampu menjawab tantangan kemanusiaan dan peradaban secara utuh.

Menuju Ilmu yang Bermakna dan Terarah

Ilmu yang bermakna tidak hanya menjawab pertanyaan teknis, tetapi juga memberikan arah bagi kehidupan manusia. Makna dalam ilmu muncul ketika pengetahuan ditempatkan dalam horizon tujuan yang jelas dan bernilai. Epistemologi berperan penting dalam membentuk makna ini, karena ia menentukan bagaimana realitas dipahami dan untuk apa pengetahuan digunakan. Tanpa orientasi epistemik yang jelas, ilmu mudah terjebak dalam fragmentasi dan kehilangan relevansi.[11] Oleh karena itu, menuju ilmu yang bermakna mensyaratkan kesadaran epistemik yang terinternalisasi dan berakar pada worldview yang hidup.

Ilmu yang terarah lahir dari integrasi antara cara mengetahui dan tujuan peradaban. Dalam Islam, ilmu tidak dipisahkan

---

[10] Resnik, David B, and Kevin C Elliott. "Value-entanglement and the integrity of scientific research." *Studies in history and philosophy of science* vol. 75 (2019): 1-11. doi:10.1016/j.shpsa.2018.12.011

[11] Tang, Bor Luen. 2024. "The Academic Scientist's Commitment to Epistemic Responsibility" *Philosophies* 9, no. 6: 174. https://doi.org/10.3390/philosophies9060174

dari visi tentang kehidupan yang adil, seimbang, dan bermartabat. Epistemologi Islam menyediakan kerangka untuk menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai tersebut. Ketika epistemologi ini berfungsi, ilmu tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab. Arah ilmu tidak ditentukan oleh tren semata, tetapi oleh pertimbangan epistemik dan etis yang matang.

Menuju ilmu yang bermakna juga berarti mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dikotomi ini bukan hanya masalah kurikulum, tetapi masalah epistemologi. Ketika cara mengetahui terfragmentasi, ilmu pun terpecah. Dengan membangun epistemologi yang integratif, ilmu dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang beragam dalam metode tetapi utuh dalam tujuan. Integrasi ini bukan berarti mencampuradukkan disiplin, melainkan menempatkannya dalam kerangka worldview yang sama. Dengan demikian, ilmu berkembang secara plural tetapi tetap terarah.

Ilmu yang bermakna juga menuntut keterlibatan aktif subjek ilmiah dalam refleksi diri. Peneliti tidak hanya bertanya tentang objek penelitiannya, tetapi juga tentang dirinya sebagai subjek yang mengetahui. Refleksi ini memungkinkan koreksi epistemik dan etis yang berkelanjutan. Dalam Islam, refleksi semacam ini sejalan dengan tradisi muhasabah, yang menuntut kejujuran intelektual dan moral.[12] Dengan refleksi ini, ilmu tidak menjadi alat dominasi, tetapi sarana pengabdian dan pemaknaan.

---

[12] Linville, C.L., Cairns, A.C., Garcia, T. *et al.* How Do Scientists Perceive the Relationship Between Ethics and Science? A Pilot Study of Scientists' Appeals to Values. *Sci Eng Ethics* 29, 15 (2023). https://doi.org/10.1007/s11948-023-00429-1

Arah ilmu juga berkaitan dengan kontribusinya terhadap tamaddun. Ilmu yang bermakna tidak berhenti pada manfaat individual, tetapi berkontribusi pada pembangunan peradaban yang adil dan berkelanjutan. Epistemologi Islam, dengan orientasi tauhidiknya, memberikan dasar untuk memahami ilmu sebagai bagian dari proyek peradaban. Dalam kerangka ini, ilmu diarahkan untuk memperkuat kemanusiaan, menjaga keseimbangan alam, dan menegakkan keadilan. Arah ini membedakan ilmu yang sekadar canggih secara teknis dari ilmu yang benar-benar bermakna.

Menuju ilmu yang bermakna dan terarah juga menuntut perubahan budaya akademik. Penilaian terhadap ilmu harus melampaui indikator kuantitatif dan mempertimbangkan kedalaman epistemik serta relevansi peradaban. Pendidikan tinggi, khususnya pada jenjang doktoral, perlu menempatkan pembentukan kesadaran epistemik sebagai tujuan utama. Dengan demikian, ilmu yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memiliki orientasi nilai yang jelas dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, ilmu yang bermakna dan terarah lahir dari kesatuan antara epistemologi, worldview, dan tanggung jawab peradaban. Ilmu semacam ini tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga memberi arah bagi kehidupan manusia di dalamnya. Dalam konteks Islam, menuju ilmu yang bermakna berarti menghidupkan kembali cara mengetahui yang utuh, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan fondasi ini, ilmu pengetahuan dapat menjadi kekuatan pembebas dan pembangun peradaban, bukan sekadar akumulasi pengetahuan tanpa arah.

Penutup

Pembahasan dalam bab ini menunjukkan bahwa produksi ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari epistemologi sebagai cara mengetahui yang dihidupi. Ilmu bukan sekadar hasil dari prosedur metodologis, tetapi manifestasi dari struktur kesadaran epistemik subjek ilmiah. Ketika epistemologi diabaikan atau hanya diperlakukan sebagai wacana teoretis, ilmu cenderung terfragmentasi dan kehilangan orientasi nilai. Sebaliknya, epistemologi yang terinternalisasi memungkinkan ilmu berkembang secara reflektif, etis, dan terarah. Dalam kerangka Islam, hal ini menegaskan bahwa kualitas ilmu sangat bergantung pada sejauh mana relasi antara wahyu, akal, dan realitas benar-benar dioperasikan dalam praktik keilmuan.

Dengan memahami ilmu sebagai proses yang bermakna dan bertanggung jawab, pembaruan ilmu dalam Islam dapat diarahkan pada pembentukan subjek ilmiah yang matang secara epistemik dan sadar akan peran peradabannya. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai tujuan pada dirinya sendiri, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan. Kesadaran ini membuka jalan bagi integrasi antara epistemologi, etika, dan visi tamaddun, sehingga ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai kekuatan pembangun peradaban. Bab ini dengan demikian menegaskan bahwa menuju ilmu yang bermakna dan terarah, pembaruan harus dimulai dari cara mengetahui yang dihidupi, bukan semata dari hasil yang dihasilkan.

BAB VII

Pendidikan Doktoral dan Pembentukan Subjek Ilmiah

Pengantar

Pendidikan doktoral merupakan fase paling menentukan dalam pembentukan ilmuwan, karena pada jenjang inilah seseorang tidak lagi sekadar belajar tentang ilmu, tetapi dibentuk untuk menjadi subjek ilmiah yang mandiri. Namun, realitas pendidikan doktoral menunjukkan adanya pergeseran makna, di mana doktoral sering dipahami terutama sebagai jalur perolehan gelar akademik tertinggi. Pergeseran ini membawa implikasi serius terhadap kualitas ilmu dan orientasi keilmuan lulusan doktor. Ketika doktoral direduksi menjadi proses administratif, dimensi pembentukan kesadaran epistemik cenderung terabaikan, sehingga ilmu yang dihasilkan kehilangan kedalaman reflektif dan arah peradabannya.

Bab ini berangkat dari kritik terhadap reduksi tersebut dan menegaskan bahwa hakikat pendidikan doktoral adalah formasi subjek ilmiah yang matang secara epistemik dan sadar akan worldview yang membimbingnya. Dengan menempatkan epistemologi dan worldview sebagai inti pendidikan doktoral,

bab ini membahas empat aspek utama: makna doktoral sebagai kematangan epistemik, pentingnya evaluasi internalisasi epistemologi dan worldview, peran kurikulum sebagai proses formasi kesadaran, serta tanggung jawab promotor dan penguji dalam membentuk integritas epistemik mahasiswa. Melalui pembahasan ini, bab ini bertujuan menawarkan kerangka konseptual bagi pendidikan doktoral yang mampu melahirkan ilmuwan Muslim yang reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi peradaban.

Doktoral: Gelar atau Kematangan Epistemik

Pendidikan doktoral menempati posisi strategis dalam ekosistem keilmuan karena pada jenjang inilah seseorang diharapkan mencapai kemandirian intelektual. Namun dalam praktik kontemporer, doktoral sering direduksi menjadi jalur administratif untuk memperoleh gelar akademik tertinggi. Reduksi ini menggeser makna doktoral dari proses pendewasaan epistemik menjadi sekadar pencapaian formal. Ketika gelar menjadi tujuan utama, seluruh proses pendidikan diarahkan pada penyelesaian prosedural, bukan pada pembentukan cara berpikir yang matang. Akibatnya, doktoral kehilangan karakter formatifnya dan berubah menjadi mekanisme reproduksi pengetahuan yang sudah ada, bukan ruang lahirnya subjek ilmiah yang reflektif dan kreatif.

Kematangan epistemik merupakan ciri pembeda utama antara doktor dan jenjang akademik sebelumnya. Kematangan ini tidak identik dengan penguasaan literatur atau kecanggihan metode, melainkan dengan kemampuan menyadari dan mempertanggungjawabkan asumsi-asumsi dasar pengetahuan.[1]

[1] Inouye, K., Robson, J., Anaiz, P.R. *et al.* Assessing the person or the

Seorang doktor yang matang secara epistemik mampu menjelaskan mengapa ia mengajukan pertanyaan tertentu, memilih metode tertentu, dan menafsirkan data dengan cara tertentu. Tanpa kematangan ini, disertasi berisiko menjadi kerja teknis yang rapi tetapi miskin kesadaran reflektif. Dalam konteks ini, doktoral seharusnya menjadi ruang pembentukan kesadaran epistemik, bukan sekadar pelatihan metodologis tingkat lanjut.

Perbedaan antara orientasi gelar dan orientasi kematangan epistemik tampak jelas dalam sikap mahasiswa terhadap riset. Orientasi gelar cenderung mendorong sikap aman, pragmatis, dan minimalis, di mana tujuan utama adalah lulus dengan risiko sekecil mungkin. Sebaliknya, orientasi kematangan epistemik mendorong keberanian intelektual untuk bertanya secara mendasar dan mengambil posisi keilmuan yang jelas. Sikap ini menuntut keterbukaan terhadap kritik dan kesediaan untuk merefleksikan ulang cara berpikir sendiri. Pendidikan doktoral yang sehat seharusnya menumbuhkan orientasi kedua, meskipun konsekuensinya adalah proses yang lebih menantang dan tidak selalu cepat.[2]

Dalam konteks umat Islam, persoalan ini memiliki implikasi yang lebih luas. Ketika doktoral gagal membentuk kematangan epistemik, ilmu yang dihasilkan sulit berkontribusi pada pembaruan peradaban. Banyak doktor Muslim mampu menguasai teori dan metode mutakhir, tetapi tidak memiliki posisi epistemik yang berakar pada worldview Islam. Akibatnya, ilmu yang

---

project? How disciplinary ontological and epistemological assumptions shape doctoral admissions in elite UK institutions. *High Educ* (2025). https://doi.org/10.1007/s10734-025-01438-8

[2] Tamayo Alzate, Oscar Eugenio. 2025. "Critical Thinking and Epistemic Sophistication in Science Education" *Journal of Intelligence* 13, no. 8: 93. https://doi.org/10.3390/jintelligence13080093

diproduksi bersifat imitasi dan reaktif, bukan kreatif dan transformatif. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ilmu dalam umat Islam berkaitan erat dengan cara pendidikan doktoral dijalankan, bukan semata dengan ketersediaan sumber daya atau akses terhadap literatur.

Kematangan epistemik juga berkaitan dengan identitas ilmuwan sebagai subjek yang bertanggung jawab. Seorang doktor tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga ikut menentukan arah perkembangan disiplin dan dampaknya bagi masyarakat. Tanpa kesadaran epistemik, tanggung jawab ini tidak disadari sepenuhnya. Pendidikan doktoral yang berorientasi gelar cenderung melahirkan ilmuwan yang melihat ilmu sebagai karier, bukan amanah intelektual. Sebaliknya, pendidikan yang menekankan kematangan epistemik membentuk ilmuwan yang memahami ilmu sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan peradaban.

Oleh karena itu, redefinisi tujuan doktoral menjadi keharusan. Doktoral perlu dipahami sebagai proses formasi subjek ilmiah yang mampu berpikir secara mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab. Kematangan epistemik harus menjadi kriteria utama keberhasilan pendidikan doktoral, bukan sekadar penyelesaian disertasi. Redefinisi ini menuntut perubahan paradigma di tingkat individu, institusi, dan sistem evaluasi. Tanpa perubahan ini, doktoral akan terus menghasilkan lulusan yang kuat secara teknis tetapi lemah secara epistemik.[3]

Dengan menempatkan kematangan epistemik sebagai tujuan utama, pendidikan doktoral dapat kembali pada perannya

[3] Lindebaum, D., Nolan, E., Ashraff, M., Islam, G., & Ramirez, M. F. (2025). The transformation of epistemic agency and governance in higher education through Large Language Models – toward a future of organized immaturity. *Organization Studies*, *0*(ja). https://doi.org/10.1177/01708406251392002

yang strategis dalam pembangunan ilmu dan peradaban. Doktor tidak lagi dipahami hanya sebagai pemegang gelar, tetapi sebagai subjek ilmiah yang sadar cara mengetahuinya dan memahami implikasi ilmunya. Dalam konteks Islam, orientasi ini membuka jalan bagi lahirnya ilmuwan yang mampu mengintegrasikan iman, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas keilmuannya. Inilah makna sejati doktoral sebagai puncak formasi intelektual.

Evaluasi Internalisasi Epistemologi dan Worldview

Evaluasi dalam pendidikan doktoral selama ini cenderung berfokus pada aspek yang mudah diukur, seperti kelengkapan metodologi, konsistensi analisis data, dan kontribusi empiris. Sementara itu, dimensi internalisasi epistemologi dan worldview sering luput dari perhatian karena dianggap sulit dievaluasi secara objektif. Padahal, justru dimensi inilah yang menentukan kualitas ilmuwan yang dihasilkan. Tanpa evaluasi internalisasi, pendidikan doktoral berisiko meluluskan mahasiswa yang memahami epistemologi dan worldview secara teoritis, tetapi tidak menjadikannya sebagai cara berpikir dan cara meneliti.[4]

Internalisasi epistemologi tidak dapat diukur melalui hafalan konsep atau kemampuan mendefinisikan istilah. Ia tercermin dalam konsistensi antara asumsi dasar, rumusan masalah, metode, dan interpretasi hasil penelitian. Evaluasi internalisasi menuntut perhatian pada logika berpikir yang bekerja di balik teks disertasi, bukan hanya pada struktur formalnya. Dengan

[4] Inouye, K., Robson, J., Anaiz, P.R. *et al.* Assessing the person or the project? How disciplinary ontological and epistemological assumptions shape doctoral admissions in elite UK institutions. *High Educ* (2025). https://doi.org/10.1007/s10734-025-01438-8

demikian, evaluasi epistemik bersifat holistik dan reflektif. Pendekatan ini menuntut penguji dan promotor untuk membaca disertasi sebagai ekspresi kesadaran ilmiah, bukan sekadar dokumen akademik.

Worldview sebagai struktur pra-teoretis memang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi ia selalu hadir secara implisit. Ia tampak dalam orientasi riset, pilihan masalah, dan cara memaknai temuan. Evaluasi internalisasi worldview menuntut kepekaan filosofis untuk mengenali pola-pola tersebut. Dalam konteks Islam, evaluasi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa worldview Islam tidak berhenti sebagai identitas normatif, tetapi benar-benar membimbing cara mengetahui dan cara menilai makna ilmu.

Evaluasi internalisasi juga berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran. Ketika mahasiswa diuji secara epistemik, ia terdorong untuk merefleksikan kembali asumsi dan orientasi keilmuannya. Proses evaluasi menjadi ruang dialog intelektual yang mendalam, bukan sekadar penilaian akhir. Dalam kerangka ini, ujian doktoral berubah dari ritual administratif menjadi momen penting dalam pendewasaan epistemik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan doktoral sebagai proses formasi, bukan sekadar seleksi.

Namun demikian, evaluasi internalisasi menuntut kesiapan institusional. Penguji dan promotor perlu memiliki kapasitas epistemologis dan kesadaran worldview yang memadai. Tanpa itu, evaluasi epistemik mudah tereduksi menjadi penilaian subjektif atau normatif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas epistemologis dosen menjadi bagian tak terpisahkan dari reformasi pendidikan doktoral. Evaluasi internalisasi tidak mung-

kin berjalan efektif tanpa ekosistem akademik yang sadar epistemologi.[5]

Dalam konteks umat Islam, evaluasi internalisasi epistemologi dan worldview merupakan langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan antara wacana keislaman dan praktik keilmuan. Dengan evaluasi ini, klaim integrasi ilmu tidak lagi berhenti pada retorika, tetapi diuji dalam praktik riset konkret. Evaluasi epistemik membantu memastikan bahwa ilmu yang dihasilkan benar-benar berakar pada worldview Islam, bukan sekadar menggunakan simbol-simbol keislaman.

Dengan demikian, evaluasi internalisasi epistemologi dan worldview perlu ditempatkan sebagai bagian inti dari pendidikan doktoral. Evaluasi ini bukan tambahan administratif, tetapi mekanisme kunci pembentukan subjek ilmiah yang matang. Melalui evaluasi yang reflektif dan konsisten, pendidikan doktoral dapat menghasilkan ilmuwan yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga sadar cara mengetahuinya dan bertanggung jawab atas implikasi ilmunya.[6]

Kurikulum sebagai Proses Formasi Kesadaran

Kurikulum pendidikan doktoral sering dipahami sebagai kumpulan mata kuliah dan persyaratan administratif yang harus dipenuhi. Pemahaman ini mereduksi kurikulum menjadi

---

[5] Daniels, L., & Alston, L. (2024) "Epistemological and Ontological Beliefs of Educational Psychology Doctoral Students," *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*: Vol. 35 : Iss 2, Article 5. DOI: https://doi.org/10.7771/1812-9129.1004

[6] Klefbeck, Kamilla. 2025. "The Role of Reflection in Doctoral Education: An Integrative Review of Approaches to Supporting Well-Being and Developmental Growth" *Education Sciences* 15, no. 1: 99. https://doi.org/10.3390/educsci15010099

struktur formal, bukan proses pembentukan kesadaran ilmiah. Dalam perspektif epistemik, kurikulum seharusnya dipahami sebagai ruang formasi yang membentuk cara berpikir, cara mengetahui, dan orientasi keilmuan mahasiswa.[7] Kurikulum bukan hanya mengatur apa yang dipelajari, tetapi bagaimana pembelajaran itu membentuk subjek ilmiah.

Kurikulum sebagai proses formasi menuntut integrasi epistemologi dalam seluruh pengalaman akademik mahasiswa. Epistemologi tidak cukup diajarkan dalam satu mata kuliah terpisah, tetapi harus menjadi lensa reflektif dalam setiap aktivitas akademik. Seminar, diskusi metodologi, dan bimbingan riset perlu dirancang untuk mendorong kesadaran epistemik. Dengan pendekatan ini, mahasiswa belajar melihat ilmu sebagai aktivitas yang sarat asumsi dan nilai, bukan sebagai kumpulan teknik netral.

Pendekatan ini juga menuntut kurikulum yang fleksibel dan reflektif. Kurikulum doktoral tidak dapat sepenuhnya distandarkan karena tujuan utamanya adalah pembentukan kemandirian intelektual. Fleksibilitas memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi persoalan epistemik yang relevan dengan risetnya, sementara reflektivitas memastikan bahwa eksplorasi tersebut tetap terarah. Kurikulum semacam ini lebih menekankan kualitas proses daripada kuantitas beban studi.

Dalam konteks Islam, kurikulum doktoral juga harus membuka ruang refleksi tentang relasi ilmu dan peradaban. Mahasiswa perlu diajak memahami bahwa riset yang mereka laku-

---

[7] Mansouri, Fedoua & Hamzaoui, Hafida. (2024). Toward Epistemological Development Across the Curriculum: The Effect of Embedded Epistemic Instruction*. Journal of College Student Development*. 65. 64-78. http://doi.org/10.1353/csd.2024.a919351.

kan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan kebutuhan dan tantangan umat. Kurikulum yang berorientasi formasi kesadaran membantu mahasiswa menempatkan risetnya dalam horizon yang lebih luas, sehingga ilmu tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan moral.[8]

Kurikulum sebagai proses formasi juga menuntut perubahan dalam metode pembelajaran. Pendekatan dialogis, reflektif, dan kritis perlu dikedepankan dibandingkan pengajaran satu arah. Mahasiswa didorong untuk mempertanyakan, bukan sekadar menerima. Proses ini membantu membentuk kebiasaan berpikir yang reflektif dan mandiri, yang merupakan ciri utama subjek ilmiah doktoral.[9]

Perubahan paradigma kurikulum ini menuntut komitmen institusional yang kuat. Institusi pendidikan tinggi Islam perlu berani menggeser orientasi dari efisiensi administratif menuju kedalaman intelektual. Kurikulum yang menekankan formasi kesadaran mungkin menuntut waktu dan sumber daya lebih besar, tetapi hasilnya adalah kualitas ilmuwan yang jauh lebih bermakna.

Dengan memahami kurikulum sebagai proses formasi kesadaran, pendidikan doktoral dapat berfungsi sebagai ruang pendewasaan epistemik yang autentik. Kurikulum tidak lagi sekadar sarana kelulusan, tetapi jalan pembentukan subjek ilmiah yang sadar cara mengetahuinya dan memahami tang-

---

[8] Yogendra Babu, Patanjali Mishra, Amit Kumar, Chandra Shekhar Pandey, Shriram Pandey, Epistemic injustices and curriculum: Strategizing for justice, *Social Sciences & Humanities Open*, Volume 11, 2025, 101220, https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101220.

[9] Kheir-Farraj R and Orland-Barak L (2025) Same words, different meanings: examining curriculum making from the perspective of language teachers' epistemic beliefs. *Front. Educ.* 10:1478691. doi: 10.3389/feduc.2025.1478691

gung jawab keilmuannya. Inilah fondasi bagi pembaruan ilmu yang berkelanjutan dalam Islam.

Peran Promotor dan Penguji dalam Formasi Epistemik

Dalam pendidikan doktoral, promotor dan penguji bukan sekadar aktor fungsional dalam struktur akademik, melainkan figur kunci dalam pembentukan subjek ilmiah. Peran mereka menentukan apakah doktoral berakhir sebagai proses administratif atau sebagai pengalaman formasi epistemik yang mendalam. Ketika promotor dan penguji memosisikan diri hanya sebagai pemeriksa prosedural, pendidikan doktoral kehilangan dimensi reflektifnya. Sebaliknya, ketika mereka menyadari perannya sebagai pembentuk kesadaran ilmiah, proses doktoral menjadi ruang pendewasaan intelektual. Oleh karena itu, kualitas pendidikan doktoral sangat bergantung pada cara promotor dan penguji memahami tugas akademiknya, bukan hanya pada regulasi institusional yang mengaturnya.

Promotor memegang peran utama dalam mendampingi mahasiswa menjalani proses pendewasaan epistemik. Peran ini tidak terbatas pada memberikan arahan teknis atau koreksi redaksional, tetapi mencakup pembimbingan cara berpikir. Promotor yang berperan formatif membantu mahasiswa menyadari asumsi epistemologis yang bekerja dalam risetnya, serta mendorongnya untuk mempertanggungjawabkan pilihan-pilihan ilmiah secara reflektif. Proses bimbingan semacam ini bersifat dialogis dan menuntut keterbukaan intelektual dari kedua belah pihak. Dengan demikian, relasi promotor–mahasiswa tidak lagi bersifat hierarkis semata, melainkan relasi pedagogis yang membentuk kemandirian epistemik mahasiswa.[10]

[10] Polkinghorne, Martyn, Julia Taylor, Fiona Knight, and Natalie Stewart.

Dalam konteks formasi epistemik, promotor tidak berfungsi sebagai pemberi jawaban, tetapi sebagai pengaju pertanyaan mendasar. Pertanyaan-pertanyaan ini diarahkan untuk menggugah kesadaran mahasiswa tentang cara mengetahuinya, bukan sekadar tentang apa yang diketahuinya. Melalui pertanyaan reflektif, mahasiswa dilatih untuk melihat risetnya sebagai ekspresi dari posisi epistemik tertentu. Pendekatan ini mendorong mahasiswa keluar dari ketergantungan intelektual dan membentuk keberanian untuk mengambil posisi keilmuan yang jelas. Tanpa peran reflektif ini, bimbingan doktoral mudah tereduksi menjadi supervisi teknis yang tidak menyentuh inti pembentukan ilmuwan.[11]

Penguji memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dengan promotor dalam formasi epistemik. Jika promotor berperan dalam proses pendampingan jangka panjang, penguji berperan dalam momen evaluatif yang menentukan. Ujian doktoral bukan sekadar arena pembelaan hasil riset, tetapi ruang pengujian integritas epistemik. Penguji bertugas menyingkap konsistensi antara asumsi dasar, metode, analisis, dan kesimpulan penelitian. Dalam kerangka ini, pertanyaan penguji tidak diarahkan untuk menjatuhkan, melainkan untuk menguji kedewasaan cara berpikir dan keteguhan posisi epistemik mahasiswa.

Peran penguji dalam formasi epistemik menuntut keberanian untuk melampaui evaluasi administratif. Penguji perlu

---

2023. "Doctoral Supervision: A Best Practice Review" *Encyclopedia* 3, no. 1: 46-59. https://doi.org/10.3390/encyclopedia3010004

[11] Klefbeck, Kamilla. 2025. "The Role of Reflection in Doctoral Education: An Integrative Review of Approaches to Supporting Well-Being and Developmental Growth" *Education Sciences* 15, no. 1: 99. https://doi.org/10.3390/educsci15010099

mengajukan pertanyaan yang menyentuh wilayah asumsi terdalam riset, termasuk relasi antara ilmu, nilai, dan tujuan. Hal ini menuntut kapasitas filosofis dan kepekaan epistemologis yang tinggi. Tanpa kapasitas tersebut, ujian doktoral berisiko menjadi formalitas yang hanya mengonfirmasi kelulusan. Sebaliknya, penguji yang menjalankan peran epistemiknya secara sadar menjadikan ujian sebagai momen refleksi kritis yang memperdalam kesadaran ilmiah mahasiswa, bahkan setelah disertasi dinyatakan selesai.[12]

Dalam konteks keilmuan Islam, peran promotor dan penguji memiliki dimensi tanggung jawab yang lebih luas. Mereka tidak hanya membentuk individu ilmuwan, tetapi turut menentukan arah perkembangan ilmu dalam umat. Ketika promotor dan penguji tidak sensitif terhadap persoalan epistemologi dan worldview, doktoral berpotensi melahirkan ilmuwan yang tercerabut dari akar keilmuannya sendiri. Sebaliknya, promotor dan penguji yang sadar epistemologi berperan sebagai penjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus pembaruannya. Dengan demikian, formasi epistemik dalam doktoral menjadi bagian dari proyek peradaban, bukan sekadar urusan akademik internal.

Oleh karena itu, promotor dan penguji perlu dipahami sebagai agen formasi epistemik dalam pendidikan doktoral. Peran ini menuntut kompetensi intelektual, kedalaman refleksi, dan komitmen moral yang tinggi. Reformasi pendidikan doktoral tidak akan efektif tanpa redefinisi peran promotor dan penguji secara mendasar. Ketika mereka menjalankan fungsi for-

[12] Elmgren, M., Lindberg-Sand, Å. & Sonesson, A. Evaluation Practices of Doctoral Examination Committees: Boundary-Work Under Pressure. *Minerva* 62, 427–456 (2024). https://doi.org/10.1007/s11024-024-09523-5

matifnya secara sadar, pendidikan doktoral dapat melahirkan subjek ilmiah yang matang, mandiri, dan bertanggung jawab. Inilah fondasi bagi lahirnya ilmuwan yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga bermakna bagi pengembangan ilmu dan peradaban Islam.

Penutup

Pembahasan dalam bab ini menegaskan bahwa kualitas pendidikan doktoral tidak dapat diukur semata-mata dari kelulusan dan produktivitas publikasi, tetapi dari sejauh mana proses tersebut berhasil membentuk kematangan epistemik subjek ilmiah. Doktoral yang berorientasi pada gelar cenderung melahirkan ilmuwan yang unggul secara teknis namun lemah dalam kesadaran epistemik dan orientasi nilai. Sebaliknya, pendidikan doktoral yang menempatkan epistemologi dan worldview sebagai inti formasi mampu melahirkan ilmuwan yang memahami cara mengetahuinya, menyadari asumsi-asumsi dasarnya, dan bertanggung jawab atas implikasi ilmunya.

Dalam konteks umat Islam, reformasi pendidikan doktoral menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya pembaruan ilmu dan peradaban. Dengan menjadikan internalisasi epistemologi dan worldview sebagai fondasi, doktoral dapat berfungsi sebagai ruang lahirnya subjek ilmiah yang mampu mengintegrasikan iman, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas keilmuannya. Bab ini menegaskan bahwa pembentukan subjek ilmiah merupakan prasyarat bagi lahirnya ilmu yang bermakna dan terarah. Tanpa subjek yang matang secara epistemik, pembaruan ilmu dalam Islam akan selalu berhenti pada tataran wacana, bukan praksis peradaban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

BAB VIII
Ilmu, Sains, dan Tamaddun Islam

Pengantar

Bab ini membahas relasi mendasar antara ilmu, sains, dan tamaddun Islam dengan menempatkan epistemologi sebagai kunci penghubung ketiganya. Ilmu tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas intelektual atau akumulasi pengetahuan teknis, melainkan sebagai fondasi cara hidup kolektif yang membentuk arah dan karakter peradaban. Dalam kerangka ini, sains merupakan ekspresi operasional dari cara mengetahui, sementara tamaddun adalah manifestasi historis dan sosial dari ilmu yang dihidupi. Bab ini berangkat dari asumsi bahwa kekuatan atau kelemahan peradaban Islam sangat ditentukan oleh bagaimana ilmu diposisikan, dimaknai, dan diintegrasikan dengan worldview Islam.

Melalui pembahasan yang berlapis, bab ini mengkaji ilmu sebagai fondasi peradaban, relasi struktural antara al-dīn dan tamaddun, posisi al-Qur'an dalam membentuk cara mengetahui sains, serta arah pembaruan sains dalam Islam. Fokus utama bukan pada perbandingan eksternal atau pembelaan normatif, melainkan pada analisis internal tentang kegagalan dan kemungkinan pembaruan epistemik umat Islam. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai jembatan antara pemba-

hasan filosofis tentang epistemologi dan worldview pada bab-bab sebelumnya dengan implikasi peradaban dan kelembagaan yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Ilmu sebagai Fondasi Peradaban

Dalam sejarah manusia, peradaban tidak pernah lahir dari kekuatan material semata, melainkan dari cara suatu masyarakat memahami realitas, kebenaran, dan tujuan hidup. Ilmu, dalam pengertian ini, bukan sekadar kumpulan pengetahuan teknis, tetapi fondasi epistemik yang membentuk struktur peradaban.[1] Cara suatu umat mengetahui akan menentukan bagaimana ia mengelola alam, membangun institusi, menyusun nilai, dan mengarahkan masa depan. Karena itu, relasi antara ilmu dan peradaban bersifat struktural, bukan aksidental. Peradaban yang kuat selalu ditopang oleh sistem ilmu yang stabil, koheren, dan bermakna. Sebaliknya, ketika ilmu kehilangan orientasi, peradaban menjadi rapuh, reaktif, dan mudah terombang-ambing oleh perubahan eksternal.

Dalam konteks Islam, ilmu sejak awal diposisikan sebagai jalan menuju pengenalan realitas secara benar dan pengabdian kepada Allah. Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan bahwa ilmu tidak dipisahkan dari adab, etika, dan tanggung jawab sosial. Ilmu bukan sekadar alat dominasi atas alam, tetapi sarana memahami tanda-tanda ketuhanan dan mengelola dunia secara amanah. Karena itu, tamaddun Islam tumbuh dari kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Ketika kesatuan

[1] Roberto Cervelló-Royo, Carlos Devece, José Luis Galdón, Juan J. Lull, Towards the knowledge society: A definition, measurements, and limits, *Journal of Innovation & Knowledge*, Volume 12, 2026, 100873, https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100873.

ini terjaga, ilmu melahirkan peradaban yang berkeadilan dan berorientasi maslahat. Namun ketika ilmu direduksi menjadi instrumen teknis tanpa fondasi epistemik dan moral, peradaban kehilangan arah dan mengalami stagnasi, meskipun secara kuantitatif pengetahuan terus bertambah.

Fondasi peradaban tidak terletak pada banyaknya informasi, tetapi pada kualitas cara mengetahui. Masyarakat yang menguasai teknologi tanpa kesadaran epistemik hanya akan menjadi konsumen peradaban, bukan pembentuknya. Dalam sejarah umat Islam kontemporer, problem ini tampak jelas: institusi pendidikan berkembang, publikasi meningkat, tetapi kontribusi terhadap arah peradaban global tetap terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang diproduksi belum berfungsi sebagai fondasi tamaddun. Ilmu hadir sebagai aktivitas akademik, tetapi tidak terintegrasi dengan visi peradaban. Tanpa kesadaran bahwa ilmu adalah fondasi cara hidup kolektif, umat Islam akan terus terjebak dalam paradoks: aktif secara intelektual, tetapi lemah secara peradaban.

Ilmu sebagai fondasi peradaban juga berarti bahwa krisis peradaban pada hakikatnya adalah krisis epistemik. Ketika umat Islam kehilangan kejelasan tentang apa itu pengetahuan, bagaimana kebenaran ditentukan, dan untuk apa ilmu digunakan, maka seluruh bangunan sosial dan kultural ikut terguncang. Pendidikan menjadi prosedural, riset menjadi mekanistik, dan sains terlepas dari nilai. Dalam kondisi seperti ini, peradaban tidak runtuh secara tiba-tiba, tetapi mengalami erosi dari dalam. Oleh karena itu, upaya membangun kembali tamaddun Islam tidak dapat dimulai dari pembangunan fisik atau teknologi semata, melainkan harus berangkat dari pembaruan cara mengetahui yang menjadi dasar seluruh aktivitas ilmiah.

Pemahaman tentang ilmu sebagai fondasi peradaban menuntut perubahan cara pandang terhadap pendidikan tinggi dan riset. Universitas tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai pusat produksi pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan subjek peradaban. Ilmu yang diajarkan dan diteliti harus memiliki orientasi yang melampaui kepentingan teknis dan profesional. Ia harus berkontribusi pada pembentukan visi kolektif tentang kehidupan yang baik, adil, dan bermakna. Dalam konteks ini, epistemologi dan worldview bukan pelengkap kurikulum, melainkan fondasi yang menentukan arah seluruh aktivitas akademik.[2] Tanpa fondasi ini, universitas akan kehilangan peran strategisnya dalam membangun peradaban Islam.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa puncak kejayaan peradaban tidak terpisah dari kejernihan epistemik para ilmuwannya. Para ulama dan cendekiawan Muslim klasik tidak hanya menguasai disiplin ilmu, tetapi memiliki kesadaran mendalam tentang relasi ilmu dengan iman dan kehidupan sosial. Ilmu berkembang dalam horizon makna yang luas, sehingga mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, dan material masyarakat. Ketika tradisi ini melemah, ilmu kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, kebangkitan tamaddun Islam mensyaratkan kebangkitan kesadaran epistemik, bukan sekadar penguasaan ulang atas warisan ilmu atau adopsi teknologi modern.

Dengan demikian, memahami ilmu sebagai fondasi peradaban berarti menempatkan epistemologi di jantung proyek kebangkitan Islam. Ilmu bukan sekadar hasil, tetapi proses

---

[2] Risma Sulistia Aini and Eva Dewi. "Reintegrating Religion and Science: Ziauddin Sardar's Epistemological Critique of Modern Knowledge." *Aini* 9, no. 3 (2025): 45–68. https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/664.

membentuk cara hidup kolektif. Peradaban Islam yang diharapkan bukanlah replika masa lalu, melainkan peradaban yang tumbuh dari kesadaran epistemik yang matang dan kontekstual. Tanpa fondasi ini, sains dan teknologi akan tetap hadir secara fragmentaris dan reaktif. Namun dengan ilmu yang berakar pada worldview Islam dan dihidupi oleh subjek ilmiah yang sadar, tamaddun Islam dapat dibangun kembali sebagai peradaban yang berorientasi kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan umat manusia.

Relasi al-Dīn dan Tamaddun

Relasi antara al-dīn dan tamaddun dalam Islam bersifat struktural dan integral, bukan sekadar hubungan normatif atau simbolik. Al-dīn tidak hanya mengatur ritual dan moral individual, tetapi membentuk pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas manusia, termasuk ilmu, politik, ekonomi, dan budaya. Tamaddun, sebagai manifestasi peradaban, merupakan pengejawantahan konkret dari pandangan hidup tersebut dalam ruang dan waktu. Karena itu, kualitas tamaddun sangat ditentukan oleh bagaimana al-dīn dipahami dan diinternalisasi. Ketika agama dipersempit menjadi urusan privat atau simbolik, peradaban kehilangan fondasi maknanya dan menjadi rapuh secara epistemik maupun moral.[3]

Dalam tradisi Islam, al-dīn tidak pernah berdiri terpisah dari kehidupan sosial dan intelektual. Ia hadir sebagai sumber nilai, orientasi, dan kerangka makna yang membimbing aktivitas manusia. Relasi ini tampak jelas dalam sejarah awal Is-

[3] Bakar, Osman. 2012. "The Identity Crisis of the Contemporary Muslim Ummah: The Loss of Tawhidic Epistomoly As Its Root Cause". *ICR Journal* 3 (4):637-53. https://doi.org/10.52282/icr.v3i4.509.

lam, ketika wahyu melahirkan transformasi cara berpikir, cara hidup, dan cara mengelola masyarakat. Tamaddun Islam lahir bukan dari imitasi peradaban lain, tetapi dari internalisasi al-dīn sebagai worldview yang hidup. Ketika relasi ini terjaga, ilmu dan sains berkembang dalam horizon makna yang jelas. Namun ketika al-dīn direduksi menjadi identitas atau formalitas, tamaddun kehilangan daya kreatif dan arah peradabannya.

Problematika umat Islam kontemporer sering kali berakar pada ketegangan yang tidak terselesaikan antara al-dīn dan kehidupan modern. Di satu sisi, agama diakui secara normatif; di sisi lain, struktur ilmu, sains, dan institusi sosial berjalan dengan logika yang tidak selalu selaras. Ketegangan ini bukan semata-mata akibat pengaruh eksternal, tetapi karena kegagalan internal umat Islam dalam membangun relasi epistemologis yang kokoh antara al-dīn dan tamaddun. Agama hadir sebagai wacana moral, sementara peradaban dibangun dengan kerangka rasionalitas yang terlepas dari worldview Islam. Akibatnya, terjadi keterputusan antara iman dan realitas sosial.

Relasi al-dīn dan tamaddun seharusnya dipahami melalui epistemologi, bukan sekadar teologi normatif. Pertanyaannya bukan hanya apa yang diajarkan agama, tetapi bagaimana ajaran tersebut membentuk cara mengetahui dan bertindak. Tanpa jembatan epistemologis, al-dīn sulit terwujud dalam struktur peradaban modern yang kompleks. Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali tamaddun Islam menuntut rekonstruksi cara memahami al-dīn sebagai sumber worldview yang operatif. Agama harus kembali berfungsi sebagai fondasi cara berpikir kolektif, bukan sekadar legitimasi simbolik bagi praktik sosial yang sebenarnya dikendalikan oleh logika lain.

Ketika relasi al-dīn dan tamaddun dipulihkan secara epistemik, ilmu dan sains dapat berfungsi sebagai instrumen peradaban yang bermakna. Ilmu tidak lagi netral-nilai, tetapi terarah oleh visi hidup yang jelas. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tidak ditempelkan secara artifisial pada sains, melainkan mengalir secara alami dari cara mengetahui yang berakar pada tauhid. Relasi ini memungkinkan umat Islam mengembangkan peradaban yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan identitas epistemiknya. Dengan demikian, al-dīn tidak menghambat kemajuan, tetapi justru menjadi sumber kreativitas dan inovasi peradaban.[4]

Kegagalan membangun relasi al-dīn dan tamaddun secara sehat akan melahirkan dua ekstrem: sakralisme yang anti-ilmu, atau sekularisme yang meminggirkan agama. Keduanya sama-sama merugikan. Sakralisme membekukan kreativitas ilmiah, sementara sekularisme mengosongkan peradaban dari makna transenden. Islam menawarkan jalan tengah yang epistemologis, di mana agama membimbing ilmu tanpa menafikan rasionalitas.[5] Jalan ini hanya dapat ditempuh jika al-dīn dipahami sebagai worldview yang hidup dan diinternalisasi dalam struktur keilmuan, bukan sekadar diwariskan sebagai tradisi atau slogan identitas.

Dengan demikian, relasi al-dīn dan tamaddun merupakan kunci bagi masa depan peradaban Islam. Ia menuntut kesadaran epistemik yang matang, baik pada level individu maupun institusi. Tanpa relasi ini, proyek kebangkitan Islam akan

---

[4] Bakar, Osman. 2012. "The Qur'Anic Identity of the Muslim Ummah: Tawhidic Epistemology As Its Foundation and Sustainer". *ICR Journal* 3 (3):438-54. https://doi.org/10.52282/icr.v3i3.531.

[5] Ali, Jan A. 2023. "Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism" *Religions* 14, no. 1: 15. https://doi.org/10.3390/rel14010015

terus terjebak dalam retorika atau romantisme sejarah. Namun dengan menjadikan al-dīn sebagai fondasi cara mengetahui dan bertindak, tamaddun Islam dapat dibangun kembali secara kreatif dan kontekstual. Peradaban yang lahir dari relasi ini bukan hanya milik umat Islam, tetapi dapat berkontribusi bagi kemanusiaan secara lebih luas.

Al-Qur'an dan Sains: Relasi Epistemologis

Relasi antara al-Qur'an dan sains sering kali dipahami secara dangkal sebagai upaya pencocokan ayat dengan temuan ilmiah. Pendekatan ini, meskipun berniat baik, cenderung mereduksi al-Qur'an menjadi sumber legitimasi sains, bukan fondasi epistemologisnya. Padahal, relasi al-Qur'an dan sains dalam Islam bersifat lebih mendasar, menyangkut cara memahami realitas, kebenaran, dan tujuan pengetahuan. Al-Qur'an tidak diturunkan sebagai buku sains, tetapi sebagai petunjuk yang membentuk worldview dan cara mengetahui. Dari worldview inilah sains seharusnya berkembang secara bermakna dan terarah.

Al-Qur'an membentuk cara pandang terhadap alam sebagai ayat-ayat Tuhan yang terbuka untuk dikaji, dipahami, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Pandangan ini melahirkan sikap ilmiah yang khas: alam tidak disakralkan secara berlebihan, tetapi juga tidak direduksi menjadi objek eksploitasi. Relasi epistemologis ini berbeda dari sekadar pembenaran tekstual atas temuan sains.[6] Ia bekerja pada level pra-teoretis, membentuk asumsi dasar tentang keteraturan alam, makna

[6] Nidhal Guessoum (2015), Islam and Science: The Next Phase of Debates, *Zygon: Journal of Religion and Science*, Vol. 50(4):854-876 DOI: 10.1111/zygo.12213.

kausalitas, dan posisi manusia sebagai khalifah. Tanpa memahami level ini, diskursus al-Qur'an dan sains akan terus terjebak pada pendekatan apologetik yang dangkal.

Masalah utama dalam diskursus al-Qur'an dan sains di kalangan umat Islam adalah kegagalan membedakan antara fungsi epistemologis dan fungsi informatif wahyu. Al-Qur'an bukan sumber data empiris, tetapi sumber orientasi epistemik. Ia mengarahkan bagaimana manusia membaca alam, bukan menggantikan kerja ilmiah. Ketika fungsi ini disalahpahami, sains dipaksa tunduk pada penafsiran literal yang sempit, atau sebaliknya, wahyu diperalat untuk membenarkan teori ilmiah yang sifatnya sementara. Keduanya menunjukkan absennya kesadaran epistemologis yang matang dalam memaknai relasi wahyu dan sains.

Relasi epistemologis al-Qur'an dan sains menuntut integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu memberikan horizon makna dan nilai, akal mengolah dan menalar, sementara pengalaman empiris menyediakan data tentang realitas. Ketiganya tidak saling meniadakan, tetapi bekerja secara komplementer. Dalam kerangka ini, sains berkembang sebagai aktivitas rasional yang terarah oleh nilai dan tujuan. Al-Qur'an tidak mengintervensi metode ilmiah secara teknis, tetapi membentuk etos ilmiah yang berakar pada tauhid, amanah, dan tanggung jawab terhadap kehidupan.

Ketika relasi ini dipahami dengan benar, sains dalam Islam tidak bersifat defensif atau reaktif. Ia tidak sibuk membuktikan bahwa al-Qur'an "sesuai" dengan sains modern, tetapi fokus mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat dan bermakna.[7] Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber inspirasi epistemik

[7] Guessoum, Nidhal. 2008. "The Qur'an, Science, and the (Related)

yang mendorong eksplorasi alam secara kreatif dan etis. Dengan demikian, hubungan antara al-Qur'an dan sains menjadi produktif, bukan polemis. Ia melahirkan sains yang terbuka terhadap koreksi, tetapi tetap memiliki orientasi nilai yang jelas.

Kegagalan membangun relasi epistemologis ini berdampak serius pada perkembangan sains umat Islam. Sains menjadi aktivitas teknis yang terlepas dari nilai, atau sebaliknya, menjadi objek sakralisasi yang menghambat kritik dan inovasi. Kedua ekstrem ini sama-sama menunjukkan bahwa al-Qur'an belum berfungsi sebagai worldview yang membimbing sains. Oleh karena itu, pembaruan relasi al-Qur'an dan sains harus dimulai dari pembaruan cara memahami wahyu sebagai sumber orientasi epistemik, bukan sebagai kumpulan informasi ilmiah tersembunyi.

Dengan menempatkan al-Qur'an sebagai fondasi epistemologis, umat Islam dapat mengembangkan sains yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga bermakna secara peradaban. Relasi ini memungkinkan sains berkontribusi pada kesejahteraan manusia tanpa merusak keseimbangan alam dan nilai kemanusiaan. Al-Qur'an dan sains tidak berada dalam hubungan kompetitif, tetapi dalam relasi komplementer yang saling menguatkan. Inilah relasi epistemologis yang menjadi prasyarat bagi kebangkitan sains dan tamaddun Islam di masa depan.

Arah Pembaruan Sains dalam Islam

Pembaruan sains dalam Islam tidak dapat dimulai dari adopsi teknologi atau metode ilmiah semata. Upaya sema-

---

Contemporary Muslim Discourse." *Zygon* 43 (2): 411–31. doi:10.1111/j.1467-9744.2008.00925.x.

cam itu hanya menghasilkan kemajuan teknis yang rapuh dan bergantung. Pembaruan yang sejati harus berangkat dari kesadaran epistemik, yakni pembaruan cara memahami ilmu, kebenaran, dan tujuan pengetahuan. Tanpa fondasi ini, sains akan terus berkembang secara fragmentaris dan reaktif. Oleh karena itu, arah pembaruan sains dalam Islam harus dimulai dari pembentukan worldview dan epistemologi yang dihidupi oleh para ilmuwan dan institusi keilmuan.[8]

Sains yang diperbarui dalam kerangka Islam bukan sains yang terisolasi dari tradisi ilmiah global, tetapi sains yang memiliki orientasi nilai yang jelas. Pembaruan tidak berarti penolakan terhadap rasionalitas atau metode empiris, melainkan penataan ulang tujuan dan makna sains. Dalam konteks ini, sains dipahami sebagai aktivitas memahami alam dalam rangka pengabdian dan kemaslahatan. Arah pembaruan ini menuntut ilmuwan Muslim untuk tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara epistemik dan etis.

Institusi pendidikan tinggi memegang peran kunci dalam pembaruan sains Islam. Selama universitas hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan dan pelatihan riset teknis, pembaruan epistemik sulit terwujud. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan subjek ilmiah yang sadar akan asumsi epistemiknya dan tanggung jawab peradabannya. Kurikulum, riset, dan evaluasi akademik perlu dirancang untuk mendorong refleksi epistemologis, bukan sekadar produktivitas kuantitatif. Tanpa perubahan institusional ini, pembaruan sains akan berhenti pada wacana.

---

[8] Guessoum, N., (2012) "ISSUES AND AGENDAS OF ISLAM AND SCIENCE", *Zygon: Journal of Religion and Science* 47(2), 367–387. doi: https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01261.x

Pembaruan sains dalam Islam juga menuntut keberanian untuk melakukan kritik internal. Banyak kelemahan sains umat Islam bukan disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi oleh ketergantungan intelektual dan minimnya refleksi epistemik. Imitasi metode tanpa pemahaman mendalam menghasilkan sains yang tidak berakar. Oleh karena itu, pembaruan harus dimulai dengan evaluasi jujur terhadap praktik keilmuan yang ada, termasuk cara riset dirancang, tujuan penelitian ditetapkan, dan keberhasilan ilmiah diukur.

Arah pembaruan sains Islam harus berorientasi pada kontribusi peradaban, bukan sekadar pengakuan akademik. Sains yang bermakna adalah sains yang mampu menjawab persoalan nyata umat manusia tanpa mengorbankan nilai kemanusiaan dan keseimbangan alam. Dalam kerangka ini, riset tidak hanya dinilai dari kebaruan teknis, tetapi dari relevansi epistemik dan sosialnya. Pembaruan sains menuntut redefinisi tentang apa yang dianggap sebagai kemajuan dan keberhasilan ilmiah dalam perspektif Islam.

Peran ilmuwan Muslim dalam pembaruan sains sangat menentukan. Mereka dituntut untuk menjadi agen epistemik yang sadar, bukan sekadar operator metode. Kesadaran ini memungkinkan ilmuwan untuk berinteraksi dengan tradisi sains global secara kritis dan kreatif. Pembaruan tidak lahir dari penolakan total maupun penerimaan tanpa syarat, tetapi dari dialog epistemik yang matang. Dengan cara ini, sains Islam dapat berkembang sebagai tradisi keilmuan yang terbuka, dinamis, dan berakar pada worldview Islam.[9]

---

[9] Gallien, Claire جاليينكلير . "al-Yūsī, Tawḥīd and the Theological Structure of Islamic Knowledge [الحسن اليوسي والتوحيد والبنية العقائدية للمعرفة الإسلامية]", *Islamic Studies Journal* 2, 1 (2024): 3-24, doi: https://doi.org/10.1163/29502276-20240016

Dengan demikian, arah pembaruan sains dalam Islam adalah proyek jangka panjang yang menuntut transformasi cara berpikir, institusi, dan budaya akademik. Pembaruan ini tidak akan terwujud melalui slogan atau kebijakan parsial, tetapi melalui pembentukan generasi ilmuwan yang ber-epistemologi dan ber-worldview Islam. Ketika sains dikembangkan dalam horizon makna yang jelas dan bertanggung jawab, ia dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun kembali tamaddun Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermartabat.

Penutup

Pembahasan dalam bab ini menegaskan bahwa ilmu, sains, dan tamaddun Islam tidak dapat dipisahkan tanpa merusak keseluruhan bangunan peradaban. Ilmu yang kehilangan orientasi epistemik tidak mampu menopang sains yang bermakna, dan sains yang terlepas dari worldview Islam tidak dapat melahirkan tamaddun yang berkeadilan dan berkelanjutan. Relasi al-dīn dan tamaddun hanya dapat berfungsi secara produktif apabila al-dīn dihidupi sebagai pandangan hidup yang membentuk cara mengetahui, bukan sekadar dijadikan legitimasi simbolik bagi praktik sosial dan ilmiah yang berjalan dengan logika lain.

Arah pembaruan sains dalam Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam bab ini, menuntut transformasi yang bersifat epistemik dan kultural, bukan sekadar teknis dan institusional. Pembaruan tersebut mensyaratkan lahirnya subjek ilmiah yang sadar akan asumsi epistemiknya, bertanggung jawab terhadap implikasi peradabannya, dan mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas secara kreatif. Dengan fondasi ini, sa-

ins dapat berfungsi sebagai kekuatan pembangun tamaddun Islam yang tidak hanya relevan secara global, tetapi juga setia pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan manusia.

BAB IX

Implikasi Kelembagaan dan Masa Depan Keilmuan Islam

Pengantar

Bab ini berangkat dari kesadaran bahwa persoalan epistemologi dan worldview tidak dapat diselesaikan hanya pada level individu atau wacana teoretis. Keduanya selalu bekerja dalam konteks kelembagaan dan kultural yang lebih luas. Oleh karena itu, pembahasan tentang masa depan keilmuan Islam menuntut perhatian serius terhadap dimensi institusional yang membentuk cara ilmu diproduksi, dinilai, dan diarahkan. Tanpa transformasi kelembagaan yang sejalan dengan kesadaran epistemik, upaya pembaruan ilmu akan berakhir sebagai idealisme individual yang tidak berkelanjutan. Bab ini menempatkan lembaga pendidikan tinggi, budaya akademik, dan ekosistem ilmu sebagai medan strategis bagi aktualisasi epistemologi dan worldview Islam.

Melalui pembahasan dalam bab ini, pembaca diajak untuk melihat bahwa kebangkitan keilmuan Islam tidak dapat dipisahkan dari proyek peradaban yang lebih luas. Ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi bagian dari struktur tamaddun yang menentukan arah hidup kolektif umat. Oleh karena

itu, transformasi keilmuan harus dibarengi dengan redefinisi tujuan, nilai, dan praktik kelembagaan yang menopangnya. Bab ini berupaya menunjukkan bahwa kebangkitan tamaddun berbasis ilmu hanya mungkin terwujud jika epistemologi dan worldview Islam benar-benar dioperasikan secara sistemik dalam kehidupan akademik dan sosial umat Islam.

Redefinisi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam

Lembaga pendidikan tinggi Islam pada hakikatnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai institusi penghasil lulusan akademik, melainkan sebagai ruang formasi subjek ilmiah yang membawa amanah keilmuan dan peradaban. Namun, dalam praktik kontemporer, banyak perguruan tinggi Islam beroperasi dengan logika administratif dan teknokratis yang serupa dengan lembaga pendidikan modern pada umumnya. Orientasi pada akreditasi, peringkat, dan output kuantitatif sering kali menggeser perhatian dari proses pembentukan cara berpikir dan orientasi keilmuan mahasiswa.[1] Akibatnya, institusi pendidikan tinggi Islam kehilangan kekhasan epistemiknya dan gagal membedakan dirinya secara substantif dari lembaga pendidikan lain, selain pada simbol dan nomenklatur keislaman yang bersifat formal.

Redefinisi lembaga pendidikan tinggi Islam harus dimulai dari pertanyaan mendasar tentang tujuan keberadaannya. Pertanyaan ini bukan sekadar bersifat manajerial, tetapi filosofis dan epistemologis: manusia seperti apa yang hendak dibentuk, dan ilmu seperti apa yang hendak dikembangkan.

[1] Sahin, Abdullah. 2018. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education" *Religions* 9, no. 11: 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Jika tujuan pendidikan tinggi Islam hanya dirumuskan sebagai pencapaian kompetensi akademik dan profesional, maka ia akan terjebak dalam paradigma instrumental ilmu. Sebaliknya, jika tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan subjek ilmiah yang sadar epistemik dan ber-worldview Islam, maka seluruh desain kelembagaan—kurikulum, riset, dan evaluasi—harus disusun ulang secara konsisten dengan tujuan tersebut.

Dalam kerangka ini, pendidikan tinggi Islam tidak cukup dipahami sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi sebagai ekosistem pembentukan kesadaran. Lembaga pendidikan menjadi ruang di mana mahasiswa belajar bukan hanya apa yang diketahui, tetapi bagaimana cara mengetahui dan untuk apa pengetahuan itu dikembangkan. Redefinisi ini menuntut pergeseran dari paradigma pengajaran menuju paradigma formasi. Dosen tidak lagi semata-mata berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing dalam proses internalisasi epistemologi dan worldview.[2] Dengan demikian, keberhasilan lembaga tidak diukur hanya dari kelulusan dan publikasi, tetapi dari kematangan epistemik lulusannya.

Redefinisi kelembagaan juga mengharuskan pendidikan tinggi Islam untuk merefleksikan kembali hubungan antara wahyu, akal, dan realitas dalam praktik akademiknya. Selama ini, relasi tersebut sering diperlakukan secara deklaratif, misalnya melalui mata kuliah agama yang terpisah dari disiplin ilmu utama. Pendekatan semacam ini justru memperkuat fragmentasi epistemik. Lembaga pendidikan tinggi Islam perlu menjadikan relasi wahyu dan rasionalitas sebagai fondasi implisit

[2] Ibrahim Hamada, Basyouni. 2022. "Islamic Worldview as a Model for De-Westernising Journalism Studies and Profession." *Javnost - The Public* 29 (4): 354–70. doi:10.1080/13183222.2022.2067955.

yang menjiwai seluruh aktivitas akademik, termasuk riset dan metodologi. Dengan cara ini, keislaman tidak hadir sebagai tambahan, tetapi sebagai struktur makna yang mengarahkan ilmu.

Dari sisi kelembagaan, redefinisi ini menuntut keberanian untuk mengevaluasi ulang standar mutu dan keberhasilan akademik. Standar yang sepenuhnya mengadopsi ukuran eksternal tanpa refleksi epistemik berisiko menjauhkan lembaga dari misi keilmuannya sendiri. Pendidikan tinggi Islam perlu mengembangkan indikator mutu yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan etis. Indikator tersebut harus mampu menilai sejauh mana proses pendidikan membentuk cara berpikir kritis yang berakar pada worldview Islam, serta menghasilkan ilmu yang bermakna bagi kehidupan dan peradaban umat manusia.

Redefinisi lembaga pendidikan tinggi Islam juga berkaitan erat dengan posisi institusi tersebut dalam masyarakat. Lembaga ini tidak seharusnya menjadi menara gading yang terlepas dari realitas sosial, tetapi juga tidak boleh larut dalam tuntutan pragmatis jangka pendek. Dengan fondasi epistemik yang jelas, pendidikan tinggi Islam dapat memainkan peran strategis sebagai penjaga orientasi keilmuan umat, sekaligus sebagai agen transformasi sosial yang berlandaskan nilai. Peran ini hanya mungkin dijalankan jika institusi memiliki kejelasan visi epistemologis dan keberanian untuk konsisten dengannya.

Pada akhirnya, redefinisi lembaga pendidikan tinggi Islam merupakan prasyarat bagi masa depan keilmuan Islam itu sendiri. Tanpa pembaruan kelembagaan yang berakar pada kesadaran epistemik, wacana epistemologi dan worldview

akan tetap menjadi diskursus elitis yang terpisah dari praktik pendidikan dan riset. Sebaliknya, dengan menjadikan internalisasi epistemologi dan worldview sebagai inti kelembagaan, pendidikan tinggi Islam dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pusat pembentukan ilmuwan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga sadar akan tanggung jawab intelektual dan peradabannya.[3] Dari sinilah masa depan ilmu dalam Islam dapat dibangun secara berkelanjutan.

Budaya Akademik dan Kesadaran Epistemik

Budaya akademik merupakan ekspresi konkret dari cara suatu komunitas ilmiah memahami ilmu, kebenaran, dan tanggung jawab intelektualnya. Ia tidak hanya tercermin dalam aturan formal dan kurikulum tertulis, tetapi terutama dalam kebiasaan berpikir, berdiskusi, meneliti, dan menilai karya ilmiah. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, persoalan mendasar yang sering luput diperhatikan adalah bahwa budaya akademik yang berkembang belum sepenuhnya ditopang oleh kesadaran epistemik yang jelas.[4] Aktivitas akademik berjalan secara rutin dan prosedural, tetapi sering kali tanpa refleksi mendalam mengenai asumsi pengetahuan yang digunakan. Akibatnya, budaya akademik terbentuk secara imitativ, mengikuti pola umum pendidikan modern, tanpa mampu menghadirkan karakter keilmuan yang berakar pada worldview Islam.

---

[3] Ssekamanya, Siraje Abdallah. 2016. "Internationalization of Higher Education and Islamization of Knowledge". *IIUM Journal of Educational Studies* 4 (1):1-5. https://doi.org/10.31436/ijes.v4i1.119.

[4] Nieminen, J.H., Ketonen, L. Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society. *High Educ* 88, 777–794 (2024). https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

Kesadaran epistemik merujuk pada kemampuan individu dan komunitas akademik untuk mengenali, merefleksikan, dan mengoperasikan asumsi-asumsi dasar tentang pengetahuan yang mereka gunakan. Kesadaran ini mencakup pertanyaan tentang sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, batas-batas rasionalitas, serta tujuan ilmu itu sendiri. Tanpa kesadaran epistemik, praktik akademik cenderung bersifat mekanis dan tidak reflektif. Dalam banyak perguruan tinggi Islam, kesadaran epistemik sering dianggap sebagai wilayah filsafat yang terpisah dari praktik sehari-hari. Pandangan ini mengakibatkan epistemologi dipinggirkan dari budaya akademik, sehingga diskusi ilmiah berlangsung tanpa kesadaran akan fondasi pengetahuan yang menopangnya.

Budaya akademik yang miskin kesadaran epistemik menghasilkan kecenderungan kuat pada formalisme akademik. Indikator keberhasilan lebih banyak ditentukan oleh kepatuhan pada format, metodologi yang dianggap baku, dan produktivitas kuantitatif, daripada oleh kedalaman pemahaman dan koherensi pemikiran. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa dan dosen terdorong untuk memenuhi tuntutan administratif tanpa didorong untuk mempertanyakan makna epistemologis dari aktivitas keilmuannya. Praktik ini berisiko melahirkan komunitas akademik yang terampil secara teknis, tetapi rapuh secara intelektual, karena tidak memiliki kemampuan reflektif untuk menilai dan mengarahkan perkembangan ilmu secara kritis dan bertanggung jawab.[5]

---

[5] Fuying Zhou, Shaoming Chai, Zhenhai He, Han Wu, Exploring the development of pre-service teachers' epistemic agency in Chinese University knowledge building community, *Learning, Culture and Social Interaction,* Volume 52, 2025, 100904, https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100904.

Dalam konteks Islam, absennya kesadaran epistemik dalam budaya akademik juga berdampak pada keterputusan antara iman dan aktivitas ilmiah. Iman diposisikan sebagai ranah personal dan normatif, sementara ilmu dijalankan dengan logika yang dianggap netral dan universal. Pola ini melanggengkan dikotomi yang secara filosofis tidak sejalan dengan pandangan Islam tentang kesatuan pengetahuan. Budaya akademik yang berakar pada kesadaran epistemik seharusnya mampu menjembatani relasi ini, bukan dengan cara simbolik, tetapi melalui integrasi cara berpikir, cara bertanya, dan cara menilai kebenaran yang selaras dengan worldview Islam.

Membangun budaya akademik yang sadar epistemik menuntut perubahan pada level individu dan kolektif. Pada level individu, dosen dan mahasiswa perlu dibiasakan untuk merefleksikan asumsi epistemologis dalam setiap aktivitas akademik, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Pada level kolektif, institusi perlu menciptakan ruang diskursus yang mendorong dialog epistemik lintas disiplin. Diskursus semacam ini bukan sekadar forum akademik formal, tetapi bagian dari kehidupan intelektual sehari-hari yang menumbuhkan kepekaan terhadap fondasi pengetahuan dan orientasi keilmuan yang digunakan bersama.

Budaya akademik yang sehat secara epistemik juga memerlukan mekanisme evaluasi yang melampaui penilaian teknis. Penilaian terhadap karya ilmiah perlu mempertimbangkan koherensi epistemologis, konsistensi worldview, serta implikasi etis dan sosial dari pengetahuan yang dihasilkan.[6] Tanpa me-

[6] Baze, Christina L., María González-Howard, Victor Sampson, Richard Crawford, and Xiaofen Hamilton. 2025. ""Okay We're Doing My Idea": How Students Enact Epistemic Agency and Power in a Design-Based Engineering Context" *Education Sciences* 15, no. 4: 402. https://doi.org/10.3390/

kanisme semacam ini, budaya akademik akan terus mereproduksi pola keilmuan yang terfragmentasi dan ahistoris. Dalam pendidikan tinggi Islam, evaluasi epistemik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas akademik tidak hanya memenuhi standar formal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ilmu yang bermakna dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, budaya akademik dan kesadaran epistemik merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Budaya akademik tanpa kesadaran epistemik akan kehilangan arah dan kedalaman, sementara kesadaran epistemik tanpa dukungan budaya akademik akan tetap bersifat individual dan rapuh. Pendidikan tinggi Islam dituntut untuk membangun keduanya secara simultan agar mampu melahirkan komunitas ilmiah yang matang secara intelektual dan berakar secara worldview. Dari budaya akademik yang demikianlah akan lahir praktik keilmuan yang tidak hanya produktif, tetapi juga reflektif, berorientasi makna, dan relevan bagi masa depan keilmuan dan peradaban Islam.

Membangun Ekosistem Ilmu Ber-Worldview Islam

Ekosistem ilmu merujuk pada keseluruhan jaringan aktor, institusi, praktik, dan nilai yang memungkinkan pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan dimaknai secara berkelanjutan. Dalam konteks Islam, membangun ekosistem ilmu ber-worldview Islam berarti menempatkan pandangan hidup Islam sebagai struktur makna yang menjiwai seluruh proses keilmuan, bukan sekadar sebagai identitas normatif. Tantangan utama umat Islam bukan pada ketiadaan institusi atau sumber daya,

melainkan pada fragmentasi ekosistem ilmu yang membuat aktivitas akademik berjalan tanpa orientasi epistemik yang terpadu. Tanpa ekosistem yang sadar worldview, ilmu berkembang secara sporadis, tidak terhubung dengan tujuan peradaban, dan mudah terjebak dalam pola imitasi terhadap model keilmuan yang dominan.[7]

Worldview Islam sebagai fondasi ekosistem ilmu bekerja pada level pra-teoretis, menentukan cara realitas dipahami dan nilai ilmu ditetapkan. Ia tidak beroperasi sebagai doktrin yang dipaksakan dari luar, tetapi sebagai kerangka kesadaran yang membentuk preferensi intelektual dan orientasi riset. Dalam ekosistem ilmu yang ber-worldview Islam, pertanyaan penelitian, pilihan metode, dan interpretasi data tidak bersifat netral nilai, tetapi diarahkan oleh pemahaman tauhid tentang realitas, manusia, dan tujuan pengetahuan. Dengan demikian, worldview Islam berfungsi sebagai prinsip pengikat yang menjaga koherensi antara iman, rasionalitas, dan praktik ilmiah dalam keseluruhan ekosistem keilmuan.

Salah satu prasyarat utama bagi terbentuknya ekosistem ilmu ber-worldview Islam adalah keberadaan subjek ilmiah yang memiliki kesadaran epistemik. Tanpa subjek yang mampu menginternalisasi worldview dan epistemologi Islam, institusi dan kebijakan tidak akan efektif. Subjek ilmiah inilah yang menghidupkan ekosistem melalui cara berpikir, berinteraksi, dan berkarya. Pendidikan tinggi berperan strategis dalam membentuk subjek tersebut, tetapi pembentukan ini harus di-

[7] Zainuddin, Zainuddin, Muhammad Muttaqin, Bakhrum Amir, Ani Nafisah, and Paizaluddin Paizaluddin. 2025. "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge". *ISEDU : Islamic Education Journal* 3 (1):18-31. https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/1834.

dukung oleh lingkungan akademik yang konsisten. Ekosistem ilmu tidak dapat dibangun secara instan melalui regulasi, melainkan melalui proses jangka panjang pembiasaan epistemik dan kultural yang melibatkan seluruh komunitas ilmiah.

Ekosistem ilmu ber-worldview Islam juga menuntut integrasi yang sehat antara berbagai disiplin ilmu. Fragmentasi disiplin yang ekstrem sering kali menghambat dialog epistemik dan mempersempit horizon keilmuan.[8] Dalam perspektif Islam, kesatuan pengetahuan tidak berarti menghapus perbedaan metodologis, tetapi menempatkannya dalam kerangka makna yang utuh. Ekosistem yang ber-worldview Islam mendorong kolaborasi lintas disiplin yang berangkat dari kesadaran bersama tentang tujuan ilmu. Dengan demikian, ilmu tidak berkembang secara terpisah-pisah, tetapi saling melengkapi dalam menjawab persoalan manusia dan masyarakat secara komprehensif.

Selain pendidikan dan riset, ekosistem ilmu juga mencakup kebijakan, pendanaan, dan sistem penghargaan akademik. Jika sistem ini sepenuhnya mengadopsi ukuran keberhasilan yang bersifat kuantitatif dan pragmatis, maka worldview Islam akan sulit berfungsi secara operatif. Oleh karena itu, pembangunan ekosistem ilmu ber-worldview Islam memerlukan kebijakan yang mendukung riset bermakna, reflektif, dan berorientasi nilai. Sistem penghargaan perlu mempertimbangkan kontribusi epistemologis dan peradaban, bukan hanya jumlah publikasi atau dampak sitasi. Dengan pendekatan ini, ekosis-

[8] Anas, Norazmi & Engku Alwi, Professor Dr Engku Ahmad Zaki & Haji Razali, Mohd & Subki, Roose & Bakar, Nor. (2013). The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges. Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCE Linguistics & Education. 13. 50-55.

tem ilmu dapat mendorong kualitas dan kedalaman keilmuan secara berkelanjutan.

Ekosistem ilmu yang sehat juga membutuhkan ruang diskursus publik yang menghubungkan ilmu dengan realitas sosial dan etika. Ilmu yang terisolasi dari masyarakat berisiko kehilangan relevansi dan legitimasi. Dalam ekosistem ber-worldview Islam, relasi antara ilmu dan masyarakat dipahami sebagai relasi amanah dan pelayanan, bukan dominasi teknokratis. Ilmuwan tidak hanya berperan sebagai produsen pengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga makna dan penafsir realitas. Dengan demikian, ekosistem ilmu berfungsi tidak hanya untuk kemajuan akademik, tetapi juga untuk pembinaan kehidupan sosial yang adil, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan.[9]

Pada akhirnya, membangun ekosistem ilmu dengan ber-worldview Islam adalah proyek peradaban yang menuntut kesabaran, konsistensi, dan keberanian intelektual. Proyek ini tidak dapat diselesaikan dengan meniru model yang ada atau dengan simbolisasi keislaman yang dangkal. Ia memerlukan kesadaran kolektif bahwa ilmu adalah bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab peradaban. Ketika worldview Islam benar-benar diinternalisasi dan dioperasikan dalam ekosistem ilmu, maka pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna bagi kehidupan manusia dan masa depan peradaban Islam.

---

[9] Akhmad Jazuli Afandi, and Muhyidin Muhyidin. 2025. "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform". *International Journal of Religion and Social Community* 3 (2):1-26. https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568.

Menuju Kebangkitan Tamaddun Berbasis Ilmu

Tamaddun dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari cara suatu masyarakat memahami dan mempraktikkan ilmu. Peradaban bukan semata hasil kemajuan material atau kekuatan politik, melainkan ekspresi dari struktur pengetahuan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Sejarah Islam menunjukkan bahwa puncak tamaddun tercapai ketika ilmu berkembang dalam kerangka worldview yang jelas dan berfungsi sebagai orientasi hidup bersama. Dalam konteks kontemporer, tantangan utama umat Islam adalah membangun kembali relasi organik antara ilmu dan tamaddun, setelah keduanya terpisah oleh praktik keilmuan yang bersifat teknokratis dan kehilangan arah epistemik. Kebangkitan tamaddun berbasis ilmu menuntut pemulihan peran ilmu sebagai fondasi makna, bukan sekadar instrumen kemajuan.[10]

Ilmu yang mampu menopang kebangkitan tamaddun harus berangkat dari kesadaran epistemik yang matang. Tanpa kesadaran tersebut, ilmu cenderung berkembang secara fragmentaris dan tidak terhubung dengan tujuan peradaban. Dalam banyak kasus, umat Islam terlibat dalam produksi ilmu dan teknologi, tetapi tidak memiliki kendali terhadap arah dan implikasinya. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan ketiadaan kapasitas intelektual, melainkan ketiadaan orientasi epistemik. Kebangkitan tamaddun berbasis ilmu menuntut kemampuan untuk menempatkan ilmu dalam horizon makna yang lebih luas, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan

[10] Fouz Mohamed Zacky, Mohamed, and Md Moniruzzaman. 2024. "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate." *Social Epistemology* 38 (4): 511–25. doi:10.1080/02691728.2023.2227945.

nilai dan tujuan kehidupan manusia.

Worldview Islam menyediakan kerangka normatif dan ontologis bagi kebangkitan tamaddun yang berkelanjutan. Dengan tauhid sebagai pusatnya, worldview ini menegaskan kesatuan antara realitas, pengetahuan, dan nilai. Dalam kerangka tersebut, ilmu tidak berdiri netral, melainkan terikat pada tanggung jawab moral dan sosial. Kebangkitan tamaddun berbasis ilmu hanya mungkin terwujud ketika worldview ini benar-benar diinternalisasi dan dioperasikan dalam praktik keilmuan. Tanpa internalisasi tersebut, upaya membangun peradaban berisiko terjebak dalam imitasi model luar yang tidak sepenuhnya selaras dengan pengalaman dan aspirasi umat Islam.[11]

Peran lembaga pendidikan tinggi menjadi sangat krusial dalam proses kebangkitan tamaddun berbasis ilmu. Lembaga ini tidak hanya bertugas menghasilkan tenaga ahli, tetapi juga membentuk subjek ilmiah yang memiliki visi peradaban. Pendidikan tinggi yang berorientasi epistemik mampu melahirkan ilmuwan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga sadar akan implikasi sosial, etis, dan spiritual dari ilmunya. Dengan demikian, kebangkitan tamaddun tidak dipahami sebagai proyek jangka pendek, melainkan sebagai proses panjang pembentukan generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu, nilai, dan tanggung jawab secara konsisten.

Kebangkitan tamaddun berbasis ilmu juga memerlukan keberanian untuk mengkritik praktik keilmuan yang mapan tetapi tidak produktif secara peradaban.[12] Kritik ini bukan bertuju-

---

[11] Fouz Mohamed Zacky, Mohamed, and Md Moniruzzaman. 2024. "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate." *Social Epistemology* 38 (4): 511–25. doi:10.1080/02691728.2023.2227945.

[12] Osman, Bakar. 2011. "Islamic Science, Modern Science, and Post-Modernity Towards a New Synthesis Through a Tawhidic Epistemo-

an menolak kemajuan, melainkan untuk mengarahkan kembali ilmu pada tujuan yang lebih bermakna. Dalam konteks Islam, kritik internal semacam ini menjadi bagian dari tanggung jawab intelektual umat. Ilmu yang tidak memberikan kontribusi terhadap keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan kehidupan perlu dievaluasi ulang dari sudut pandang epistemik dan etis. Proses kritik ini merupakan syarat penting bagi pembaruan ilmu dan peradaban.

Selain kritik, kebangkitan tamaddun berbasis ilmu menuntut kemampuan konstruktif untuk membangun visi masa depan yang realistis dan berakar pada tradisi. Visi ini tidak dapat disusun secara utopis atau romantis, tetapi harus berpijak pada pemahaman mendalam tentang realitas kontemporer dan potensi umat. Ilmu berperan sebagai jembatan antara tradisi dan masa depan, memungkinkan umat Islam untuk merespons tantangan global tanpa kehilangan identitas epistemiknya. Dengan pendekatan ini, kebangkitan tamaddun dipahami sebagai proses dinamis yang terus-menerus, bukan sebagai pencapaian final yang statis.[13]

Pada akhirnya, kebangkitan tamaddun berbasis ilmu merupakan proyek kolektif yang menuntut keterlibatan seluruh elemen umat Islam. Ilmuwan, pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun peradaban yang berakar pada pengetahuan dan nilai. Buku ini menegaskan bahwa titik awal dari

---

logy". *REVELATION AND SCIENCE* 1 (03). https://doi.org/10.31436/revival.v1i03.36.

[13] Thohir, Ajid, and Muhammad Andi Septiadi. 2025. "The Development of Islamic Civilization in the World: Knowledge, Integration and Innovation (750-1258 CE)". *Journal of Al-Tamaddun* 20 (2):111-26. https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no2.8.

proyek besar ini bukan terletak pada teknologi atau kekuatan ekonomi, melainkan pada pembentukan kesadaran epistemik dan internalisasi worldview Islam dalam praktik keilmuan. Dari fondasi inilah kebangkitan tamaddun yang bermakna dan berkelanjutan dapat diupayakan secara serius dan bertanggung jawab.

Penutup

Pembahasan dalam bab ini menegaskan bahwa masa depan keilmuan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan umat Islam untuk membangun lembaga, budaya, dan ekosistem ilmu yang berakar pada kesadaran epistemik dan worldview Islam. Tanpa fondasi tersebut, pendidikan tinggi dan riset berisiko terjebak dalam pola imitasi dan fragmentasi yang tidak produktif secara peradaban. Redefinisi kelembagaan, pembentukan budaya akademik yang reflektif, serta pembangunan ekosistem ilmu yang terintegrasi merupakan prasyarat bagi lahirnya praktik keilmuan yang bermakna dan berorientasi jangka panjang.

Pada akhirnya, kebangkitan tamaddun berbasis ilmu bukanlah proyek instan atau teknokratis, melainkan proses panjang pembentukan kesadaran kolektif umat Islam. Proses ini menuntut konsistensi antara iman, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial dalam seluruh aktivitas keilmuan. Dengan menjadikan epistemologi dan worldview Islam sebagai landasan hidup ilmiah, umat Islam memiliki peluang untuk tidak hanya mengejar ketertinggalan, tetapi juga menawarkan kontribusi autentik bagi peradaban manusia. Dari sinilah ilmu kembali menemukan perannya sebagai jalan pengabdian, pembebasan, dan pembangunan tamaddun yang berkeadaban.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA – INDONESIA

BAB X

Dari Mengetahui ke Menjadi;
Catatan Penutup

Pengantar

Bab penutup ini dimaksudkan sebagai ruang sintesis konseptual dari seluruh pembahasan sebelumnya, sekaligus sebagai refleksi akhir atas tujuan utama buku ini: menggeser orientasi keilmuan umat Islam dari sekadar *mengetahui* menuju *menjadi*. Setelah membahas proses internalisasi, fondasi epistemologi dan worldview, krisis kesadaran ilmiah, serta implikasi pendidikan dan kelembagaan, Bab X mengikat seluruh benang pemikiran tersebut dalam satu horizon makna yang utuh.

Bab ini tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan konsep baru, melainkan untuk menegaskan kembali posisi epistemologi dan worldview sebagai struktur hidup ilmiah. Penekanan utama diarahkan pada makna transformasi epistemik, yaitu bagaimana ilmu, iman, dan kehidupan intelektual dapat menyatu dalam diri subjek ilmiah. Dengan demikian, Bab X berfungsi sebagai jembatan antara refleksi teoretis dan tanggung jawab praktis umat Islam dalam membangun ilmu dan peradaban.

Dari Pengetahuan ke Kesadaran Epistemik

Salah satu benang merah yang mengalir sepanjang pembahasan buku ini adalah pembedaan tegas antara pengetahuan sebagai objek dan kesadaran epistemik sebagai cara mengetahui.[1] Umat Islam, dalam banyak konteks pendidikan dan keilmuan, sesungguhnya tidak kekurangan pengetahuan dalam arti material: teks tersedia, konsep dipelajari, dan istilah epistemologi dikenal. Namun, keberlimpahan pengetahuan tersebut sering kali tidak berbanding lurus dengan kematangan kesadaran epistemik. Pengetahuan berhenti sebagai sesuatu yang "dimiliki", bukan sebagai struktur yang membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak. Akibatnya, ilmu hadir secara eksternal, sementara subjek ilmiah tetap bekerja dengan asumsi-asumsi implisit yang tidak disadari dan tidak pernah dikritisi secara epistemologis.

Peralihan dari mengetahui ke menjadi menuntut perubahan pada level yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman konseptual. Kesadaran epistemik terbentuk ketika seseorang tidak hanya memahami apa itu epistemologi, tetapi menyadari bahwa setiap aktivitas ilmiah selalu berangkat dari asumsi tentang realitas, kebenaran, dan sumber pengetahuan. Kesadaran ini bersifat reflektif dan terus-menerus, bukan sekali jadi. Dalam konteks ini, epistemologi tidak lagi diposisikan sebagai cabang filsafat yang berdiri di luar praktik keilmuan, melainkan sebagai fondasi yang mengatur bagaimana ilmu dijalankan. Tanpa kesadaran epistemik, ilmu mudah terjebak dalam rutinitas metodologis yang kehilangan orientasi makna dan tujuan

[1] Nieminen, J.H., Ketonen, L. Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society. *High Educ* 88, 777–794 (2024). https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

jangka panjang.

Kesadaran epistemik juga menuntut keberanian untuk melihat keterbatasan cara mengetahui yang selama ini dianggap mapan. Banyak praktik keilmuan berjalan seolah-olah netral dan bebas nilai, padahal sesungguhnya sarat dengan asumsi tertentu tentang manusia, alam, dan tujuan pengetahuan.[2] Ketika asumsi-asumsi ini tidak disadari, subjek ilmiah kehilangan otonomi epistemiknya dan hanya mereproduksi pola yang ada. Dalam konteks umat Islam, kondisi ini diperparah oleh kecenderungan menerima kerangka keilmuan secara taken for granted, tanpa upaya serius untuk menautkannya dengan pandangan hidup Islam. Kesadaran epistemik, karena itu, merupakan langkah awal untuk membebaskan ilmu dari keterasingan makna.

Transformasi dari pengetahuan ke kesadaran epistemik tidak terjadi secara otomatis melalui proses belajar formal. Ia menuntut proses internalisasi yang berlapis, sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya: mulai dari paparan konsep, pemahaman makna, pembentukan perspektif, hingga terbangunnya kerangka epistemik yang relatif stabil. Pada tahap ini, epistemologi mulai bekerja sebagai kompas intelektual yang mengarahkan pilihan metodologis, cara membaca data, dan cara menarik kesimpulan. Ilmu tidak lagi sekadar menjawab pertanyaan teknis, tetapi juga merefleksikan posisi subjek terhadap realitas yang ditelitinya.[3]

---

[2] Pieterman-Bos A, Reincke CM, van de Schoot R and van Mil MHW (2024) Understanding epistemological notions underlying scientific language use: a multifaceted analysis framework. *Front. Educ*. 9:1452111. doi: 10.3389/feduc.2024.1452111

[3] Tamayo Alzate, Oscar Eugenio. 2025. "Critical Thinking and Epistemic Sophistication in Science Education" *Journal of Intelligence* 13, no. 8: 93.

Dengan demikian, kesadaran epistemik merupakan prasyarat bagi lahirnya ilmu yang bertanggung jawab secara intelektual dan bermakna secara eksistensial. Tanpa kesadaran ini, penguasaan metodologi dan kecanggihan teknik riset tidak menjamin kontribusi ilmu terhadap kehidupan manusia dan peradaban. Buku ini menegaskan bahwa krisis keilmuan umat Islam tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah pengetahuan atau memperbaiki metode, tetapi harus dimulai dari pembentukan kesadaran epistemik yang menjadikan epistemologi sebagai bagian dari cara hidup ilmiah.

Worldview sebagai Orientasi Hidup Ilmiah

Jika kesadaran epistemik menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia mengetahui, maka worldview menjawab pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana manusia memaknai realitas dan posisinya di dalamnya. Worldview Islam, dalam pengertian ini, bukan sekadar kumpulan doktrin atau sistem keyakinan normatif, melainkan pandangan hidup yang membentuk orientasi eksistensial dan intelektual seorang ilmuwan. Worldview bekerja pada level pra-teoretis, sering kali tidak disadari, tetapi sangat menentukan arah dan tujuan aktivitas keilmuan.[4] Oleh karena itu, kegagalan worldview untuk terinternalisasi secara hidup akan berdampak langsung pada cara ilmu dipahami dan dijalankan.

Dalam praktik keilmuan umat Islam, sering ditemukan adanya kesenjangan antara pengakuan normatif terhadap worldview Islam dan cara kerja ilmiah yang sesungguhnya. Tauhid

---

https://doi.org/10.3390/jintelligence13080093

[4] Stenmark, Mikael. "Worldview Studies." *Religious Studies* 58, no. 3 (2022): 564–82. https://doi.org/10.1017/S0034412521000135.

diyakini sebagai prinsip dasar, tetapi tidak selalu hadir sebagai orientasi dalam perumusan masalah, pemilihan metode, maupun penentuan tujuan riset. Akibatnya, ilmu berkembang secara fragmentaris: secara formal Islami, tetapi secara operasional mengikuti logika yang tidak selalu selaras dengan pandangan hidup Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa worldview belum menjadi kesadaran yang dihidupi, melainkan masih berada pada level simbolik dan deklaratif.

Menjadikan worldview sebagai orientasi hidup ilmiah berarti menempatkan ilmu dalam kerangka tujuan yang lebih luas daripada sekadar produksi pengetahuan. Ilmu dipahami sebagai amanah, bukan sekadar aktivitas profesional.[5] Dalam worldview Islam, pencarian ilmu terkait erat dengan tanggung jawab moral, sosial, dan peradaban. Orientasi ini memengaruhi apa yang dianggap layak diteliti, bagaimana penelitian dilakukan, dan untuk siapa hasil ilmu diarahkan. Dengan demikian, worldview berfungsi sebagai horizon makna yang menjaga ilmu agar tidak tereduksi menjadi aktivitas instrumental yang terlepas dari nilai dan tujuan transendental.

Worldview yang hidup juga memungkinkan integrasi yang lebih bermakna antara iman dan rasionalitas. Iman tidak diposisikan sebagai penghalang berpikir kritis, melainkan sebagai kerangka makna yang memberi arah pada penggunaan akal.[6] Sebaliknya, rasionalitas tidak dipahami sebagai ancaman bagi iman, tetapi sebagai instrumen untuk memahami realitas seca-

---

[5] Del Rossi, Andrew. 2021. "Teilhard's Catholicity: An Evolution of Consciousness" *Religions* 12, no. 9: 728. https://doi.org/10.3390/rel12090728

[6] Lobo, G.J. *Homo Imaginatus*? Mimesis, Violence and Prefrontal Synthesis in the Evolution of a Literary Species (with a Commentary by D. Vincent Riordan and a Reply by the Author). *Biol Theory* (2025). https://doi.org/10.1007/s13752-025-00517-4

ra bertanggung jawab. Ketika worldview bekerja secara sehat, relasi antara wahyu, akal, dan realitas tidak bersifat konflikual, melainkan saling menguatkan dalam proses pencarian kebenaran.

Dengan demikian, worldview sebagai orientasi hidup ilmiah menuntut proses internalisasi yang panjang dan reflektif. Ia tidak dapat ditanamkan melalui indoktrinasi atau penegasan normatif semata. Worldview harus dibangun melalui pengalaman intelektual yang konsisten, dialog kritis, dan praktik keilmuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Hanya dengan cara inilah worldview dapat berfungsi sebagai fondasi hidup ilmiah yang membimbing ilmu menuju kemaslahatan dan kontribusi peradaban.

Menuju Pembaruan Ilmu dan Kebangkitan Tamaddun

Peralihan dari mengetahui ke menjadi, baik pada level epistemologi maupun worldview, memiliki implikasi strategis bagi pembaruan ilmu dalam Islam. Pembaruan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proyek teoritis atau wacana intelektual, melainkan sebagai transformasi menyeluruh terhadap cara ilmu diproduksi, diajarkan, dan dilembagakan. Selama ilmu masih dipahami sebagai aktivitas netral yang terpisah dari pandangan hidup, upaya pembaruan akan selalu bersifat parsial dan rapuh. Oleh karena itu, pembaruan ilmu harus dimulai dari pembentukan subjek ilmiah yang matang secara epistemik dan berorientasi worldview Islam.[7]

---

[7] Wan Daud, Wan Mohd Nor, and Muhammad Zainiy Uthman, eds. *Knowledge, Language, Thought and the Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2010.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pendidikan doktoral, pembaruan ini menuntut redefinisi tujuan dan standar keberhasilan akademik. Gelar doktor tidak cukup dipahami sebagai bukti penguasaan metodologi dan kontribusi empiris, tetapi sebagai indikator kematangan epistemik dan tanggung jawab keilmuan. Program doktoral idealnya menjadi ruang formasi subjek ilmiah yang mampu merefleksikan asumsi dasarnya, mengintegrasikan iman dan rasionalitas, serta mengarahkan risetnya pada problem nyata umat dan kemanusiaan. Tanpa perubahan paradigma ini, pendidikan doktoral berisiko melahirkan lulusan yang canggih secara teknis, tetapi miskin orientasi peradaban.

Pembaruan ilmu juga menuntut perubahan pada level kelembagaan dan budaya akademik.[8] Kurikulum, sistem evaluasi, dan peran pendidik harus dirancang untuk mendorong internalisasi epistemologi dan worldview, bukan sekadar transfer pengetahuan. Budaya akademik yang sehat adalah budaya yang memberi ruang bagi refleksi epistemik, kritik internal, dan dialog tentang tujuan ilmu. Dalam konteks umat Islam, ini berarti keberanian untuk mengkritisi praktik keilmuan sendiri tanpa terjebak pada sikap defensif atau apologetik.

Kebangkitan tamaddun Islam tidak dapat dilepaskan dari kualitas ilmu yang dikembangkan oleh umatnya. Tamaddun bukan sekadar pencapaian material atau teknologi, tetapi manifestasi dari cara pandang terhadap manusia, alam, dan kehidupan. Ilmu yang lahir dari kesadaran epistemik dan worldview yang hidup memiliki potensi untuk membentuk peradaban yang berkeadilan, bermakna, dan berkelanjutan. Sebaliknya,

[8] Vali, Seyyed and Reza Nasr. "ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE: A CRITICAL OVERVIEW." (2016). https://www.jstor.org/stable/20840045

ilmu yang terlepas dari orientasi ini berisiko memperkuat krisis kemanusiaan, meskipun secara teknologis maju.[9]

Sebagai penutup, buku ini menegaskan bahwa jalan menuju pembaruan ilmu dan kebangkitan tamaddun Islam bukanlah jalan pintas. Ia menuntut kesabaran intelektual, kedalaman refleksi, dan komitmen jangka panjang untuk menjadikan epistemologi dan worldview sebagai bagian dari kehidupan ilmiah umat Islam. Dari mengetahui ke menjadi adalah perjalanan yang menuntut perubahan pada diri, institusi, dan budaya. Namun, hanya melalui perjalanan inilah ilmu dapat kembali menjadi sarana pengabdian kepada kebenaran, kemaslahatan, dan peradaban Islam.

Penutup

Sebagai penutup keseluruhan buku, Bab X menegaskan bahwa problem keilmuan umat Islam tidak dapat direduksi menjadi persoalan teknis, metodologis, atau institusional semata. Akar persoalannya terletak pada absennya proses menjadi—yakni kegagalan menjadikan epistemologi dan worldview sebagai kesadaran hidup yang membimbing aktivitas ilmiah. Selama ilmu diperlakukan sebagai objek eksternal yang netral, upaya integrasi iman dan rasionalitas akan terus berakhir pada slogan dan fragmentasi.

Buku ini mengajukan satu penegasan mendasar: pembaruan ilmu dalam Islam hanya mungkin terjadi melalui pembentukan subjek ilmiah yang matang secara epistemik dan berorientasi peradaban. Dari sinilah jalan menuju kebangkit-

[9] Ramstedt, Martin. "Prospects of Pluralism in Indonesia Gauged from a Legal Anthropological Perspective", *Asian Journal of Social Science* 47, 3 (2019): 309-339, doi: https://doi.org/10.1163/15685314-04703003

an tamaddun Islam dapat dirintis—bukan sebagai romantisme masa lalu, tetapi sebagai proyek intelektual dan moral yang berakar pada kesadaran epistemologi dan worldview yang dihidupi.

Keluarga Besar Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Mengucapkan

SELAMAT DAN SUKSES

Atas Pengukuhan Guru besar

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.Ag

Sebagai Guru Besar Bidang Filsafat Ilmu
Universitas Darussalam Gontor

Senin 11 Muharram 1447 H / 07 Juli 2025

Daftar Pustaka

Abdelnour, Mohammed Gamal. (2026). *From "What" Makes It Miraculous to "How" It Is Miraculous: The Qur'ān's Methodological Revolution*. Religions, 17(1), 37. https://doi.org/10.3390/rel17010037

Abuzar, Muhammad, Mohammad Hassan, dan S. U. A. Khondoker. (2024). Ethical Curriculum Development: Insights from Islamic Epistemology towards Sustainable Development Goals. *Profetika Journal*. https://journals2.ums.ac.id/profetika/article/view/7306

Afandi, Akhmad Jazuli, dan Muhyidin Muhyidin. (2025). Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform. *International Journal of Religion and Social Community*, 3(2), 1–26. https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568

Agustian, Hendra Y. (2025). The Critical Role of Understanding Epistemic Practices in Science Teaching Using Wicked Problems. *Science & Education*, 34, 485–510. https://doi.org/10.1007/s11191-023-00471-2

Aini, Risma Sulistia, dan Eva Dewi. (2025). Reintegrating Religion and Science: Ziauddin Sardar's Epistemological Critique of Modern Knowledge. *Aini*, 9(3), 45–68. https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/664

Ali, Jan A. (2023). Modernity, Its Crisis and Islamic Revivalism. *Religions*, 14(1), 15. https://doi.org/10.3390/rel14010015

Alsuhaymi, Adeeb Obaid, & Atallah, Fouad Ahmed. (2025). *Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion*. Religions, 16(7), 809. https://doi.org/10.3390/rel16070809

Anas, Norazmi, Engku Ahmad Zaki Engku Alwi, Mohd Haji Razali, Roose Subki, dan Nor Bakar. (2013). The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges. *Global Journal of Human Social Science: Linguistics & Education*, 13, 50–55.

Andersen, Hanne. (2016). *Collaboration, interdisciplinarity, and the epistemology of contemporary science*. Studies in History and Philosophy of Science Part A, 56, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2015.10.006

Arroisi, Jarman, Zarkasyi, Hamid Fahmy, & Roini, Winda. (2023). *The Relevance of Contemporary Epistemology on Existing Knowledge: A Critical Analysis of Western Scientific Worldview According to Al-Attas Perspective*. Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, 25(2), 225–256. https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.7

Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, dan Suci Ayu Kurniah P. (2025). Towards Epistemic Justice: Deconstructing Global Knowledge from a Southern Perspective. *Journal of Social Political Sciences*, 6(2), 180–195. https://doi.org/10.52166/jsps.v6i2.310

Bakar, Osman. (2011). Islamic Science, Modern Science, and Post-Modernity: Towards a New Synthesis through a Tawhidic Epistemology. *Revelation and Science*, 1(3). ht-

tps://doi.org/10.31436/revival.v1i03.36

Bakar, Osman. (2012). The Identity Crisis of the Contemporary Muslim Ummah: The Loss of Tawhidic Epistemology as Its Root Cause. *ICR Journal*, 3(4), 637–653. https://doi.org/10.52282/icr.v3i4.509

Bakar, Osman. (2012). The Qur'anic Identity of the Muslim Ummah: Tawhidic Epistemology as Its Foundation and Sustainer. *ICR Journal*, 3(3), 438–454. https://doi.org/10.52282/icr.v3i3.531

Barzilai, Sarit, & Eshet-Alkalai, Yoram. (2015). *The role of epistemic perspectives in comprehension of multiple author viewpoints*. Learning and Instruction, 36, 86–103. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.12.003

Baze, Christina L., González-Howard, María, Sampson, Victor, Crawford, Richard, & Hamilton, Xiaofen. (2025). *"Okay we're doing my idea": How students enact epistemic agency and power in a design-based engineering context*. Education Sciences, 15(4), 402. https://doi.org/10.3390/educsci15040402

Bejerano, Mary Joy M., Rada, Betcieva Garcia, Tabiolo, Cinder Dianne L., Cajocon, Ciel Honee C., Cantonjos-Maglente, Maria Shiela, & Polinar, Dennis O. (2023). *Exploring the connections between epistemological beliefs, worldviews, and psychological self-efficacy of preservice science teachers*. Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities, 6(8s), 438–451. https://jrtdd.com/index.php/journal/article/view/908

Berghofer, Philipp. (2025). On the Relationship between Epistemology and Science: Synergies between Experience-First Epistemologies and Agent-Centered Inter-

pretations of Quantum Mechanics. *Synthese*, 205, Article 45. https://doi.org/10.1007/s11229-024-04875-7

Bird, Alexander. (2010). The Epistemology of Science—A Bird's-Eye View. *Synthese*, 175(Suppl. 1), 5–16. https://doi.org/10.1007/s11229-010-9740-4

Boon, Mieke, & Van Baalen, Sjoerd. (2019). *Epistemology for interdisciplinary research – shifting philosophical paradigms of science*. European Journal for Philosophy of Science, 9, 16. https://doi.org/10.1007/s13194-018-0242-4

Boon, Mieke, Orozco, Manuel, & Sivakumar, Karthik. (2022). *Epistemological and educational issues in teaching practice-oriented scientific research: Roles for philosophers of science*. European Journal for Philosophy of Science, 12, Article 16. https://doi.org/10.1007/s13194-022-00447-z

Boon, Mieke. (2020). *The role of disciplinary perspectives in an epistemology of scientific models*. European Journal for Philosophy of Science, 10, 31. https://doi.org/10.1007/s13194-020-00295-9

Celik, Ismail, Muukkonen, Hanni, & Dogan, Selcuk. (2021). *A model for understanding new media literacy: Epistemological beliefs and social media use*. Library & Information Science Research, 43(4), 101125. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101125

Cervelló-Royo, Roberto, Carlos Devece, José Luis Galdón, dan Juan J. Lull. (2026). Towards the Knowledge Society: A Definition, Measurements, and Limits. *Journal of Innovation & Knowledge*, 12, 100873. https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100873

Choudhury, Masudul Alam. (2018). *Tawhidi Islamic economics in reference to the methodology arising from the Qurʿān*

and the Sunnah. ISRA International Journal of Islamic Finance, 10(2), 263–276. https://doi.org/10.1108/IJIF-02-2018-0025

Daniels, Lauren, dan Leah Alston. (2024). Epistemological and Ontological Beliefs of Educational Psychology Doctoral Students. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 35(2), Article 5. https://doi.org/10.7771/1812-9129.1004

Del Rossi, Andrew. (2021). Teilhard's Catholicity: An Evolution of Consciousness. *Religions*, 12(9), 728. https://doi.org/10.3390/rel12090728

Dupré, John, dan Sabina Leonelli. (2022). Process Epistemology in the COVID-19 Era: Rethinking the Research Process to Avoid Dangerous Forms of Reification. *European Journal for Philosophy of Science*, 12, Article 20. https://doi.org/10.1007/s13194-022-00450-4

Elmgren, Mats, Åsa Lindberg-Sand, dan Annika Sonesson. (2024). Evaluation Practices of Doctoral Examination Committees: Boundary-Work Under Pressure. *Minerva*, 62, 427–456. https://doi.org/10.1007/s11024-024-09523-5

Fouz Mohamed Zacky, Mohamed, dan Md Moniruzzaman. (2024). Islamic Epistemology in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate. *Social Epistemology*, 38(4), 511–525. https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945

Gallien, Claire. (2024). al-Yūsī, Tawḥīd and the Theological Structure of Islamic Knowledge [الحسن اليوسي والتوحيد والبنية العقائدية للمعرفة الإسلامية]. *Islamic Studies Journal*, 2(1), 3–24. https://doi.org/10.1163/29502276-20240016

Gauch, Hugh G. (2009). *Science, worldviews, and education*. Science & Education, 18, 667–695. https://doi.

org/10.1007/s11191-006-9059-1

Guessoum, Nidhal, & Bigliardi, Stefano. (2023). *Islam and Science: Past, Present, and Future Debates*. Cambridge: Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009266550

Guessoum, Nidhal. (2008). The Qur'an, Science, and the (Related) Contemporary Muslim Discourse. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 43(2), 411–431. https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00925.x

Guessoum, Nidhal. (2012). Issues and Agendas of Islam and Science. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 47(2), 367–387. https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2012.01261.x

Guessoum, Nidhal. (2015). Islam and Science: The Next Phase of Debates. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 50(4), 854–876. https://doi.org/10.1111/zygo.12213

Guo, Xiaoyan, Hao, Xiaoqing, Deng, Wenjun, et al. (2022). *The relationship between epistemological beliefs, reflective thinking, and science identity: A structural equation modeling analysis*. International Journal of STEM Education, 9, 40. https://doi.org/10.1186/s40594-022-00355-x

Hamada, Basyouni Ibrahim. (2022). Islamic Worldview as a Model for De-Westernising Journalism Studies and Profession. *Javnost – The Public*, 29(4), 354–370. https://doi.org/10.1080/13183222.2022.2067955

Hassan, Nur Jannah. (2018). *The Integration of Qur'anic Worldview with Natural Science: Answering the Long Call for Islamic Secondary Schools:* تكامل بين نظرية قرآنية وعلوم طبيعية. Al-Burhān: Journal of Qur'ān and Sunnah Studies, 2(1), 18–34. https://journals.iium.edu.my/al-burhan/index.php/al-burhan/article/view/99

Hofmann, Bjørn. (2022). Open Science Knowledge Production: Addressing Epistemological Challenges and Ethical Implications. *Publications*, 10(3), 24. https://doi.org/10.3390/publications10030024

Holford, William D. (2018). *An agential realist perspective on the construction and flow of knowledge: The case of dynamic entanglement and "cuts" within an aircraft engine manufacturing workplace*. Journal of Knowledge Management, 22(7), 1442–1470. https://doi.org/10.1108/JKM-08-2017-0342

Holmes, Oliver S., Findlay, Bruce M., & Cook, Roger. (2021). *Worldview Psychology and the Representation of Spirituality, Naturalism, and Agnosticism: Conceptualisation and Psychometric Measurement*. Australian Journal of Psychology, 73(4), 535–547. https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1918534

Inouye, Keiko, John Robson, Pedro R. Anaiz, et al. (2025). Assessing the Person or the Project? How Disciplinary Ontological and Epistemological Assumptions Shape Doctoral Admissions in Elite UK Institutions. *Higher Education*. https://doi.org/10.1007/s10734-025-01438-8

Kang, Nam-Hyun. (2024). *Epistemic agency as a critical mediator of physics learning*. Nature Physics, 20, 362–366. https://doi.org/10.1038/s41567-024-02399-y

Kazeem, Akeem Olayinka. (2022). *Tawḥīd as a Fundamental Element of the Islamic Worldview and Its Implications for Moral Thoughts and Values*. IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies, 5(2), 158–176. https://doi.org/10.31436/ijrcs.v5i2.248

Kheir-Farraj, Rania, dan Liora Orland-Barak. (2025). Same Words, Different Meanings: Examining Curriculum Making from the Perspective of Language Teachers' Epistemic Beliefs. *Frontiers in Education*, 10, 1478691. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1478691

Khort, Mikhail. (2025). *Epistemic Goals of Scientific Inquiry: An Explanation Through Virtue Epistemology*. Philosophies, 10(1), 4. https://doi.org/10.3390/philosophies10010004

Klefbeck, Kamilla. (2025). The Role of Reflection in Doctoral Education: An Integrative Review of Approaches to Supporting Well-Being and Developmental Growth. *Education Sciences*, 15(1), 99. https://doi.org/10.3390/educsci15010099

Lindebaum, Dirk, Emma Nolan, Muhammad Ashraff, Gazi Islam, dan Matias F. Ramirez. (2025). The Transformation of Epistemic Agency and Governance in Higher Education through Large Language Models: Toward a Future of Organized Immaturity. *Organization Studies*, Advance online publication. https://doi.org/10.1177/01708406251392002

Linville, Christopher L., Andrew C. Cairns, Tania Garcia, et al. (2023). How Do Scientists Perceive the Relationship Between Ethics and Science? A Pilot Study of Scientists' Appeals to Values. *Science and Engineering Ethics*, 29, Article 15. https://doi.org/10.1007/s11948-023-00429-1

Lobo, G. J. (2025). *Homo Imaginatus? Mimesis, Violence and Prefrontal Synthesis in the Evolution of a Literary Species* (with a commentary by D. Vincent Riordan and a reply by the author). *Biology & Theory*. https://doi.org/10.1007/s13752-025-00517-4

Lumbard, Joseph E. B. (2022). Decolonizing Qur'anic Studies. *Religions*, 13(2), 176. https://doi.org/10.3390/rel13020176

Lumbard, Joseph E. B. (2024). Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty. *Religions*, 15(4), Article 406. https://doi.org/10.3390/rel15040406

Mansouri, Fedoua, dan Hafida Hamzaoui. (2024). Toward Epistemological Development Across the Curriculum: The Effect of Embedded Epistemic Instruction. *Journal of College Student Development*, 65, 64–78. https://doi.org/10.1353/csd.2024.a919351

Mardatillah, Fuadi, Randi Muhammad Gumilang, M. Agus Wahyudi, Mesi Rawanita, dan Muhammad Muhammad. (2025). Epistemological Reconstruction of Islamic Education: Developing a Transformative Pedagogical Model to Foster Creativity. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200

Memon, Nadeem A., Mohamad Abdalla, dan Dylan Chown. (2024). Laying Foundations for Islamic Teacher Education. *Education Sciences*, 14(10), 1046. https://doi.org/10.3390/educsci14101046

Nieminen, Jouni H., & Ketonen, Lasse. (2024). *Epistemic agency: a link between assessment, knowledge and society*. Higher Education**,** 88, 777–794. https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

Nieminen, Jouni H., dan Liisa Ketonen. (2024). Epistemic Agency: A Link between Assessment, Knowledge and Society. *Higher Education*, 88, 777–794. https://doi.org/10.1007/s10734-023-01142-5

Pérez-Hämmerle, Katharina-Victoria, Moon, Katie, & Possingham, Hugh P. (2024). *Unearthing assumptions and*

power: A framework for research, policy, and practice. One Earth, 7(2), 199–210. https://doi.org/10.1016/j.oneear.2024.01.003

Pietarinen, Ahti-Veikko, & Snellman, Lauri. (2024). *The semiotic roots of worldviews: logic, epistemology, and contemporary comparisons*. Semiotica, 261, 1–24. https://doi.org/10.1515/sem-2023-0170

Pieterman-Bos, Annelies, Charlotte M. Reincke, Rens van de Schoot, dan Marijke H. W. van Mil. (2024). Understanding Epistemological Notions Underlying Scientific Language Use: A Multifaceted Analysis Framework. *Frontiers in Education*, 9, 1452111. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1452111

Politi, Vincenzo. (2025). The Collective Responsibilities of Science: Toward a Normative Framework. *Philosophy of Science*, 92(1), 1–18. https://doi.org/10.1017/psa.2024.28

Polkinghorne, Martyn, Julia Taylor, Fiona Knight, dan Natalie Stewart. (2023). Doctoral Supervision: A Best Practice Review. *Encyclopedia*, 3(1), 46–59. https://doi.org/10.3390/encyclopedia3010004

Ponti, Marisa, Kasperowski, Dick, & Gander, Anna J. (2024). *Narratives of epistemic agency in citizen science classification projects: ideals of science and roles of citizens*. AI & Society, 39, 523–540. https://doi.org/10.1007/s00146-022-01428-9

Radford, Luis. (2024). *The dialectic between knowledge, knowing, and concept in the theory of objectification*. Éducation et didactique [En ligne], 18(2). Mis en ligne le 03 janvier 2026, consulté le 14 janvier 2026. https://doi.org/10.4000/11xa9

Ramstedt, Martin. (2019). Prospects of Pluralism in Indonesia Gauged from a Legal Anthropological Perspective. *Asian Journal of Social Science*, 47(3), 309–339. https://doi.org/10.1163/15685314-04703003

Resnik, David B., dan Kevin C. Elliott. (2019). Value-Entanglement and the Integrity of Scientific Research. *Studies in History and Philosophy of Science*, 75, 1–11. https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2018.12.011

Rusydiana, Aam Slamet. (2025). *Book Review: The Tawhidi Methodological Worldview; A Transdisciplinary Study of Islamic Economics*. Islamic Economics Methodology, 4(1). https://doi.org/10.58968/iem.v4i1.654

Sahin, Abdullah. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. https://doi.org/10.3390/rel9110335

Santo, Francesco D'. (2025). Between Understanding and Control: Science as a Cultural Product. *Foundations of Science*, 30, 755–771. https://doi.org/10.1007/s10699-024-09960-1

Ssekamanya, Siraje Abdallah. (2016). Internationalization of Higher Education and Islamization of Knowledge. *IIUM Journal of Educational Studies*, 4(1), 1–5. https://doi.org/10.31436/ijes.v4i1.119

Stamenković, Predrag, dan Ádám Tamás Tuboly. (2025). The Legacy of the Value-Free Ideal of Science: Introduction to the Topical Collection. *Synthese*, 205, Article 213. https://doi.org/10.1007/s11229-025-05048-w

Stenmark, Mikael. (2022). Worldview Studies. *Religious Studies*, 58(3), 564–582. https://doi.org/10.1017/

S0034412521000135

Stenmark, Mikael. (2025). *Worldviews and Science*. Zygon: Journal of Religion and Science, 59(4), 925–948. https://doi.org/10.16995/zygon.16582

Syafaq, Hammis, Hilmy, Masdar, Musyafaah, Nur Lailatul, & Alshaykh Ali, Mohammed Ramadhan Abraheem. (2023). *Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 14(2), 240–269. https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269

Tamayo Alzate, Oscar Eugenio. (2025). Critical Thinking and Epistemic Sophistication in Science Education. *Journal of Intelligence*, 13(8), 93. https://doi.org/10.3390/jintelligence13080093

Tang, Bor Luen. (2024). The Academic Scientist's Commitment to Epistemic Responsibility. *Philosophies*, 9(6), 174. https://doi.org/10.3390/philosophies9060174

Thohir, Ajid, dan Muhammad Andi Septiadi. (2025). The Development of Islamic Civilization in the World: Knowledge, Integration and Innovation (750–1258 CE). *Journal of Al-Tamaddun*, 20(2), 111–126. https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no2.8

Turunen, Petri, Hirvonen, Ilkka, & Pättiniemi, Ilari. (2023). *Epistemological scientism and the scientific meta-method*. European Journal for Philosophy of Science, 13, 26. https://doi.org/10.1007/s13194-023-00526-9

Vali, Seyyed, dan Reza Nasr. (2016). Islamization of Knowledge: A Critical Overview. *Islamic Studies*. https://www.jstor.org/stable/20840045

Wan Daud, Wan Mohd Nor, dan Muhammad Zainiy Uthman (Eds.). (2010). *Knowledge, Language, Thought and the Civilization of Islam: Essays in Honor of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Yogendra Babu, Patanjali Mishra, Amit Kumar, Chandra Shekhar Pandey, dan Shriram Pandey. (2025). Epistemic Injustices and Curriculum: Strategizing for Justice. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101220. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101220

Zainuddin, Zainuddin, Muhammad Muttaqin, Bakhrum Amir, Ani Nafisah, dan Paizaluddin Paizaluddin. (2025). Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(1), 18–31. https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/1834

Zhou, Fuying, Shaoming Chai, Zhenhai He, dan Han Wu. (2025). Exploring the Development of Pre-Service Teachers' Epistemic Agency in a Chinese University Knowledge-Building Community. *Learning, Culture and Social Interaction*, 52, 100904. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100904

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

جامعة دار السلام كونتور

UNIVERSITY OF DARUSSALAM GONTOR

Buku *Ber-Epistemologi dan Ber-Worldview: Mengembangkan Ilmu dengan Kesadaran Ilmiah dan Kematangan Epistemik* mengkaji persoalan mendasar keilmuan umat Islam yang tidak berhenti pada aspek metodologis atau produktivitas akademik, melainkan menyoroti rapuhnya kesadaran epistemik dan ketidakterinternalisasian cara mengetahui. Epistemologi dan worldview dipahami bukan sebagai wacana abstrak, tetapi sebagai kerangka kesadaran yang membentuk cara berpikir, cara menilai, dan arah pengembangan ilmu. Ilmu, dalam perspektif ini, adalah proses formatif yang melibatkan pembentukan subjek ilmiah, bukan sekadar akumulasi pengetahuan.

Melalui pembahasan yang sistematis –mulai dari proses menjadi, kesadaran ilmiah, epistemologi Islam, hingga kritik atas krisis keilmuan, pendidikan doktoral, dan implikasi kelembagaan– buku ini menawarkan fondasi konseptual bagi pembaruan ilmu dalam Islam. Dengan menekankan pentingnya kematangan epistemik, buku ini ditujukan bagi akademisi dan mahasiswa pascasarjana yang ingin mengembangkan ilmu secara bermakna, berorientasi nilai, dan bertanggung jawab terhadap peradaban.

Prof. Dr. Mohammad Muslih, M.A. adalah Guru Besar bidang Filsafat Ilmu pada Program Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Penelitiannya berkaitan dengan tema-tema mutakhir dalam filsafat ilmu, khususnya isu integrasi antara agama dan sains. Di antara hasil penelitiannya terbit dalam jurnal terakreditasi nasional dan jurnal internasional bereputasi, yang bisa dilacak pada Google Scholar, Sinta, Scopus, Orcid, dll. Adapun karya buku beliau antara lain: *Filsafat Ilmu* (2003); *Falsafah Sains* (2017); *Menuju Teologi Sains: The New Philosophy of Science* (2024). Empat seri buku yang terbit di awal 2025 ini: (1) *Beriman di Era Digital*; (2) *Beribadah di Era Digital*; (3) *Berakhlak di Era Digital*; (4) *Beragama di Era Digital*. Selain itu ada 2 karya yang merupakan sumbangan berharga untuk kajian filsafat, yaitu: *Bahasa, Logika, dan Tauhid* dan *Isu-Isu Epistemologi Islam Kontemporer*. Atas produktivitasnya ini, beliau tercatat menerima 18 sertifikat HKI dari Depkumham.

Penerbit:
Laksbang Akademika
(*Members of LaksBang Group*)
Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta
https://laksbangakademika.com
0823.2613.2614

ISBN 978-634-7222-31-2
9 786347 222312